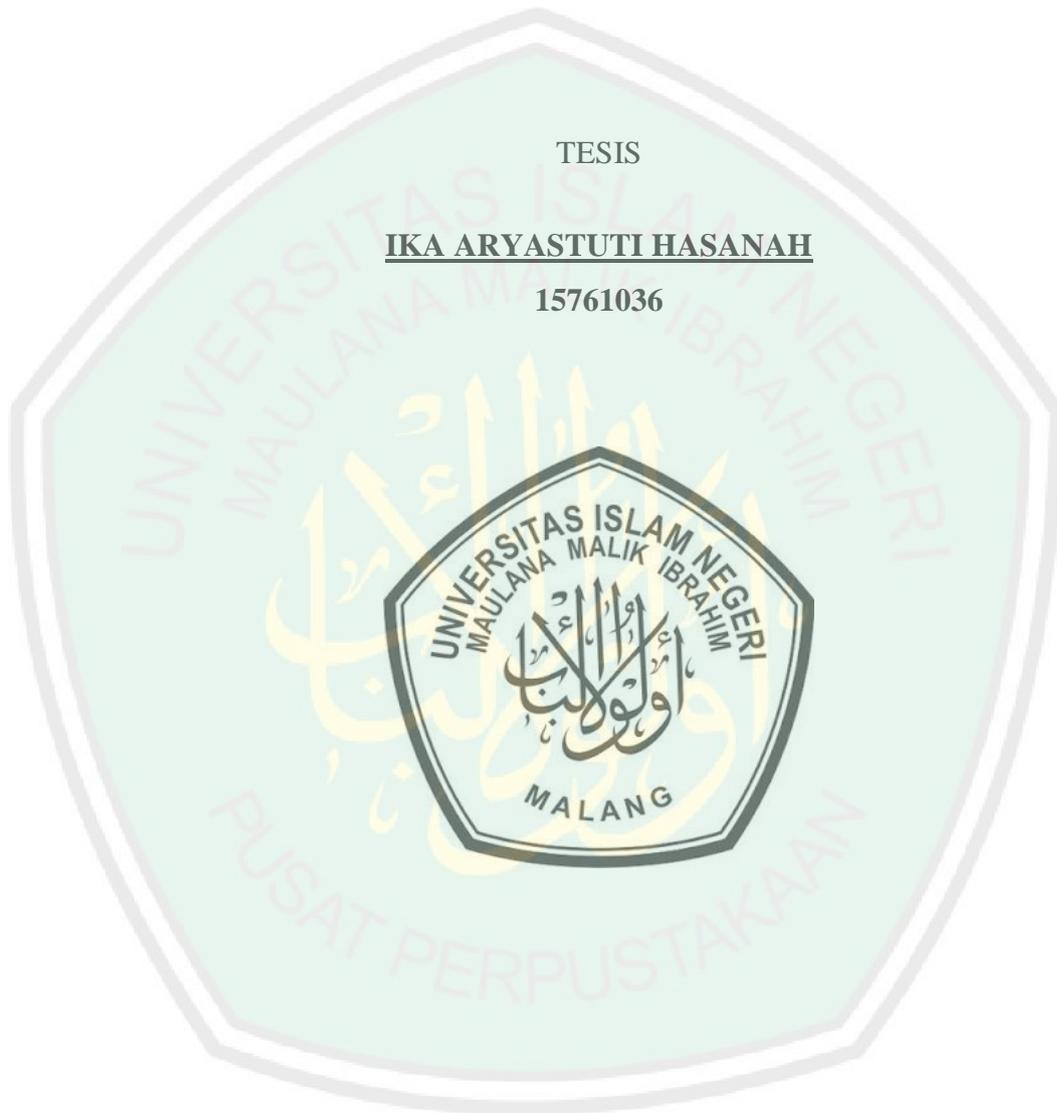


**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK  
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN  
UNTUK MENGEMBANGKAN PERKEMBANGAN MORAL SISWA  
DI SDIT JAMBI ISLAMIC SCHOOL MAHABATULLAH KOTA JAMBI**

TESIS

**IKA ARYASTUTI HASANAH**

15761036



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2018**

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK  
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN  
UNTUK MENGEMBANGKAN PERKEMBANGAN MORAL SISWA  
DI SDIT JAMBI ISLAMIC SCHOOL MAHABATULLAH KOTA JAMBI**

**TESIS**

**Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Magister Program Studi  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim  
Malang**

**Pembimbing :  
Dr. H. Nur Ali, M.Pd.  
Dr. H. Muhammad Walid, M.A**

**Oleh :**

**IKA ARYASTUTI HASANAH**

**15761036**



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2018**

Lembar Persetujuan Ujian Tesis Pembimbing

Tesis dengan judul **“Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Membentuk Karakter Moral Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi”** ini telah diperiksa dan disetujui untuk di uji.

Batu, November 2017

Pembimbing I

  
Dr. H. Nur Ali, M.Pd.  
NIP. 196504031998031002

Batu, 25 Oktober 2017

Pembimbing II

  
Dr. H. Muhammad Walid, M.A  
NIP. 197308232000031002

Batu, November 2017

Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

  
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.  
NIP. 196712201998031002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

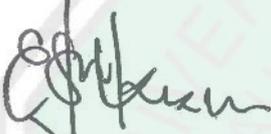
Tesis dengan Judul **Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Perkembangan Moral Siswa di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi**, ini telah diuji dan dipertahankan didepan sidang dewan penguji pada:

Malang, 02 Januari 2018

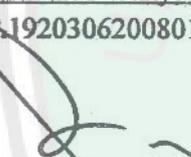
Dewan Penguji

  
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I  
NIP.195612311983031032

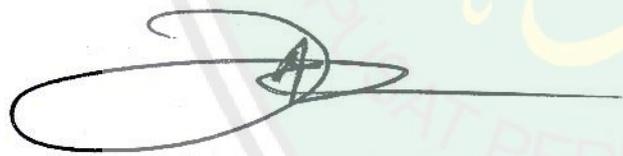
Penguji Utama

  
Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.  
NIP.192030620080120100

Ketua

  
Dr. H. Nur Ali, M.Pd.  
NIP.196504031998031002

Pembimbing I

  
Dr. H. Muhammad Walid, M.A  
NIP. 197308232000031002

Pembimbing II  
(Sekretaris)

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



  
Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

NIP. 195211101983031004

### PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ika Aryastuti Hasanah  
Nim : 15761036  
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Tesis : Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Perkembangan Moral Siswa di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penulisan saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakkan karya penulisan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali tertulis di kutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai undang-undang yang berlaku.

Demikian suratini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, Februari 2018

Hormat Saya,



Ika Aryastuti Hasanah

15761036

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillah rabbil'alamin*

**Teriring doa dan rasa syukur kepada ALLAH SWT,  
kupersembahkan Tesis ku ini sebagai tanda bakti  
dancinta kasihku yang tulus kepada Ibu Sujirahayu dan AbiTukimun,  
yang tak pernahberhenti mencurahkan cinta kasih dan sayang, senantiasa  
memotivasi serta sabar dalam merawat, mendidik, dan juga mendoakan  
anak-anaknya dengan tulus dan ikhlas.**

**Adikku Dwi Febri Aryani dan Fadhila Triana Lestari  
yang penulis sayangi terima kasih atas dukungan semangat  
dalam bentuk keceriaan yang turut mendo'akan penulis  
dan seluruh keluarga besarku yang tidak bisa kusebutkan satu persatu.**

**Para Pendidikku (Guru dan Dosen)**

**Terima kasih atas begitu banyak bimbingan dan pengajarannya untuk  
menaklukan dunia dengan belajar.**

**Teruntuk Almamater keduaku Tercintadan yang ku Banggakan  
Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim.**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT atas rahmat dan ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis inidengan judul : “Implementasi Pendekatan Sainifik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Perkembangan Moral Siswa di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi”. Shalawat dan salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, Rasul pilihan yang menjadi pembimbing umat manusia hingga akhir zaman.

Penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam menyelesaikan Tesis ini, khususnya kepada :

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, dan Wakil Rektor.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim
3. Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag. dan Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah atas kemudahan dan bantuan pelayanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis tepat waktu.
4. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. dan Dr. H. Muhammad Walid, M.A. Selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu serta memberikan sumbangsi pemikiran yang inovatif dan konstruktif sehingga Tesis ini dapat diselesikan dengan baik.
5. Seluruh Dosen di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan dan memberikan wawasan keilmuan serta memberikan inspirasi dan motivasinya dari semester satu hingga sampai penyelesaian Tesis ini dengan baik yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

6. Pihak pengelola dan karyawan yang bertugas di Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim dan Perpustakaan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim yang telah memberikan kemudahan kepada penulis.
7. Seluruh Tenaga Pendidik SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah yang telah sangat membantu saya dalam mengumpulkan data demi penyelesaian Tesis ini.
8. Kedua Orangtua tercinta Abi dan Ibu juga adik-adik yang senantiasa memberikan do'a dan motivasi semangat sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Kelas A atas semua kebersamaan dan perjuangannya selama ini, begitu banyak pengalaman dan ilmu yang juga kita peroleh semasa menuntut ilmu di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim ini.
10. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan kontribusi dan motivasi yang luar biasa guna terselesaikannya penulisan tesis ini.

Penulis sendiri menyadari atas kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan Tesis ini. Oleh karena itu, penulis masih mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan dimasa yang akan datang. Akhir kata semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam dan dapat bernilai ibadah di sisi Allah SWT serta dapat mendatangkan kebaikan bagi pembaca umumnya.

Malang, Februari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Orisinalitas Penelitian .....	12
F. Definisi Istilah.....	17
<b>BAB II :KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>21</b>
A. Pendekatan Saintifik.....	21
1. Pengertian Pendekatan Saintifik.....	21
2. Tujuan Pendekatan Saintifik .....	22
3. Prinsip-prinsip Pendekatan Saintifik.....	23
4. Langkah-langkah Penerapan Pendekatan Saintifik.....	24
5. Implementasi Pendekatan Saintifik.....	32
6. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Saintifik.....	34
B. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).....	37

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) .....	37
2. Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) .....	40
3. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) .....	41
4. Ruang Lingkup Pendidikan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) .....	43
5. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) .....	45
C. Perkembangan Moral Siswa .....	46
1. Pengertian Moral Siswa .....	46
2. Teori Perkembangan Moral .....	51
3. Perkembangan Moral Siswa .....	54
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral .....	56
5. Dampak Perkembangan Moral Siswa .....	58
D. Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Perkembangan Moral Siswa .....	60
E. Perkembangan Moral dalam Perspektif Islam .....	62
F. Kerangka Berfikir .....	68
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>71</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	71
B. Lokasi Penelitian .....	72
C. Kehadiran Penelitian .....	73
D. Data dan Sumber Data .....	74
E. Pengumpulan Data .....	77
F. Analisis Data .....	81
G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	83
<b>BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>86</b>
A. Gambar Umum SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah .....	86
B. Implementasi Pendekatan Saintifik Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Perkembangan Moral Siswa .....	86
1. Perencanaan .....	97
2. Pelaksanaan .....	106

3. Evaluasi .....	131
C. Faktor Pendukung, Faktor Hambatan serta Solusi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Perkembangan Moral siswa .....	136
1. Faktor Pendukung .....	136
2. Faktor Hambatan .....	143
3. Upaya Solusi pihak Sekolah dalam Pelaksanaan Pendekatan Saintifik dalam Mengembangkan Perkembangan Moral siswa .....	149
D. Dampak Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Perkembangan Moral siswa.....	152
1. Dampak Bagi Siswa .....	152
<b>BAB V : DISKUSI HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>161</b>
A. Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Perkembangan Moral Siswa.....	161
B. Faktor Pendukung, Faktor Hambatan serta Solusi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Perkembangan Moral Siswa.....	185
C. Dampak Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Perkembangan Moral Siswa.....	194
D. Perkembangan Moral dalam Perspektif Islam .....	196
<b>BAB VI : PENUTUP .....</b>	<b>203</b>
A. Kesimpulan .....	203
B. Saran.....	207

## DAFTAR RUJUKAN

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	16
Tabel 2.1 Kegiatan Pembelajaran Pendekatan Saintifik .....	30
Tabel 2.2 Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Saintifik.....	34



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Proses Pembelajaran Menyentuh Tiga Ranah.....	32
Gambar 2.2 : Proses Tahapan Pendekatan Saintifik .....	32
Gambar 2.3 : Kegiatan Implementasi Pendekatan Saintifik .....	33
Gambar 2.4 : Kerangka Berfikir .....	70
Gambar 3.1 : Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman .....	83
Gambar 4.1 : Bentuk Kerjasama Sekolah .....	96
Gambar 4.2 : Kegiatan Siswa Sebelum Memulai Pembelajaran ( <i>IceBreaking</i> ) .....	115
Gambar 4.3 : Pelaksanaan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Kelas I.....	116
Gambar 4.5 : Tanaman yang diamati di Kelas IV pada Pembelajaran .....	119
Gambar 4.6 : Kegiatan Menanya (diskusi) .....	121
Gambar 4.7 : Kegiatan Wawancara di Kebun Sayur (kunjungan edukasi).....	122
Gambar 4.8 : Kegiatan Mengomunikasikan.....	127
Gambar 4.9 : Contoh Wujud Perkembangan Moral di Sekolah.....	140

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Kondisi Gedung/bangunan.....	214
2. Struktur Organisasi Sekolah.....	215
3. Data Guru dan Karyawan.....	216
4. Peraturan Sekolah.....	218
5. Data Siswa/I Tahun 2017/2018.....	222
6. Sarana Prasarana Sekolah .....	222
7. Lembar Penilaian .....	223
8. RPP Keterpaduan JISc Mahabatullah Kota Jambi.....	227
9. Raport Tematik JISc Mahabatullah.....	233
10. Lembar Observasi .....	246
11. Lembar Wawancara .....	251
12. Foto Kegiatan Ibadah Siswa Sehari-hari.....	258
13. Daftar Riwayat Hidup .....	265

## MOTTO

عَزَمَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ أَصَابَكَ مَا عَلَيَّ وَأَصْبِرَ الْمُنْكَرَ عَنِّي وَأَنْتَ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرَ الصَّلَاةِ أَقْمِرْ بَنِيَّ



“ Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” ( QS. Luqman : 17 )<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Bandung : Diponegoro 2006), (QS.Luqman 17).

## ABSTRAK

Hasanah, Ika Aryastuti. 2018. *Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Perkembangan Moral Siswa di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi*. Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim. Pembimbing : (I) Dr. H. Nur Ali, M.Pd., (II) Dr. H. Muhammad Walid, M.A.

Kata Kunci : Implementasi, Pendekatan Saintifik, Perkembangan Moral, Pendidikan Kewarganegaraan

Pendekatan Saintifik merupakan jembatan untuk perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Implementasi pendekatan saintifik untuk mengembangkan perkembangan moral siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dipandang sebagai suatu proses yang dapat memberikan potensi pada perubahan tingkah laku berdasarkan nilai baik dan buruk serta norma yang harus dipatuhi, sejalan dengan peran dari mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan itu sendiri. Sehingga perkembangan moral pada tingkat usia sekolah dasar memiliki peluang yang lebih besar untuk siap dikembangkan berdasarkan landasan kepatuhan aturan yang berlaku dilingkungan pendidikan (sekolah).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, memahami serta menganalisis implementasi pendekatan saintifik untuk mengembangkan perkembangan moral siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah, dengan fokus penelitian mencakup (1) Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan perkembangan moral siswa (2) Faktor pendukung, faktor penghambat dan solusi (3) Dampak penerapan pendekatan saintifik untuk mengembangkan perkembangan moral siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif yang bersifat deskriptif dalam jenis Studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan empat tahapan yaitu Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Perencanaan yang dilakukan di SDIT JISc Mahabatullah ini dengan mengadakan Rapat kordinasi setiap hari jumat dengan para waka dan kepala sekolah dalam mengembangkan silabus ke RPP keterpaduan, pelaksanaan 5M dengan *learning by doing* meliputi kunjungan edukasi dalam program sekolah, serta pembiasaan peraturan dengan S.O.P yang ditetapkan, dan evaluasi menggunakan penilaian nontes yang dilakukan berdasarkan penilaian harian pada saat pembelajaran yang dapat dilihat dari raport tematik JISc Mahabatullah. (2) Faktor pendukung, adanya komitmen seluruh elemen sekolah dalam mendisiplinkan pembiasaan, adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan wali murid, iklim sekolah yang kondusif berupa display sekolah serta budaya *religius culture* dengan membudayakan 5S, adapun faktor

penghambat yang terjadi disebabkan dengan dua hal yaitu adanya faktor genetik dan faktor lingkungan (sekolah), Solusi dari penghambat tersebut yaitu mengikuti *workshop* dan mengadakan program unggulan *Parenting school* bersama wali murid. (3) Dampak bagi siswa dalam mengembangkan perkembangan moral untuk dikelas rendah berada di fase prakonvensional dengan melekatnya aturan *reward* dan *punishment* sementara meningkat untuk di kelas IV berada di fase konvensional yakni adanya hubungan timbal balik dan pengakuan dari oranglain terhadap dirinya sebagaimana yang disebutkan dalam teori perkembangan moral Kohlberg.



### ABSTRACT

Hasanah, Ika Aryastuti. 2017. *The Implementation of Scientific Approach on Civic Education Learning to Develop the Moral of Students of SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi*. Thesis, Magister of Islamic Elementary School Teacher, Postgraduate Program of, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim. Advisor: (I) Dr. H. Nur Ali, M.Pd., (II) Dr. H. Muhammad Walid, M.A.

Keywords: Implementation, Scientific Approach, Moral character, Civics education

Scientific approach bridges the development of students' manner, skill and knowledge. Its implementation on civics education to develop students' moral is considered as a process to give an opportunity to behavior changes based on bad and good values and existing norms. It is in accordance with the role of civics education itself. Therefore, students' moral in primary school has a bigger chance to develop based on existing obedience guidelines in schools.

The study aims to describe, understand and analyze the implementation of scientific approach on civic education learning to develop students' moral in SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi. The focus of the study consists of (1) The Planning, Implementation, and Evaluation of scientific approach on civic education learning to develop students' moral. (2) Factors which support and inhibit the process and their solution (3) The impact of scientific approach implementation on civics education learning to develop students' moral character.

The study employs a descriptive qualitative and case study research. The collection data technique includes observation, interview and documentation. The data analysis consists of four steps namely data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The result of the study shows that: (1) The Planning in SDIT JISc Mahabatullah was done by holding coordination meeting every Friday with the headmaster and the vices to develop syllabus into integrated lesson plans, the implementation of 5M with learning by doing method includes educational visit in school program, and regulation habituation based on the SOP. The Evaluation uses non-test assessment based on daily scoring during the learning which can be seen in thematic report of JISc Mahabatullah. (2) The supporting factor consists of the commitment of all school elements in implementing the habituation, the coordination between the school and the parents, the conducive atmosphere in the school such as the availability of school display and religious culture by implementing 5S. The factors inhibiting the process are genetic and environment (school) factor. The solutions include holding workshops and Parenting school program with the parents. (3) The impact of the moral development process for lower class students is in the post conventional phase indicated with reward and punishment regulation. Meanwhile, for IV graders the impact is in conventional phase indicated with mutual relationship and the acknowledgment from other people as stated by the Kohlberg's moral development theory.

Penerjemah,  Rizka Yanuarti NIPT 201209012263	Tanggal Validasi Kepala PPP 2018  Abdul Hamid, MA. 20201 1998031007
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### مستخلص البحث

إيكا أرياستوتي حسنة. ٢٠١٧. تنفيذ المدخل العلمي في تعليم التربية الوطنية لتنمية النمو الأخلاقي لدى الطلبة في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة "محبة الله" بمدينة جامبي. رسالة الماجستير، قسم تربية معلمي المدرسة الابتدائية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج نور علي الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج محمد وليد الماجستير. الكلمات الرئيسية: التنفيذ، المدخل العلمي، النمو الأخلاقي، التربية الوطنية.

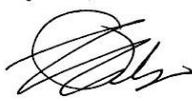
المدخل العلمي هو جسر لتطوير وتنمية الموقف، والمهارات والمعرفة لدى الطلبة. يعتبر تنفيذ المدخل العلمي لتنمية النمو الأخلاقي لدى الطلبة في تعليم التربية الوطنية عملية توفر الفرصة في تغيير السلوك وفقاً للقيم الإيجابية والسلبية والقيم التي لزمتم فعلها، ومسيرة مع دور مادة التربية الوطنية نفسها. بحيث كان النمو الأخلاقي في المستوى الابتدائي له فرصة عظيمة ليكون على الاستعداد لتنميته على أساس طاعة الأنظمة المعمولة في بيئة المدرسة.

هدف هذا البحث إلى وصف، وفهم، وتحليل تنفيذ المدخل العلمي لتنمية النمو الأخلاقي لدى الطلبة في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة "محبة الله" بمدينة جامبي. وركز البحث على ما يلي (١) التخطيط والتنفيذ والتقييم على المدخل العلمي في تعليم التربية الوطنية لتنمية النمو الأخلاقي لدى الطلبة. (٢) العوامل الداعمة، والعوامل المعوقات والحلول، (٣) الآثار المترتبة على تنفيذ المدخل العلمي لتنمية النمو الأخلاقي لدى الطلبة في تعليم التربية الوطنية.

استخدم هذا البحث منهج البحث النوعي الوصفي بنوع دراسة الحالة. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلة، والوثائق. وأما تحليل البيانات فاستخدمت الباحثة أربع مراحل لجمع البيانات؛ جمع البيانات، وتحديدها، وعرضها والاستنتاج منها.

أظهرت نتائج هذا البحث ما يلي: (١) التخطيط التي أجريت في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة "محبة الله" بمدينة جامبي هو عقد الاجتماعات التنسيقية كل يوم الجمعة بين رئيس المدرسة وكلاءه في تطوير المناهج الدراسية إلى أن تكون خطة التدريس المتكاملة، تنفيذ خمس "الميم" في التعليم عبر التطبيق التي احتوى على الزيارة التعليمية في برامج المدرسة، والتعويد على اللوائح بالنظام العمل الذي تم وضعه. وأما في التقييم فاستخدم التقييم غير الاختباري الذي تم بالنظر إلى النتائج اليومية في عملية التعليم المسجلة في دفتر النتائج الموضوعي للمدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة "محبة الله" بمدينة جامبي. (٢) العوامل الداعمة؛ هي الالتزام من جميع عناصر المدرسة في الانضباط على التعويد، والتعاون بين المدرسة وأولياء الأمور، وبيئة المدرسة الملائمة، منها مظهر المدرسة، الثقافة الدينية بتثقيف خمس "السين"، في حين العوامل المعوقات الموجودة نشأت من العاملين؛ العامل الوراثي والعامل البيئي (المدرسة)، والحل لتلك المعوقات هو مشاركة في ورش العمل وعقد البرنامج الرائدة "الحضنة" مع أولياء الأمور. (٣) الآثار المترتبة على الطلبة في تنمية النمو الأخلاقي للفصل المتدني كانت في مرحلة ما بعد التقليدية، حيث طبقت قواعد المكافأة والعقوبة، أما للفصل العالي فكانت في المرحلة التقليدية، حيث وجدت العلاقة المتبادلة واعتراف الشخص الآخر على نفسه كما ورد في نظرية النمو الأخلاقي لكول برج

(Kohlberg)

<p>Penerjemah,</p>  <p>M. Mubasysyir Munir, M.Pd NIPT: 20140701 1 278</p>	<p>Tanggal dan Stempel dan Tanda Tangan Kepala PPB,</p>  <p>H. M. Abdul Hamid, MA NIPT: 19730201 1998031007</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting guna meningkatkan sumberdaya manusia yang ada. Karena melalui pendidikanlah kita mampu untuk meningkatkan kemampuan yang kita miliki. Selain itu, pendidikan juga dapat menciptakan generasi yang unggul dan kompetitif dalam upaya untuk menghadapi tantangan yang akan terjadi dimasa depan. Suatu pendidikan dipandang bermutu apabila pendidikan tersebut berhasil membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral dan berkepribadian. Oleh karenanya pendidikan karakter dalam kurikulum 13 menjadi bentuk upaya yang dilakukan dalam rangka merubah, memperbaiki, meningkatkan, serta mengembangkan dan menanamkan hal-hal positif pada diri peserta didik.<sup>1</sup>

Sebagaimana definisi Pendidikan itu sendiri Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 Bab I, pasal 1 menggariskan pengertian: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan,

---

<sup>1</sup> Syamsu Yusuf dan Nani M.Sughandi, *Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2011), hlm 36.

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>2</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju, pendidikan juga dituntut untuk terus semakin dinamis karena pendidikan merupakan bentuk hubungan paling esensial dalam kehidupan manusia. Akibat dari sistem pendidikan terdahulu dengan adanya dikotomis yakni lahirnya pribadi-pribadi dengan standar moral ganda, misalnya seorang muslim yang taat beribadah namun pada saat yang lain juga melakukan korupsi, menindas, dan melakukan perbuatan tercela. Berangkat dari fakta tersebut, maka dianggap perlu adanya integrasi ilmu.

Hal ini sejalan dengan esensi kurikulum 2013, yakni pendidikan karakter yang mencakup sikap, ketrampilan dan pengetahuan melalui pembelajaran berbasis tematik integratif. Permendikbud nomor 65 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ilmiah. Pendekatan saintifik/ilmiah merupakan proses pembelajaran yang menggunakan proses berpikir ilmiah. Pendekatan saintifik(ilmiah) dapat dijadikan sebagai jembatan untuk perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 bercirikan : tematik terpadu (integratif), dan pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan

---

<sup>2</sup> Undang-undang sisdiknas UU RI No.20 TH.2003, hlm 2.

pendekatan saintifik di sekolah dasar, mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas VI.<sup>3</sup>

Pada Pendidikan Kewarganegaraanpun (PKn), sebagaimana yang diketahui bahwa dalam program pendidikan pembelajaran kewarganegaraan yang secara programatik prosedural berupaya memanusiakan (*humanizing*) dan membudayakan (*civilizing*) serta memberdayakan (*empowering*) manusia atau anak didik (dari dan kehidupannya) menjadi warga negara yang baik sebagaimana tuntutan keharusan yuridis konstitusional bangsa dan negara yang bersangkutan.<sup>4</sup>

Maka, Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan sikap pada diri peserta didik, karena itulah dimasukkan kedalam salah satu mata pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh peserta didik yang saat ini dalam kurikulum 13 telah ditemakan dengan mata pelajaran wajib lainnya.

Berdasarkan imperatif diterangkan pada Pasal 37 ayat (1) dan Pasal 38 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas merupakan landasan yuridis formal mengenai pendidikan kewarganegaraan di sekolah, yakni yang berbunyi dalam Pasal 37 ayat (1) tersebut dinyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu muatan wajib dalam kurikulum pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta perguruan tinggi. Maka dari itu, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang

---

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum 2013 Sekolah Dasar: Panduan Teknis Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Pendekatan Saintifik, (2013), hlm. 8

<sup>4</sup> A.K. Djahari, "Esensi Pendidikan Nilai Moral dan PKn di Era Globalisasi" dalam *Pendidikan Nilai Moral pada Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung : Lab-PKn-FPIP-UPI), hlm 9.

memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial-budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 menjadi mata pelajaran yang merupakan bagian dari muatan pendidikan karakter yang sekarang menjadi sebuah kurikulum terobosan terbaru yang juga belakangan telah direalisasikan di beberapa sekolah. Ini sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan atau membangun sedini mungkin karakter pada diri peserta didik terutama perkembangan moral yang diharapkan ada pada diri peserta didik. Kurikulum 13 yang dalam penilaiannya lebih mengedepankan afeksinya atau sikap dari peserta didik ini dinilai akan mampu menjadikan generasi penerus bangsa ini menjadi pribadi yang unggul, cerdas, bermoral serta berakhlak dan taat pada Tuhan yang Maha Esa. Hal ini dapat terlihat dari muatan materi yang terkandung pada Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) yang meliputi : disiplin ilmu-ilmu sosial seperti ilmu politik, hukum, tata negara, psikologi, dan berbagai kajian lainnya yang berasal dari masyarakat, nilai-nilai budi pekerti, dan hak asasi manusia dengan penekanan kepada hubungan antar warga negara dengan warga negara, warga negara dan pemerintah negara, serta warga negara dan warga dunia.

Adapun peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah sebagai program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orangtua, yang kesemuanya itu

diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Berdasarkan uraian di atas terdapat tiga ciri khas yang dimiliki mata pelajaran PKn, yakni meliputi pengetahuan, keterampilan, dan karakter kewarganegaraan. Ketiga hal tersebut merupakan bekal bagi peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan multidimensional yang memadai untuk menjadi warga negara yang baik dengan kualitas moral yang tinggi. Namun demikian, dalam hal pelaksanaannya harus pula dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang relevan dengan proses pembelajaran.

Pada kurikulum saat ini pendekatan saintifik dinilai dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Semua itu dirasa karena, Pembelajaran yang dilakukan pada abad 21 harus dapat mengembangkan : (1) kreatif dan inovasi siswa, (2) kemampuan berpikir kritis menyelesaikan masalah dan (3) komunikasi dan kolaborasi. Jadi, memiliki pengetahuan mata pelajaran pokok saja tidak cukup, namun harus dilengkapi dengan kemampuan kreatif-kritis, karakter kuat, serta kemampuan memanfaatkan informasi dan berkomunikasi.

Perkembangan moral siswa yang dalam hal ini adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Hal ini juga dipandang sebagai bentuk perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan

anak berkenaan dengan tata cara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Melalui penerapan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik di pandang sebagai jembatan yang dapat memberikan potensi pada perubahan tingkah laku bagaimana seseorang tersebut dapat memahami tingkah laku berdasarkan nilai baik dan buruk serta norma yang harus dipatuhi. Hal ini disebabkan pendidikan dasar menjadi dasar bagi jenjang pendidikan selanjutnya, peserta didik disekolah dasar masih belum banyak terkontaminasi dengan sifat-sifat yang kurang baik, sehingga pendidikan moral untuk mengembangkan perkembangan moral pada usia sekolah dasar akan memberikan peluang yang lebih besar bagi tertanamnya nilai-nilai karakter positif dalam diri peserta didik. Sikap dan tindakan guru dalam proses pembelajaran sebagai pelaksanaan pendidikan di kelas adalah hal yang menjadi perhatian utama.<sup>5</sup>

Secara umum dewasa ini bahwa, semua tujuan pendidikan baik umum maupun agama selalu mengidealkan terciptanya sikap anak didik yang dewasa. Dewasa intelektualnya, emosionalnya, dan lebih-lebih spiritualnya. Namun proses pendidikan saat ini sebagian hanya menekankan pada intelektualnya saja lalu mengabaikan kedewasaan emosionalnya serta spiritualnya, maka dari itu banyak bermunculnya manusia yang cerdas secara intelektualnya akan tetapi dari tidak bermoral, intoleran, miskin solidaritas dan tidak humanis. Sebuah kurikulum pun dari tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada kemampuan kognitif (kecerdasan) seperti

---

<sup>5</sup> H. Amin, *Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual (Perspektif Filsafat Agama)*, Laporan Hasil Penelitian. IAIA Ar-Raniry, Banda Aceh, 2011.

kurikulum yang ada di masa lalu melainkan harus mampu mengembangkan dari segi kognitif (kecerdasan), afektif (moral) dan psikomotorik(keterampilan), maka apabila ketiganya bisa diwujudkan didalam sebuah lembaga pendidikan pastinya tercipta lulusan yang memiliki intelektual dan kecakapan dalam semua bidang layaknya manusia yang berbudi pekerti sehingga lahirnya anak-anak bangsa yang insan kamil.<sup>6</sup>

Melalui paparan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam dengan melakukan penelitian dengan tema terkait pembelajaran dengan penerapan pendekatan saintifik pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan perkembangan moral siswa di Sekolah Islam Terpadu (SDIT) Jambi Islamic School (JISc) Mahabatullah Kota Jambi. Melihat bahwa tahapan perkembangan moral pada tingkat sekolah dasar merupakan tingkatan perkembangan yang dominan untuk dapat dikembangkan sesuai bagaimana yang diterangkan dalam teori Kohlberg, yang mana tahapan atau tingkatan perkembangan moral individu dapat dilihat dari tahapan usianya yang menjadi tolok ukur pencapaian pada diri individu tersebut, apakah sebenarnya anak pada usia sekolah dasar yang berkisar pada 7 sampai 12 tahun telah berada pada tahapan perkembangan yang semestinya pada tahapan perkembangan tersebut.

Setelah peneliti melakukan observasi keSDIT tersebut, peneliti mengetahui bahwa SDIT JISctelah menerapkan kurikulum 2013 dengan

---

<sup>6</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*,( Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hlm 78.

pembelajaran tematik integratif yakni melalui pendekatan saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

SDIT Jambi Islamic School (JISc) Mahabatullah Kota Jambi merupakan sekolah islam terpadumemiliki visi misi sekolah yang relevan dengan perkembangan kurikulum yang ada, termasuk bagaimana menjadikan lulusannya sebagaipribadi yang bermoral baik secara norma agama dan norma Negara yang dibuktikan dengan misi di sekolah ini yakni menjadikan para lulusan tersebut sebagaigenerasi qur'ani, berkarakter, cerdas, akhlak mulia, dan mandiri serta berwawasan luas sehingga mampu bersaing di era globalisasi saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 22 Maret 2017 terhadap Kepala Sekolah di SDIT JIScMahabatullah Kota Jambi, mengemukakan pelaksanaan pendekatan saintifik di sekolah ini menjadi bagian dari tercapainya visi misi sekolah, mengapa demikian beliau menyebutkan bahwa selain pendekatan saintifik dipandang sebagai suatu tahapan terpenting dalam pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru di kelas, pendekatan saintifik juga menjadi bagian bagaimana guru dapat melihat perkembangan diri siswa dalam hal ini perkembangan moral yakni bagaimana setiap siswa dapat menaati peraturan sekolah dalam bentuk pembiasaan sekolah yang menjadikan dari diri setiap siswa sebagai pribadi yang memahami akan nilai baik dan buruk serta berperilaku dalam menaati norma, baik norma agama maupun norma Negara yang dibalut dalam peraturan sekolah yang dikenal dengan istilah pembiasaan sekolah. Sejatinya

pula bahwa perkembangan moral pada diri siswa dapat dipupuk dengan nilai-nilai budi pekerti, dan hak asasi manusia dengan penekanan kepadahubungan antar warga negara dengan warga negara, warga negara dan pemerintah Negara serta menyiapkan diri peserta didik agar berperilaku sesuai dengan agama dan budaya, serta dapat berinteraksidengan orang lain dalam konteks yang luas, sebagaimana pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang singkat tersebutlah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Perkembangan Moral Siswa di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi.”**

#### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pendekatan Saintifik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan perkembangan moral siswa di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi ?
2. Apa faktor pendukung, hambatan dan solusi dalam mengimplementasikan pendekatan Saintifik pada pembelajaran

---

<sup>7</sup> Peneliti melakukan observasi pada hari sabtu, tanggal 22 maret 2017, jam 10.30. WIB. Peneliti melakukan wawancara singkat dengan Kepala Sekolah SD IT Jambi Islamic School Mahabatullah, terkait penerapan kurikulum 2013 dan sekaligus memohon izin untuk dapat melakukan penelitian.

Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan perkembangan Moral siswa di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi ?

3. Bagaimana Dampak penerapan dari pendekatan Saintifik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan perkembangan moral siswa di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi ?

### C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memahami perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pendekatan Saintifik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan perkembangan moral siswa di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran yang didalamnya termuat langkah-langkah dalam mengembangkan perkembangan moral siswa, evaluasi, sampai tindak lanjut pembelajaran.
2. Memahami faktor pendukung, penghambat serta solusi untuk mengembangkan perkembangan Moral siswa melalui pendekatan saintifik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi.
3. Memahami dampak penerapan dari pendekatan saintifik untuk mengembangkan perkembangan moral siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a) Mengembangkan teori Lawrence E, Kohlberg untuk mengembangkan perkembangan moral siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menerapkan pendekatan saintifik di lembaga pendidikan.
- b) Menjadi rujukan bagi para ahli maupun peneliti selanjutnya yang hendak mengembangkan konsep pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan perkembangan moral siswa yang meliputi adanya faktor pendukung dan faktor hambatan serta dampaknya.

### 2. Manfaat praktis

- a) Bagi Guru  
Menambah wawasan keilmuan sebaagai bahan rujukan dalam merancang, melaksanakan serta mengevaluasi juga dalam mengembangkan perkembangan moral pada diri siswa pada pembelajaran PKn dengan pendekatan yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan kelas berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki pada diri peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- b) Bagi Siswa  
Penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada siswa peserta didik untuk dapat menjadikan pembelajaran sebagai suatu

kebutuhan dengan melaksanakan pembelajaran dengan tahapan Mengamati, menanya, mengumpulkan informasi (mencoba), menalar, dan mengomunikasikan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan perkembangan moral pada diri siswa.

c) Bagi Sekolah

Menjadi rujukan dalam penerapan pendekatan saintifik terhadap praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan efisien, sehingga kompetensi yang diharapkan dari pendekatan saintifik tersebut dapat benar terwujud pada diri peserta didik termasuk didalamnya perkembangan moral siswa.

**E. Orisinalitas Penelitian**

Penelitian yang dirancang ini belum pernah dilakukan sebelumnya di penelitian terdahulu. Oleh karena itu, maka untuk membuktikan orisinalitas penelitian ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, guna melihat adanya perbandingan unsur persamaan dan perbedaannya. Adapun penelitian-penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Tesis yang ditulis oleh Djoko Rohadi Wibowo, pada tahun 2015 dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul : “Pendekatan Saintifik Dalam Membangun Sikap Kritis Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi di MIN Yogyakarta II)”. Penelitian ini

bertujuan untuk mengungkap cara membangun sikap kritis siswa melalui pendekatan saintifik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MIN Yogyakarta II. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian analisis deskriptif dalam bentuk kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak sudah cukup baik karena siswa turut terlibat aktif dalam kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengolah informasi, sampai dengan menyampaikan hasil. Adapun pengembangan sikap kritis siswa melalui pendekatan saintifik adalah: (1) kegiatan mengamati dan menanya melatih siswa untuk sensitif dalam melihat informasi dan menghasilkan ide orisinal, (2) kegiatan mengumpulkan dan mengolah informasi melatih siswa untuk berpikir fleksibel, dan (3) kegiatan menyampaikan hasil melatih siswa untuk mengemukakan ide dengan lancar dan mampu mengutarakan kembali pengetahuan yang telah dimiliki. Hampir secara keseluruhan rangkaian kegiatan pembelajaran mendukung pengembangan sikap kritis siswa. Adapun faktor yang dapat menghambat adalah (1) kurangnya sumber bacaan yang dipersiapkan guru untuk siswa, dan (2) kurangnya perhatian guru kepada siswa saat berdiskusi.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Djoko Rohadi Wibowo, *Tesis Pendekatan Saintifik Dalam Membangun Sikap Kritis Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi di MIN Yogyakarta II)*. ( Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

2. Tesis yang ditulis oleh Sri Utami pada tahun 2013 dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pendekatan Tematik Dalam Upaya Pembinaan Sikap Cinta Tanah Air (Di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat)”. Penelitian ini menghasilkan (1) Masih diberlakukannya program pembelajaran kurikulum 1994, (2) Penerapan rancangan pembelajaran yang sudah ada perbaikan berdasarkan KTSP dengan pendekatan Tematik sesuai Permendiknas No.41 tahun 2007 (3) Kendala yang dialami di sekolah dasar antara lain rendahnya sumber daya manusia (guru) dalam merancang pembelajaran (belum mengintegrasikan dengan nilai-nilai cinta tanah air), menyiapkan media pembelajaran dan rendahnya aktivitas belajar siswa (4) Perlu adanya upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia (guru) dalam rangka memenuhi tuntutan standar nasional pendidikan dengan menyelenggarakan pelatihan bagi guru secara berkelanjutan.<sup>9</sup>
3. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA yang ditulis oleh Fatimah Ibda, Dosen Tetap Pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry pada tahun 2011 dengan judul Perkembangan Moral pada anak dan Relevansinya dengan Pendidikan. Penelitian ini menghasilkan beberapa pendekatan dalam memahami perkembangan moral pada anak. Perkembangan

---

<sup>9</sup> Sri Utami, *Tesis Penerapan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pendekatan Tematik Dalam Upaya Pembinaan Sikap Cinta Tanah Air (Di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat)*. (Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).

moral merupakan salah satu topik yang banyak dibahas untuk mengembangkan perkembangan sosial. Pembicaraan mengenai penyesuaian anak terhadap aturan-aturan dan nilai-nilai moral dapat ditelusuri melalui tiga konsep filosofis yaitu pertama, konsep yang dikemukakan oleh Augustine (354-430 M). Konsep ini memandang anak pada dasarnya penuh dosa. Anak membutuhkan perlakuan hukuman dari orang dewasa. Kedua, konsep yang dikemukakan oleh Locke (1632-1704). Anak dipandang netral secara moral atau tabularasa. Latihan dan pengalaman akan menentukan apakah anak akan menjadi baik atau buruk. Dan terakhir, konsep yang dikemukakan Rousseau (1712-1778). Menurut Rousseau anak memiliki pembawaan suci. Perilaku tidak bermoral sebagai hasil dari perubahan orang dewasa.<sup>10</sup>

Untuk mempermudahnya memahami perbandingan hasil penelitian terdahulu dengan orisinalitas penelitian yang akan dilakukan, maka akan dipaparkan dalam tabel orisinalitas sebagai berikut

---

<sup>10</sup> Fatimah Ibda, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2011. VOL. XI NO. 2, 380-391 *Perkembangan Moral Pada Anak dan Relevansinya dengan Pendidikan* ( Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAIN AR-Raniry, 2011).

Tabel 1.1

## Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	DjokoRohadi Wibowo, dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dengan judul Pendekatan Saintifik Dalam Membangun Sikap Kritis Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak (Stusi di MIN Yogyakarta II), 2015.	Mengkaji Pendekatan Saintifik Metode Penelitian Kualitatif	Fokus penelitian pada Pendekatan Saintifik Dalam Membangun Sikap Kritis Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Stusi di MIN Yogyakarta II.	Implementasi pendekatan saintifik siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk mengembangkan perkembangan
2.	Sri Utami, Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul, Penerapan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pendekatan Tematik Dalam Upaya Pembinaan Sikap Cinta Tanah Air (Di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat) 2013.	Mengkaji Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Metode penelitian Kualitatif	Fokus penelitian pada Pendekatan Tematik Dalam Upaya Pembinaan Sikap Cinta Tanah Air di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat	Moral di SD IT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi.
3.	Fatimah Ibda, Dosen Fakultas Tarbiyah Ar-Raniry, dengan judul Perkembangan Moral Pada Anak dan Relevansinya dengan Pendidikan, tahun 2011.	Mengkaji tentang perkembangan moral Metode penelitian kualitatif	Fokus penelitian pada perkembangan moral pada anak dengan konsep 3 filosofis barat, yakni Augustine, Locke, dan Rousseau.	

## F. Definisi Istilah

Definisi istilah ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami pembatasan-pembatasan masalah yang diuraikan dalam penelitian ini sehingga kalimatnya mudah untuk dipahami. Adapun definisi istilahnya adalah sebagai berikut :

### 1. Implementasi

Merupakan bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas , tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

### 2. Pendekatan Sainifik

Merupakan penerapan Pendekatan saintifik yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang mendorong anak untuk melakukan keterampilan-keterampilan ilmiah serta berfikir secara kritis meliputi : mengamati, menanya, mengumpulkan informasi (eksperimen), mengasosiasi/menalar (mengolah informasi), dan mengomunikasikan.

### 3. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu, yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu, dalam rangka mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor *value-based education*, dengan muatan didalamnya adanya program pendidikan pembelajaran yang secara programatik

procedural berupaya memanusiakan (*humanizing*) dan membudayakan (*civilizing*) serta memberdayakan (*empowering*) manusia atau anak didik (dari dan kehidupannya) menjadi warga negara yang baik sebagaimana tuntutan keharusan atau yuridis konstitusional bangsa atau negara yang bersangkutan.

#### 4. Perkembangan Moral

Perkembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain, serta Adanya perubahan tingkah laku manusia yang berdasarkan atas baik-buruk dengan landasan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, interaksi sosial dengan lingkungannya serta keyakinan yang terhadap ketuhanan yang akan berdampak pada dalam diri yang menjadi suatu kebiasaan atau adat istiadat dalam bersikap.

#### 5. Mengembangkan Perkembangan Moral Siswa

Mengembangkan merupakan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru, sejalan dengan pengertian tersebut maka mengembangkan perkembangan moral pada diri siswa ialah melihat bagaimana suatu perkembangan yang benar adanya tersebut dapat ditingkatkan menjadi sesuatu pribadi yang memiliki perkembangan yang sesuai dengan tahapan seharusnya

dalam hal ini berkaitan dengan perubahan tingkah laku siswa berdasarkan atas baik-buruk dengan landasan nilai dan norma yang berlaku dalam interaksi sosial dengan lingkungannya yakni sekolah antara guru dan sesama teman.

Selanjutnya dalam penelitian ini Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan perkembangan Moral Siswa merupakan suatu proses kegiatan proses pembelajaran dengan aktivitas yang tersusun secara sistematis dan memiliki indikator pencapaian atau tujuan dengan lima tahapan yaitu : Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar dan Mengomunikasikan. Dengan melihat adanya perubahan pada pencapaian yang dapat ditingkatkan dari tahapan perkembangan moral pada diri siswa berdasarkan tahapan perkembangan tingkatan usia masing-masing individu siswa. Kesemua tahapan tersebut dilaksanakan pada semua mata pelajaran termasuk pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang mana pada proses pembelajarannya di sekolah ini memasukkan dengan peraturan-peraturan pembiasaan sekolah yang telah melekat pada keseharian aktifitas siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Hal ini pula tidak terlepas dari proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang diterapkan di sekolah ini, dengan tidak melupakan bahwa ada faktor-faktor yang mendukung dalam terlaksananya kegiatan tersebut serta faktor yang menjadi penghambat dan juga bentuk upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut. Sehingga terlihat adanya dampak dari

pelaksanaan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Pada proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi peneliti akan meneliti cara yang digunakan ataupun tahapan yang dilakukan di sekolah untuk mengembangkan perkembangan moral siswa berdasarkan teori Kohlberg pada proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan pendekatan saintifik.

Kemudian pada faktor pendukung dan faktor hambatan serta solusi atau upaya ialah peneliti akan meneliti dari berbagai faktor baik faktor genetik maupun lingkungan. Serta solusi atau upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi faktor hambatan tersebut.

Selanjutnya berkaitan dengan dampak yang terlihat dari penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PKn untuk mengembangkan perkembangan moral siswa sangat erat kaitannya dengan teori yang dikembangkan oleh Kohlberg dalam tingkatan usia individu, yakni adanya tahap Prakonvensional, Konvensional dan Postkonvensional, untuk melihat tahapan perkembangan moral diri siswa pada tahapan mana dan apakah sesuai dengan tahapan perkembangan moral Kohlberg.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pendekatan Saintifik

##### 1. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang supaya peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui kegiatan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan.<sup>1</sup>

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung informasi searah dari guru.<sup>2</sup>

Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu. Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang

---

<sup>1</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014 ) hlm 34.

<sup>2</sup> E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) Cet. Ke-4, hlm. 125.

suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.<sup>3</sup>

Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non-ilmiah. Pendekatan non-ilmiah dimaksud meliputi semata-mata berdasarkan intuisi (menafikan dimensi alur pikir yang sistemik dan sistematis), akal sehat semata, perangkat, penemuan melalui coba-coba tanpa catatan progres, dan asal berpikir kritis tanpa eksperimen.<sup>4</sup>

Dari uraian penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang supaya peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui pendekatan ilmiah. Dalam hal ini pendekatan saintifik tersebut pada proses pembelajarannya melibatkan lima tahapan keterampilan proses yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik memiliki karakteristik berpusat pada peserta didik, melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep hukum atau prinsip, melibatkan proses kognitif yang potensial merangsang perkembangan intelek (keterampilan berpikir), serta dapat mengembangkan karakter peserta didik.

## **2. Tujuan Pendekatan Saintifik**

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah:

---

<sup>3</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Ghalia Indonesia : 2014) hlm 1.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm 2-3.

- a) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- b) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- c) Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar
- d) Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah untuk mengembangkan karakter siswa.<sup>5</sup>

### 3. Prinsip – prinsip Pendekatan Saintifik

Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran yang dijelaskan dalam Modul Pelatihan Pendampingan Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut :

“(1) Pembelajaran berpusat pada siswa, (2) pembelajaran membentuk students self concept, (3) pembelajaran terhindar dari verbalisme, (4) pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum dan prinsip, (5) pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa, (6) pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru, (7) memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi, (8) adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.”<sup>6</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsipnya dalam pendekatan saintifik yang menjadi pusat pembelajaran adalah siswa.

Siswa dapat melatih kemampuan berpikirnya sehingga motivasi siswa dan guru dalam pembelajaran dapat meningkat. Siswa juga diberikan

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm 34-37.

<sup>6</sup> Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. ( Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan )

kesempatan untuk melatih kemampuan berkomunikasi sehingga terhindar dari bahaya *verbalisme* dalam pembelajaran.

#### 4. Langkah-langkah Penerapan Pendekatan Saintifik

Langkah - langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran meliputi mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), mengolah data atau informasi dilanjutkan dengan menganalisis menalar (*associating*) dan menyimpulkan, menyajikan data atau informasi (mengomunikasikan), dan menciptakan serta membentuk jaringan (*networking*). Langkah-langkah tersebut dapat diringkas menjadi 5 langkah, yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengolah data, dan mengomunikasikan. Berikut adalah penjelasannya:

##### 1) Mengamati ( *Observing* )

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi, peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran.<sup>7</sup>

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Mengamati memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Dengan metode mengamati peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis

---

<sup>7</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 60.

dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini:

- a) Menentukan objek apa yang akan diamati.
- b) Membuat pedoman pengamatan sesuai dengan lingkup objek yang akan diamati.
- c) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diamati, baik primer maupun sekunder.
- d) Menentukan dimana tempat objek yang akan diamati.
- e) Menentukan secara jelas bagaimana proses pengamatan akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- f) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil pengamatan, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.<sup>8</sup>

Kegiatan pengamatan dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung. Dalam kaitan ini, guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik secara langsung.

Tujuan pengamatan ini adalah untuk mendapatkan fakta-pula berbentuk data yang objektif yang kemudian dianalisis sesuai tingkat perkembangan peserta didik. Selain itu, dengan kegiatan mengamati diharapkan proses pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Kegiatan

---

<sup>8</sup> Kemendikbud, *Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: t.p., 2013), hlm 1.

mengamati diharapkan dapat melatih kompetensi kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

## 2 ) Menanya ( *Questioning* )

Setelah dalam tahapan kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, atau dibaca.<sup>9</sup> Siswa perlu dilatih untuk merumuskan pertanyaan terkait dengan topik yang akan dipelajari.<sup>10</sup> Menanya dalam hal ini merupakan kegiatan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang sedang diamati atau untuk menambah informasi tentang objek pengamatan (dari pertanyaan faktual hingga hipotetik). Kegiatan menanya diharapkan dapat mengembangkan kompetensi kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Kegiatan menanya merupakan kegiatan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Pertanyaan yang muncul menjadi dasar untuk mencari informasi lebih lanjut.

Adapun Fungsi dari kegiatan bertanya adalah: *pertama*, membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topic pembelajaran. *Kedua*, mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri. *Ketiga*, mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampikan ancaman untuk mencari solusinya. *Keempat*, menstruktur

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm 64

<sup>10</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hlm. 57.

tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, ketrampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan. *Kelima*, membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis dan menggunakan bahasa yang baik dan benar. *Keenam*, mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan. *Ketujuh*, membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosakata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok. *Kedelapan*, membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul. *Kesembilan*, melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.<sup>11</sup>

### 3 ) Mengumpulkan informasi / Data

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.<sup>12</sup> Mengumpulkan

<sup>11</sup> Kemendikbud, *Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: t.p., 2013), hlm 6.

<sup>12</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013 : Konsep Pendekatan Scientific*, (2013), hlm. 9

informasi dalam hal ini pula diperolehnya informasi melalui berbagai sumber, pengamatan atau melakukan percobaan.

Diterangkan dalam permendikbud Nomor 81a Tahun 2013. Aktivitas eksplorasi (mengumpulkan informasi) dapat dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek atau kejadian, aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya.<sup>13</sup>

Kompetensi yang diharapkan dapat mengembang melalui kegiatan ini yaitu sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara, mengembangkan kebiasaan belajar, dan belajar sepanjang hayat.

#### 4) Mengasosiasi/mengolah informasi (Menalar)

Proses asosiasi yang dilakukan berdasar pada berbagai informasi yang telah dikumpulkan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.<sup>14</sup>

Kegiatan mengasosiasi ini juga merupakan kegiatan mengumpulkan informasi berupa fakta maupun ide-ide yang telah diperoleh dari kegiatan mengamati, menanya, maupun mencoba untuk selanjutnya diolah. Pengolahan informasi merupakan kegiatan untuk memperluas dan memperdalam informasi yang diperoleh sampai mencari solusi dari berbagai sumber. Sedangkan dalam kegiatan menalar, peserta didik menghubungkan

<sup>13</sup> Kemendikbud, *Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: t.p., 2013), hlm 16.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm 9.

apa yang sedang dipelajari dengan apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ini yaitu sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman, sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

#### 5) Mengomunikasikan

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola.<sup>15</sup>

Kegiatan mengomunikasikan yang dimaksud adalah kegiatan dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan apa yang telah dipelajari baik dengan cara ditulis maupun diceritakan. Melalui kegiatan ini, maka guru dapat memberikan konfirmasi jika ada kesalahan pemahaman peserta didik. Kompetensi yang diharapkan dapat berkembang dari kegiatan ini adalah sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, serta mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Pada tahapan ini juga peserta didik mempresentasikan kemampuan mereka mengenai apa yang telah dipelajari sementara siswa lainnya

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm 10

menanggapi dengan mengajukan pertanyaan, sanggahan, maupun berupa dukungan.

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik menurut Hosnan dapat disajikan sebagai berikut :

**Tabel 2.1**

<b>KEGIATAN</b>	<b>AKTIVITAS BELAJAR</b>
Mengamati ( <i>Observing</i> )	Melihat, mengamati, membaca, mendengar, menyimak (tanpa dan dengan alat)
Menanya ( <i>Questioning</i> )	Mengajukan pertanyaan dari yang faktual sampai yang bersifat hipotesis diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri (menjadi suatu kebiasaan).
Mengumpulkan Data ( <i>Experimenting</i> )	Menentukan data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan, menentukan sumber data ( benda, dokumen, buku, eksperimen), mengumpulkan data.
Mengasosiasi ( <i>Associating</i> )	Menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data/kategori, menyimpulkan dari hasil analisis data dimulai dari <i>unstructured-uni structure-multistrukture-complicated structure</i> .
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan, gambar, atau media lainnya

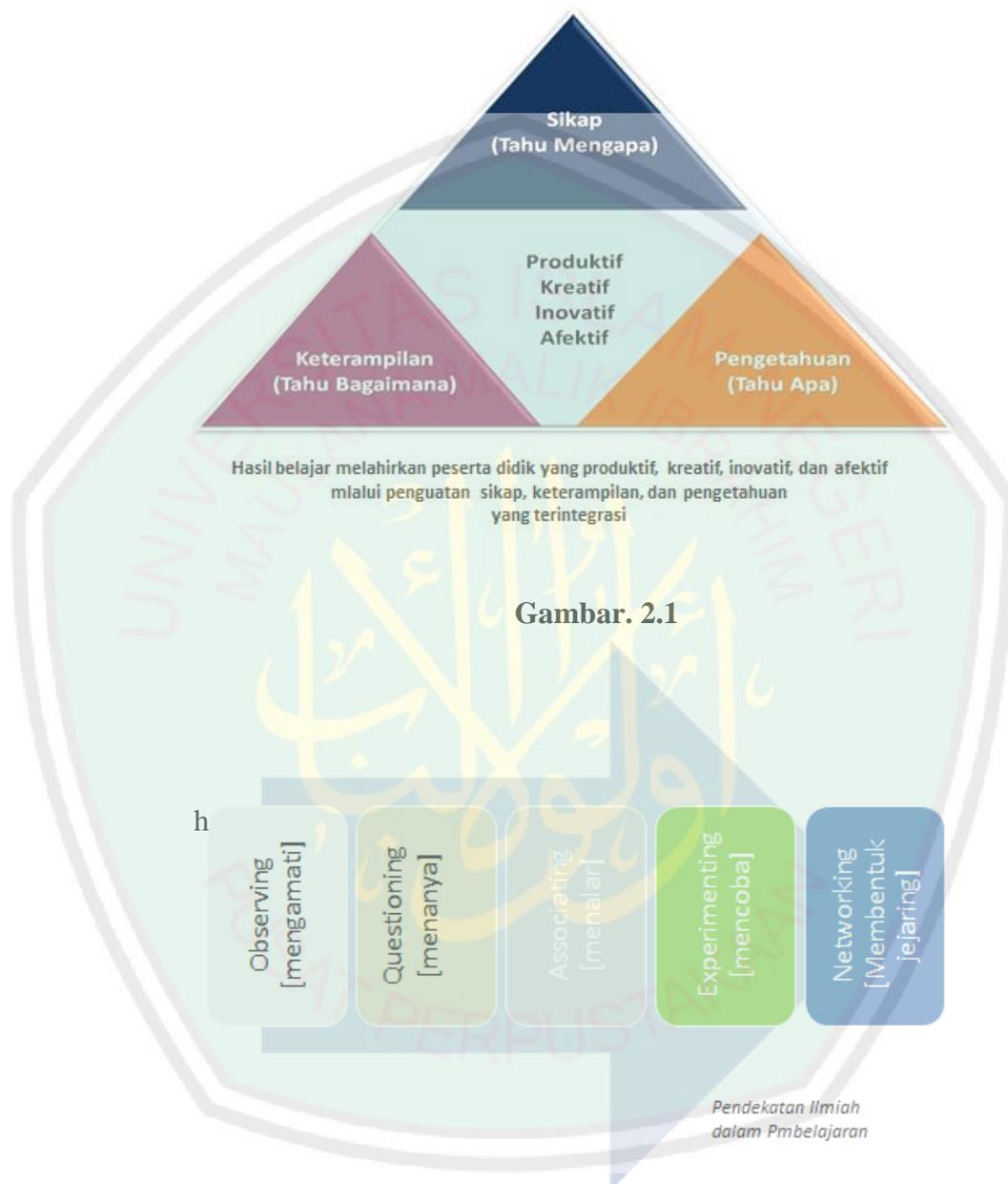
Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka langkah pendekatan saintifik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengamati (proses pengumpulan data dengan pengamatan langsung pada objek secara sistematis), menanya (pengajuan pertanyaan mengenai objek pengamatan untuk hal-hal yang belum dipahami maupun untuk menambah informasi

dari objek pengamatan), mengumpulkan data (pengumpulan data/informasi dari kegiatan mengamati dan menanya), mengasosiasi (mengkaji lebih luas dan lebih dalam informasi yang telah diperoleh serta mengidentifikasi hubungannya dengan apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari), dan mengomunikasikan (penyampaian hasil diskusi kelompok mengenai materi yang sedang dipelajari untuk mengetahui kebenaran dari hasil diskusi/mendapatkan konfirmasi dari guru).

Langkah-langkah di atas boleh dikatakan sebagai pembelajaran terhadap pengetahuan ilmiah yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis dalam ilmu-ilmu sosial. Karena yang dikehendaki adalah jawaban mengenai fakta-fakta sosial, maka pendekatan dengan langkah-langkah tersebut dikatakan sangat erat dengan metode ilmiah.

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.” Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.” Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan

pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.



Gambar. 2.1



Gambar. 2.2

## 5. Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Pelaksanaan dalam Penerapan pendekatan saintifik dapat dilihat dari langkah-langkah yakni dari Mengamati, Menanya, Mengumpulkan

Informasi / data, Mengasosiasi dan Mengkomunikasikan yang diuraikan dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

### 1. Kegiatan Awal :

- a) Siswa berdoa dengan serius dan tertib sebelum kegiatan pembelajaran dimulai (mengembangkan karakter disiplin).
- b) Mengkondisikan kelas (mengembangkan nilai karakter tanggung jawab dan disiplin).
- c) Menyampaikan apersepsi dengan menggunakan media gambar yang berkaitan dengan pengalaman anak dalam kehidupan sehari-hari yang dihubungkan ke materi pembelajaran yang akan dipelajari (mengamati dan Mengkomunikasikan)
- d) Menyampaikan tujuan pembelajaran.

### 2. Kegiatan Inti :

#### Tahap Mengamati

- a) Menggali pengetahuan awal siswa tentang suatu permasalahan dengan menggunakan media gambar.
- b) Melakukan pengamatan tentang suatu permasalahan yang dipaparkan di depan kelas.

#### Tahap Menanya

- c) Melakukan tanya jawab tentang permasalahan yang sudah diamati (mengkomunikasikan).
- d) Siswa menjawab pertanyaan dengan melakukan penalaran terlebih dahulu tentang pertanyaan-pertanyaan yang di bahas di dalam diskusi kelas (mengasosiasikan dan mengkomunikasikan).

#### Tahap Mengumpulkan informasi

- e) Membentuk siswa berpasangan dengan teman sebangku atau membagi kelompok ( membentuk karakter moral siswa sesuai dengan tema ).
- f) Membagikan satu pokok permasalahan tentang moral yang ada baik di sekolah maupun lingkungan tempat tinggal di rumah dan menjelaskan langkah-langkahnya penyelesaian masalahnya dengan tahap 5M (membentuk Moral siswa ).
- g) Masing-masing kelompok mulai mengumpulkan informasi baik melalui apa yang mereka ketahui maupun melalui sumber lainnya (membentuk Moral siswa).

#### Tahap Mengasosiasikan / Menalar

- h) Siswa mulai berpikir, berdiskusi dan mengambil kesimpulan dari informasi yang telah didapat (mengkomunikasikan).

#### Tahap Mengkomunikasikan

- i) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dengan bimbingan guru (membentuk Moral siswa).
- j) kesempatan siswa untuk bertanya.
- k) Siswa mengemukakan pendapat pribadinya tentang masalah yang sudah dipelajari (membentuk Moral siswa).
- l) Pemberian penghargaan baik kepada individu maupun kelompok

### 3. Kegiatan Akhir :

- a) Mengambil kesimpulan dari apa yang telah dipelajari (mengkomunikasikan).
- b) Siswa mengerjakan lembar evaluasi (membentuk Moral siswa)
- c) Refleksi dan tindak lanjut.
- d) Guru mengakhiri pelajaran dengan pesan, dan kesan yang baik.

## 6. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Saintifik

Dilihat dari kelebihan dan kelemahan dalam pendekatan saintifik tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut :

**Tabel 2.2**

Komponen	Kekuatan	Kelemahan
Mengamati	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Peserta didik senang dan tertantang.</li> <li>2) Memfasilitasi peserta didik bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, dan peserta didik dapat menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.</li> <li>3) Peserta didik diharapkan dapat menyajikan media obyek secara nyata.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Dalam prosesnya, peserta didik seringkali acuh tak acuh terhadap fenomena alam.</li> <li>2) Motivasi peserta didik rendah.</li> <li>3) Memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, Jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.</li> </ol>
Menanya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Bertanya, membuat peserta didik proaktif dalam mencari pembuktian atas penalarannya. Hal ini memicu mereka untuk bertindak lebih jauh ke arah positif seperti keinginan yang tinggi untuk membuktikan jawaban atas pertanyaannya.</li> <li>2) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.</li> <li>3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar,</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Jenis pertanyaan kadang tidak relevan.</li> <li>2) Kualitas pertanyaan peserta didik masih rendah.</li> <li>3) Kemampuan awal menjadi tolak ukur peserta didik untuk bertanya sehingga intensitas bertanya dalam kelas sangat bergantung pada kemampuan awal yang didapat dari jenjang atau materi sebelumnya.</li> <li>4) Tidak semua peserta didik</li> </ol>

Komponen	Kekuatan	Kelemahan
	<p>serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.</p> <p>4) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan anjangan untuk mencari solusinya.</p> <p>5) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.</p> <p>6) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.</p> <p>7) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.</p> <p>8) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.</p> <p>9) Membiasakan peserta didik berpikir spontan</p>	<p>memiliki keberanian untuk bertanya.</p> <p>5) kadang peserta didik beranggapan bahwa bertanya berarti cenderung tidak pintar</p>

Komponen	Kekuatan	Kelemahan
	<p>dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.</p> <p>10) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.</p>	
Mengumpulkan Informasi / Menalar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Melatih siswa untuk mengkaitkan hubungan sebab-akibat.</li> <li>2) Merangsang peserta didik untuk berfikir tentang kemungkinan kebenaran dari sebuah teori.</li> </ol>	Peserta didik terkadang malas untuk menalar sesuatu karena sudah terbiasa mendapatkan informasi langsung oleh guru.
Megasosiasi /Mencoba	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Peserta didik merasa lebih tertarik terhadap pelajaran dalam menemukan atau melakukan sesuatu.</li> <li>2) Peserta didik diberikan kesempatan untuk membuktikan kebenaran atas penalarannya.</li> <li>3) Membuat ilmu yang didapatkan melekat dalam waktu yang lama dibandingkan diberitau langsung oleh guru.</li> <li>4) Melatih peserta didik untuk bertindak teliti, bertanggungjawab, cermat dan berhati-hati.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Percobaan yang dilakukan oleh peserta didik seringkali tidak diikuti oleh rasa ketelitian dan kehati-hatian peserta didik.</li> <li>2) Memerlukan waktu yang lebih dalam menemukan jawaban atas percobaan</li> </ol>

Komponen	Kekuatan	Kelemahan
Mengkomunikasikan	1) Peserta didik dilatih untuk dapat bertanggung jawab atas hasil temuannya. 2) Peserta didik diharuskan membuat/menyusun ide gagasannya secara terstruktur agar mudah disampaikan.	1) Tidak semua peserta didik berani menyampaikan ide gagasan atau hasil penemuannya 2) Tidak semua peserta didik pandai dalam menyampaikan informasi.

## B. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

### 1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2003), hlm. 61.

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.<sup>17</sup>

Definisi di atas dapat ditarik satu pemahaman bahwa, pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu, sedangkan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa seluruh peserta didik sebagai salah satu muatan mata pelajaran wajib dari kurikulum yang ada yakni secara luas merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor *value-based education*, dengan adanya program pendidikan pembelajaran yang secara programatik prosedural berupaya memanusiakan (*humanizing*) dan membudayakan (*civilizing*) serta memberdayakan (*empowering*) manusia/anak didik (dari dan kehidupannya) menjadi warga negara yang baik sebagaimana tuntutan keharusan atau yuridis konstitusional bangsa atau negara yang bersangkutan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> E.Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 90

<sup>18</sup> H. M. Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999 ), hlm. 4

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan karakter warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Udin S. Winataputra, mengemukakan pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan nilai dan moral karena yang disampaikan sebagai substansi isi Pendidikan Kewarganegaraan tersebut adalah nilai-nilai moral yang diperlukan oleh seorang warga negara dalam berkehidupan sebagai warga negara dan warga masyarakat, yaitu suatu kehidupan yang dikenal dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>19</sup>

Secara konseptual Pendidikan Kewarganegaraan diartikan sebagai penyiapan generasi muda (siswa) untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, kecakapan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Selanjutnya Nu'man Sumantri mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian PKn adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, *positive influence* pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang kesemuanya itu diproses untuk melatih pelajar-palajar berpikir kritis, analitis, dan bertindak demokratis dalam

---

<sup>19</sup> Udin S. winataputra, dkk, *Materidan dan Pembelajaran PKn SD*, ( Jakarta : Universitas Terbuka, 2009 ), hlm 11

mempersiapkan hidup demokrasi dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.<sup>20</sup>

## 2. Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mengalami perubahan dari waktu ke waktu mulai dari Civics yang materinya menuju kepada warga negara yang baik saja, Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang materinya berupa nilai-nilai dari sila-sila Pancasila dan Eka Prasetia Panca Karsa. Pada era reformasi diubah menjadi PKn yang ruang lingkup muatannya berisi tentang kebebasan bertanggung jawab, tata negara, persatuan dan kesatuan bangsa, hak asasi manusia, norma dan peraturan, konstitusi negara, kebutuhan warga negara, kekuasaan dan politik, Pancasila sebagai ideologi terbuka, dan globalisasi. Guru PKn diwajibkan memiliki kompetensi guru mata pelajaran PKn sebagai berikut: memahami materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran PKn.

Guru harus memahami substansi PKn yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), nilai dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*), dan ketrampilan kewarganegaraan (*civic skill*) serta mampu menunjukkan manfaat mata pelajaran PKn (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 16 tahun 2007).

---

<sup>20</sup> Samsuri, *Pendidikan Karakter Warga Negara*, (Yogyakarta : Diandra Pustaka Indonesia, 2011) hlm 28.

### 3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn)

Tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
- c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Sementara itu, Ahmad Sanusi mengemukakan konsep-konsep pokok yang lazimnya merupakan tujuan *Civic Education* pada umumnya adalah sebagai berikut :

1. Kehidupan kita di dalam jaminan-jaminan konstitusi.
2. Pembinaan bangsa menurut syarat-syarat konstitusi.
3. Kesadaran warga negara melalui pendidikan dan komunikasi politik.
4. Pendidikan untuk (ke arah) warga negara yang bertanggung jawab.

5. Latihan-latihan berdemokrasi.
6. Turut serta secara aktif dalam urusan-urusan politik.
7. Sekolah sebagai laboratorium demokrasi.
8. Prosedur dalam pengambilan keputusan.
9. Latihan-latihan kepemimpinan.
10. Pengawasan demokrasi terhadap lembaga-lembaga *eksekutif* dan *legislative*.
11. Menumbuhkan pengertian dan kerja sama internasional.<sup>21</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil benang merahnya (inti) dan keterkaitannya satu sama lain dari tujuan PKn itu sendiri yaitu untuk membentuk warga negara yang baik tentunya warga negara yang baik di sini yang memahami dan mampu melaksanakan peranannya sebagai warga negara untuk ikut serta membangun negara yang demokratis, berkemanusiaan dan berkeadilan sosial atau yang dalam istilah reformasi adalah warga negara yang mampu ikut serta dalam membangun masyarakat madani (*civil society*) sebagai karakter masyarakat Indonesia baru yang berpedoman dengan Pancasila dan UUD 1945. Selain itu bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) juga memuat nilai-nilai luhur yang terkandung pada nilai pusat (*central values*) bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Secara rasional dan ilmiah juga ikut serta menyiapkan peserta didik agar berperilaku sesuai dengan agama dan budaya, serta dapat berinteraksi dengan orang lain dalam konteks yang luas.

---

<sup>21</sup> S. Wuryan dan Syaifullah, *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. (Bandung : Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan, -Universitas Pendidikan Indonesia, 2000) hlm 18.

#### **4. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

Cakupan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang digagas dalam satuan kurikulum nasional dalam lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006 meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan Negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional.
- c) Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d) Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga Negara.

- e) Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f) Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.
- g) Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h) Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.

Dari pemaparan di atas dapat dikemukakan bahwa ruang lingkup PKN tidak hanya memuat aspek kognitif semata, tetapi juga memuat aspek afektif dan psikomotorik. Materi pokok PKN selalu berkaitan dengan nilai-nilai dasar sebagai syarat untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang dicita-citakan, yang menyadari akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang demokratis. Misalnya ideologi, hak-hak asasi manusia, hak dan kewajiban warga negara, proses pemerintahan sendiri, nilai-nilai masa lampau yang dianggap luhur dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk

mempersiapkan warga negara untuk masa depan. Dan nilai-nilai dasar itu dikembangkan dari tingkat individual (Moral), keluarga, lokal, regional, nasional sampai internasional. Kesemuanya ini tidak hanya melibatkan substansi pengetahuan semata, tetapi keterampilan dan karakter kewarganegaraan juga diikutsertakan.

#### 5. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan Kewarganegaraan diartikan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Kecenderungan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) yang hanya berorientasi pada pemahaman tentang *civic knowledge* yang sebatas mengajarkan konsep-konsep ilmu Pendidikan Kewarganegaraan yang sifatnya hafalan. Oleh karena itu, orientasi pada *civic knowledge* harus dilanjutkan pada pengembangan sub ranah *civic skills* sebab pada dasarnya *civic skills* siswa tidak dapat dipisahkan dengan *civic knowledge*. Ada asumsi bahwa dengan mengembangkan pemahaman *civic knowledge*, maka pengembangan *civic skills* akan berkembang juga, namun tidak demikian termasuk juga dalam pengembangan pemahaman *civic disposition*. Dalam mengembangkan ketiga komponen Pendidikan Kewarganegaraan tersebut diperlukan desain pembelajaran khusus yang di dalamnya tetap memperhatikan ranah kognitif, psikomotorik dan afektif.

Secara umum desain pembelajaran tersebut memuat, pertama, merumuskan tujuan yang ingin dicapai; kedua, merumuskan materi Pendidikan Kewarganegaraan yang nantinya akan dijadikan bahan belajar; ketiga, merumuskan model sekaligus didalamnya metode pembelajaran yang sesuai; keempat, mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan mengarah pada pencapaian tujuan; dan kelima, mengembangkan alat evaluasi yang mampu mengembangkan *civic skills* dan *civic disposition*.<sup>22</sup>

### C. Perkembangan Moral

#### 1. Pengertian Moral Siswa

Secara etimologi istilah moral berasal dari bahasa Latin *mos, moris* (adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan) *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak). Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Adapun Moral tersebut ada standard baik-buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial, sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral ini antara lain, seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, atau larangan untuk tidak berbuat kejahatan kepada orang lain.

---

<sup>22</sup> Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. ( Jakarta : Bumi Aksara, 2013 ) hlm 166.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral pada diri individu merupakan tingkah laku manusia yang berdasarkan atas kepatuhan terhadap baik buruk dengan landasan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat atau kelompok tertentu.

Selanjutnya seseorang dikatakan bermoral apabila ia mempunyai pertimbangan baik dan buruk yang ditunjukkan melalui tingkah lakunya yang sesuai dengan adat dan sopan santun. Sebaliknya seseorang dikatakan memiliki perilaku tak bermoral apabila perilakunya tidak sesuai dengan harapan sosial yang disebabkan dengan ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri. Selain itu ada perilaku amoral atau nonmoral yang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial yang lebih disebabkan karena ketidak acuhan terhadap harapan kelompok sosial dari pada pelanggaran sengaja terhadap standar kelompok.

Menurut Samsuri, menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Sedangkan Menurut Barron, dkk, mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Kata moral sendiri selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebalikannya sebagai manusia. Seorang Individu memandang individu atau kelompok lain berdasarkan moral itu menyangkut dengan perilaku,

kesopanan, bersikap baik serta Kepribadian seseorang itu sangat erat kaitannya dalam kegiatan sehari-hari, moral diperlukan demi kehidupan yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan. Dapat dipahami bahwa moral adalah keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang berbentuk perintah dan larangan yang mengatur perilaku manusia dan masyarakat dimana manusia itu berada. Karena moral merupakan pengatur perilaku individu dalam bersosialisasi dengan kelompok masyarakat.

Tokoh yang paling dikenal dalam kaitannya dengan pengkajian perkembangan moral adalah Lawrence E. Kohlberg. Melalui Disertasinya yang sangat monumental yang berjudul *The Development of Modes of Moral Thinking and Choice in the Years 10 to 16* yang diselsaikan di University of Chicago pada tahun 1958, dia melakukan penelitian empiris lintas kelompok usia tentang cara pertimbangan moral terhadap 75 orang anak remaja yang berasal dari daerah sekitar Chicago. Anak-anak dibagi dalam tiga kelompok usia, yaitu kelompok usia 10, 13, dan 16 tahun. Penelitiannya dilakukan dengan cara menghadapkan pada subjek penelitian/responden kepada berbagai dilema moral dan selanjutnya mencatat semua reaksi mereka. Dalam pandangan Kohlberg, sebagaimana juga pandangan Jean Piaget salah seorang yang sangat dikaguminya bahwa berdasarkan penelitiannya, tampak bahwa anak-anak dan remaja menafsirkan segala tindakan dan perilakunya sesuai dengan struktur mental mereka sendiri dan menilai hubungan sosial dan perbuatan tertentu baik atau buruk seiring dengan tingkat perkembangan atau struktur moral mereka masing-masing.<sup>23</sup>

Moral memiliki pengaruh pada cara pandang seseorang dalam menilai suatu kasus. Jika nilai-nilai moral yang dimiliki oleh individu bersifat baik, sesuai dengan aturan dan tata cara bersosialisasi, maka individu tersebut jika melihat situasi yang tidak sesuai dengan prinsip moral yang ia pegang, maka ia akan menganggap situasi tersebut tidak

---

<sup>23</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja ; Perkembangan Peserta Didik*, (PT Bumi Aksara: Jakarta, 2012) hlm. 136

bermoral, atau tidak memiliki aturan dalam bersosialisasi. Begitu pula sebaliknya.

Moral merupakan nilai perilaku yang harus dipatuhi, karena moral merupakan norma yang mengatur baik-buruk individu dalam suatu masyarakat. Kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dalam kegiatan sehari-hari, moral diperlukan demi kehidupan yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan.<sup>24</sup>

Pendidikan moral merupakan pendidikan yang sudah ditentukan yang nantinya akan menjadikan penuntun manusia untuk melakukan hal atau pembiasaan baik dan akan memberikan arahan perbuatan, sikap, dan tingkah laku baik dan buruk. Pendidikan moral sangat berperan dalam dunia pendidikan untuk perkembangan pada diri peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan di lingkungan pendidikan (sekolah) serta dapat membedakan hal yang baik dan tidak baik, yang dapat dilakukan dan tidak pantas dilakukan.<sup>25</sup>

Menurut Durkheim mengatakan bahwa:

*“Morality, in all its forms, is never met with except in society. It never varies except in relation to social conditions... The duties of the individual towards his self are, in reality, duties towards society.”*<sup>26</sup>

Moralitas dalam segala bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat. Ia takkan berubah kecuali dalam hubungannya dengan kondisi-kondisi sosial. Dengan kata lain moralitas tidak bersumber pada individu,

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm 145

<sup>25</sup> Samsuri, Pendidikan Karakter Warga Negara, (Yogyakarta : Diandra Pustaka Indonesia, 2011), hlm 24.

<sup>26</sup> E. Durkheim, *The division of labor in society*, New York: the Free Press. Translated by G. Simpson, from: *De la division du travail social*, 1893, Paris: Alcan, hlm 339.

melainkan bersumber pada masyarakat dan merupakan gejala masyarakat. Moral Masyarakat berkuasa terhadap individu, dalam arti kewajiban, misalnya yang berbicara adalah suara masyarakat maka masyarakatlah yang menentukan dan menekankan segala peraturan-peraturan kehidupan itu berlaku. Jadi moralitas adalah merupakan fenomena dan fakta sosial terdiri dari sekumpulan aturan sosial dan aktivitas-aktivitasnya.

Bertens, mengungkapkan bahwa moral itu adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Makna yang hampir sama dikemukakan oleh Lorens Bagus, yang mengemukakan bahwa moral itu antara lain menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat, atau menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain.

Noeng Muhadjir dalam bukunya Filsafat Ilmu, mengelompokkan teori moral dalam empat kelompok teori, yaitu:<sup>27</sup>

**Teori Pertama:** Penganut teori utiliterian seperti Mill dan Brandt, menyebutkan bahwa tindakan yang baik adalah tindakan yang menghasilkan kebaikan pada lebih banyak orang. Utiliterian berpendapat bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang memberikan kebahagiaan. Untuk memberikan deskripsi tentang kebahagiaan utiliterian menunjuk kesenangan dan terhindar dari rasa sakit. **Teori Kedua:** Immanuel Kant mengemukakan bahwa manusia berkewajiban melaksanakan moral imperatip. Pada satu sisi, dengan moral imperatif, manusia masing-masing bertindak baik, bukan karena ada pemaksaan, melainkan karena sadar tindakan tidak baik orang lain, mungkin merugikan kita. **Teori Ketiga:** teori yang lebih dikenal sebagai teori etika hak asasi manusia. Menurut John Locke, hak asasi ditafsirkan sangat individualistik, dan menurut A.I. Melden hak moral kebebasan individu mempunyai saling keterkaitan antarindividu,

---

<sup>27</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1997) hlm 3.

sehingga hak atas kebaikan komunitas dibutuhkan. *Teori Keempat*: yaitu teori keutamaan dan jalan tengah yang baik. Aristoteles menengahkan tentang tendensi memilih jalan tengah yang baik antara terlalu banyak (akses) dengan terlalu sedikit (defisiensi). Dilihat dari rekayasawan, teori moral ini sangat realistic, artinya bahwa akan terus terjadi konflik kepentingan antara konsumen dengan produsen, antara strata tertentu dengan strata lain, antara hak dan kewajiban profesional dengan hak dan kewajiban publik, mungkin juga antar kelompok, sehingga perlu dicari jalan tengah yang terbaik.

### 3. Teori Perkembangan Moral

Perkembangan moral dalam hal ini adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral juga merupakan perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tata cara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral) akan tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (orang tua, saudara, teman sebaya atau guru), anak belajar memahami tingkah laku mana yang buruk atau tidak boleh dilakukan dan mana yang baik atau boleh dilakukan sehingga terjadi perkembangan moral anak tersebut.

Teori perkembangan moral, *Kohlberg* mengembangkan gagasannya mengenai perkembangan moral melalui penelitian terhadap individu-individu dari berbagai usia. Terhadap setiap orang, ia mengajukan cerita dan disertai dengan pertanyaan-pertanyaan terhadap cerita tersebut. Mengenai perkembangan moral, dia yakin bahwa perkembangan yang baik terjadi

manakala perilaku manusia mengalami perubahan-perubahan dari perilaku yang dikontrol secara internal oleh si pelaku moral. Ketiga tingkatan tersebut adalah penalaran prakonvensional, penalaran konvensional, dan penalaran postkonvensional.

a) Penalaran Prakonvensional

Pada tingkatan terendah ini individu tidak menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai moral-penalaran moral dikendalikan oleh faktor internal, yakni hadiah, pujian, tepukan bahu, atau sebaliknya berupa cacian, makian, kritik, hukuman. Pada tingkatan yang paling dasar ini dipilah menjadi dua tahap, yaitu:

*Tahap 1: punishment and obedience orientation.*

Pada tahap orientasi hukuman dan kepatuhan ini pemikiran moral didasarkan pada hukuman. Contohnya, seorang menjadi berperilaku patuh karena takut kalau-kalau hukuman menimpa dirinya.

*Tahap 2: Individualism and purpose.*

Pada tahap ini perkembangan moral lebih berdasar pada hadiah dan minat pribadi anak atau remaja. Anak atau remaja menjadi patuh karena dia berharap akan mendapatkan sesuatu yang menyenangkan setelah dia menjalankan perilaku patuh.

b) Penalaran konvensional

Pada tingkatan ini individu melakukan kepatuhan berdasarkan standar pribadi yang diperoleh atau yang diinternalisasi dari lingkungan atau orang lain. Pada tingkatan kedua ini dipilah menjadi dua tahap:

*Tahap 3: Interpersonal norm.*

Pada tahap norma interpersonal ini, anak beranggapan bahwa rasa percaya, rasa kasih sayang, dan kesetiaan kepada orang lain sebagai dasar untuk melakukan penilaian terhadap perilaku moral. Agar anak dikatakan sebagai anak yang baik, maka anak mengambil standar moral yang diberlakukan oleh orang tuanya. Dengan demikian, hubungan antara anak dan orang tua tetap terjaga dalam suasana penuh kasih sayang.

*Tahap 4: social system morality.*

Pada tahap keempat ini ukuran moralitas didasarkan pada sistem sosial yang berlaku saat itu. Artinya, kehidupan masyarakat didasarkan pada aturan hukum yang dibuat dengan maksud melindungi semua warga di dalam komunitas tertentu. Jadi, pada tahap perkembangan moral didasarkan pada pemahaman terhadap aturan, hukum, keadilan, dan tugas sosial kemasyarakatan.

c) Penalaran postkonvensional

Tingkatan tertinggi dari perkembangan moral adalah diinternalisasikannya standar moral sepenuhnya dalam diri individu tanpa didasarkan pada standar orang lain. Pada tingkatan tertinggi ini dibagi menjadi dua tahap:

*Tahap 5: community rights vs individual rights.*

Pada tahap ini, perkembangan moral mengarah ke pemahaman bahwa nilai dan hukum bersifat relatif. Sementara itu nilai yang dimiliki orang satu berbeda dari orang yang lainnya.

*Tahap 6: Universal ethical principles.*

Tahapan tertinggi dari perkembangan moral adalah seseorang sudah mampu membentuk standar moral sendiri berdasar pada hak-hak manusia yang bersifat universal. Walaupun mengandung resiko, orang pada tahap ini berani mengambil suatu tindakan berdasar kata hatinya sendiri, bahkan bertentangan dengan hukum sekalipun.<sup>28</sup>

#### **4. Perkembangan Moral Siswa**

Menurut Thomas Lickona, karakter terdiri dari 3 bagian yang saling terkait, yaitu: pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Oleh karena itu, cara perkembangan yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut.

Selain itu pula, moral yang baik pada hakekatnya merupakan suatu perbuatan yang bersifat beradab, budi pekerti luhur, taat pada hukum, dan cenderung selalu mengikuti norma-norma agama. Dan sebaliknya bahwa moral yang tidak baik (ketidakpatuhan) berarti perbuatan yang melawan hukum dan melanggar aturan-aturan norma agama. Peraturan tata tertib sekolah dalam tata nilai moral adalah merupakan hukum moral yang harus ditaati oleh siswa. Siswa yang mentaati peraturan tata tertib sekolah tersebut berarti menunjukkan kepatuhannya terhadap nilai-nilai moral yang berlaku

---

<sup>28</sup> J.W, Santrock, Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup. Diterjemahkan oleh Juda Damanik, Achmad Chusairi. (Jakarta: Erlangga Triyono, 2002), hlm 22

di lembaga sekolah, atau dalam teori moral sering disebut dengan ‘kepatuhan pada hukum moral’ (Konsepsi Moralitas I).

Hill Mengidentifikasi empat konsepsi yang berbeda satu sama lain mengenai moralitas. Keempat konsepsi tersebut ialah: kepatuhan pada hukum moral (*obedience to the moral law*), konformitas pada aturan-aturan sosial (*conformity to social rules*), otonomi rasional dalam hubungan antarpribadi (*rational autonomy in interpersonal dealings*), dan otonomi eksistensial dalam pilihan seseorang (*existensial autonomy in one's choices*). Khusus dalam kaitannya dengan konsepsi moralitas ‘kepatuhan pada hukum moral’ lebih lanjut di sebutkan mengandung tiga hal pokok penting. *Pertama*, bidang moralitas berkisar pada tindakan manusia secara suka rela, yaitu tindakan yang merupakan hasil dari keputusan secara sadar. *Kedua*, tindakan tersebut selaras dengan keyakinan seseorang tentang kewajiban yang harus diemban. *Ketiga*, kewajiban seseorang, atau apa yang benar dan baik adalah yang tidak melanggar hukum, dalam arti secara universal diatur oleh alam-alam kehidupan manusia dalam masyarakat Menurut pandangan Islam, kriteria moral yang benar adalah memiliki dua prinsip, yaitu; (1) yang memandang martabat manusia, dan (2) mendekatkan manusia dengan Allah.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> M. Nurdin., dkk , *Moral dan kognisi Islam*, ( Bandung: Penerbit : CV Alvabeta, 2001 ) hlm 212.

## 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Berbagai aspek perkembangan pada peserta didik dipengaruhi oleh interaksi atau gabungan dari pengaruh internal dan faktor eksternal. Begitu pula dengan perkembangan moral dan spiritual dari peserta didik. Meskipun kedua aspek perkembangan tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yang hampir sama tetapi kadar atau bentuk pengaruhnya berbeda.

Pada perkembangan moral peserta didik faktor internal meliputi faktor genetik atau pengaruh sifat-sifat bawaan yang ada pada diri peserta didik. Selanjutnya faktor eksternal dari sifat-sifat yang mendasari adanya perkembangan moral dikembangkan atau dibentuk oleh lingkungan. Peserta didik akan mulai melihat dan memasukkan nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitarnya baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat yang dapat meliputi para tetua yang mungkin menjadi teladan di masyarakat, para tetangga, teman maupun guru yang ada di lingkungan sekolah. Semua aspek di atas memiliki peran yang penting dalam perkembangan moral peserta didik yang kadarnya atau besarnya pengaruh bergantung pada usia atau kebiasaan dari peserta didik itu sendiri.

Meskipun faktor eksternal memiliki pengaruh yang cukup besar pada perkembangan moral peserta didik, peserta didik tetap mampu menentukan hal-hal atau nilai-nilai yang akan dianut atau digunakan sebagai pembentuk jati diri. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh pengetahuan peserta didik akan nilai-nilai moral yang tentunya pertama kali akan dilihat dari sosok atau jati diri orang tua. Meskipun terkadang orang tua tidak secara formal

memberikan nilai-nilai moral tersebut, peserta didik tetap mampu menginternalisasi atau memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam jati dirinya yang diwujudkan dengan sikap dan tingkah laku peserta didik. Oleh karena itu, para sosiolog beranggapan bahwa masyarakat sendiri mempunyai peran penting dalam pembentukan moral. Dimana dalam usaha membentuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup tertentu tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya yaitu:

- a) Tingkat harmonisasi hubungan antara orang tua dan anak.
- b) Banyak model (orang-orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang-orang yang terkenal dan hal-hal lain) yang diidentifikasi oleh anak sebagai gambaran-gambaran ideal.
- c) Lingkungan meliputi segala segala unsur lingkungan sosial yang berpengaruh, yang tampaknya sangat penting adalah unsur lingkungan berbentuk manusia yang langsung dikenal atau dihadapi oleh seseorang sebagai perwujudan dari nilai-nilai tertentu.
- d) Tingkat penalaran, dimana perkembangan moral yang sifatnya penalaran menurut Kohlberg, dipengaruhi oleh perkembangan nalar sebagaimana dikemukakan oleh piaget. Makin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangan piaget, makin tinggi pula tingkat moral seseorang.
- e) Interaksi sosial dalam memberik kesepakatan pada anak untuk mempelajari dan menerapkan standart perilaku yang disetujui

masyarakat, keluarga, sekolah, dan dalam pergaulan dengan orang lain.<sup>30</sup>

## 6. Dampak Perkembangan Moral

Manusia pada umumnya berkembang sesuai dengan tahapan-tahapannya. Ketika individu memasuki usia sekolah, yakni antara tujuh sampai dengan dua belas tahun, individu tersebut disebut sebagai peserta didik yang akan berhubungan dengan proses pembelajaran dalam suatu sistem pendidikan.

Cara pembelajaran yang diharapkan harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak, yakni memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) Programnya disusun secara fleksibel dan tidak kaku serta memperhatikan perbedaan individual anak (2) Tidak dilakukan secara monoton, tetapi disajikan secara *variatif* melalui banyak aktivitas dan (3) Melibatkan penggunaan berbagai media dan sumber belajar sehingga memungkinkan anak terlibat secara penuh dengan menggunakan berbagai proses perkembangannya.<sup>31</sup>

Aspek-aspek perkembangan peserta didik yang berimplikasi terhadap proses pendidikan melalui karakteristik perkembangan moral akan diuraikan seperti di bawah ini : Bahwa moral bukan hanya memiliki arti bertingkah laku sopan santun, bertindak dengan lemah lembut, dan berbakti kepada orang tua saja, melainkan lebih luas lagi dari itu. Selalu berkata jujur, bertindak konsekuen, bertanggung jawab, cinta bangsa dan sesama manusia,

<sup>30</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 31.

<sup>31</sup> Abin Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan*. ( Bandung : PT Remaja Rosda, 2007 ), hlm 30.

mengabdikan kepada rakyat dan negara, berkemauan keras, berperasaan halus, dan sebagainya, termasuk pula ke dalam moral yang perlu dikembangkan dan ditanamkan dalam hati sanubari anak-anak. Adapun perkembangan moral menurut Santrock yaitu perkembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai hal yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.<sup>32</sup>

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, salah satunya melalui pendidikan langsung. Pendidikan langsung yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar-salah atau baik-buruk oleh orang tua dan gurunya. Selanjutnya pada usia sekolah dasar anak sudah dapat mengikuti tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak dapat memahami alasan yang mendasari suatu bentuk perilaku dengan konsep baik-buruk. Misalnya, dia memandang bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orang tua merupakan suatu hal yang buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil, dan sikap hormat kepada orang tua merupakan suatu hal yang baik.

Selain itu berdasarkan teori Piaget, memaparkan bahwa pada usia lima sampai dengan dua belas tahun konsep anak mengenai moral sudah berubah. Pengertian yang kaku dan keras tentang benar dan salah yang dipelajari dari orang tua, menjadi berubah dan anak mulai memperhitungkan keadaan-keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral. Misalnya bagi anak usia lima tahun, berbohong selalu buruk. Sedangkan anak yang lebih besar sadar

---

<sup>32</sup> R. Desmita, *Psikologi Perkembangan*, ( Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2008 ), hlm 29.

bahwa dalam beberapa situasi, berbohong dibenarkan. Oleh karena itu, berbohong tidak selalu buruk.<sup>33</sup>

Selain lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan juga menjadi sarana yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan moral peserta didik. Untuk itu, sekolah diharapkan dapat berfungsi sebagai kawasan yang sejuk untuk melakukan sosialisasi bagi anak-anak dalam pengembangan moral dan segala aspek kepribadiannya. Pelaksanaan pendidikan moral di kelas hendaknya dihubungkan dengan kehidupan yang ada di luar kelas. Dengan demikian, pembinaan perkembangan moral peserta didik sangat penting karena percuma saja jika mendidik anak-anak hanya untuk menjadi orang yang berilmu pengetahuan, tetapi jiwa dan wataknya tidak dibangun dan dibina.

#### **D. Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Perkembangan Moral Siswa**

Merupakan suatu proses kegiatan proses pembelajaran dengan aktivitas yang tersusun secara sistematis dan memiliki indikator pencapaian atau tujuan dengan lima tahapan yaitu : Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar dan Mengomunikasikan. Dengan melihat adanya perubahan pada pencapaian yang dapat ditingkatkan dari tahapan perkembangan moral pada diri siswa berdasarkan tahapan perkembangan tingkatan usia pada masing-masing individu siswa. Kesemua tahapan tersebut dilaksanakan pada semua

---

<sup>33</sup> B.E, Hurlock, Psikologi *Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5, ( Jakarta : Erlangga, 1980 ), hlm 88.

mata pelajaran termasuk pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang mana pada proses pembelajarannya di sekolah ini memasukkan dengan peraturan-peraturan pembiasaan sekolah yang telah melekat pada keseharian aktifitas siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah.

Mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dalam pembelajaran hingga interaksi dalam lingkungan sosial antara sesama temandan para guru. Dalam tahapan implementasi tersebut bahwa, untuk mengembangkan perkembangan moral siswa berdasarkan teori Kohlberg pada proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan pendekatan saintifik ini membutuhkan proses tahapan yang berkelanjutan, mengapa ? karena sesuatu yang di implementasikan tersebut membutuhkan beberapa tahapan untuk melihat hasil yang diinginkan, termasuk untuk melihat pengembangan perkembangan moral siswa yang dilakukan pada saat proses pembelajaran juga pada saat interaksi di lingkungan sekolah. Maka akan timbul beberapa faktor pendukung dan faktor hambatan dalam terlaksananya proses tersebut berbagai faktor baik faktor genetik maupun lingkungan. Serta solusi atau upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi faktor hambatan tersebut. Berkenaan dengan hal tersebutlah, perlu meoihat adanya dampak dari penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PKn untuk mengembangkan perkembangan moral siswa sangat erat kaitannya dengan teori yang dikembangkan oleh Kohlberg dalam tingkatan usia individu, yakni adanya tahap Prakonvensional, Konvensional dan Postkonvensional, untuk melihat tahapan perkembangan moral diri siswa

pada tahapan mana dan apakah sesuai dengan tahapan perkembangan moral Kohlberg.

### **E. Perkembangan Moral Perspektif Islam**

Moral dekat dengan pengertian akhlak ialah kebiasaan jiwa yang tetap dan terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah akan melahirkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku tertentu. Apabila daripadanya lahir tingkah laku yang baik dan terpuji, maka yang demikian dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang lahir adalah tingkah laku yang buruk dan tercela, maka yang demikian disebut dengan akhlak yang buruk.

Menurut al-Ghazali tingkah laku seseorang adalah lukisan dan cerminan dari keadaan hatinya. Berkaitan dengan adanya “kebiasaan” tertentu yang ada pada diri seseorang al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima suatu pembentukan. Tetapi menurutnya kepribadian manusia sebenarnya lebih condong kepada kebaikan dibanding dengan kejahatan. Untuk itu al-Ghazali sangat menekankan pentingnya latihan dan pendidikan akhlak atas manusia. Jiwa manusia itu dapat dilatih, dibimbing, diarahkan, dan diubah kepada akhlak yang mulia dan terpuji. Ilustrasi yang menarik tentang proses pembiasaan ini antara lain dikemukakan pula oleh Fazlur Rahman dalam bukunya Tema Pokok al-Qur’an.

Ia mencontohkan satu ayat dari al-Qur’an yang berbunyi “Allah yang menutupi hati manusia, yang menutupi mata mereka, yang membelenggukan rantai ke dagu mereka, sehingga mereka tidak dapat

tunduk dan merenung”. Al-Qur’an tidak menyatakan bahwa Allahlah yang dengan semena-mena menutupi hati manusia, tetapi biasanya al-Qur’an mengatakan bahwa Allah berbuat demikian karena ulah manusia sendiri. Ide di balik ayat yang berkenaan dengan penutupan hati manusia oleh Allah adalah sebagai bagian dari hukum psikologis. Apabila dinyatakan, maka hukum itu akan berbunyi “jika seorang manusia sekali melakukan kebaikan atau kejahatan, maka kesempatan untuk mengulangi perbuatan yang serupa semakin bertambah, dan untuk melakukan perbuatan yang berlawanan semakin berkurang. Dengan terus menerus melakukan kebaikan atau kejahatan, maka seorang manusia hampir tidak dapat melakukan perbuatan yang berlawanan, bahkan untuk sekedar memikirkannya”. Jika manusia telah terperangkap dalam perbuatan kejahatan, maka hati dan matanya akan “tertutup”; tetapi apabila manusia senantiasa melakukan kebaikan, maka ia akan mendapatkan kekokohan jiwa yang tidak dapat ditembus oleh syetan.<sup>34</sup>

Karena tujuan utama dari al-Qur’an adalah untuk memaksimalkan energi moral, yang sangat penting bagi manusia adalah untuk tidak terjebak dengan perangkap-perangkap syetan. Hawa nafsu yang cenderung mengarahkan kepada kejahatan, merupakan bentuk penyusupan syetan ke dalam diri manusia. Ketika al-Qur’an menyatakan di antara manusia menuhankan hawa nafsunya, berarti terlihat secara jelas pengingkaran terhadap apa yang dikehendaki Tuhan. Kufr adalah istilah yang dipakai

---

<sup>34</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur’an*, (Bandung : Pustaka, 1983), hal 30.

oleh al-Qur'an untuk menyebut orang-orang yang secara total telah kehilangan energi moralnya. Karena setelah seseorang tidak lagi memiliki tambatan transendental bagi tingkah lakunya, maka ia pasti akan "menyembah hasrat-hasrat subyektinya sendiri" (hawa nafsunya). Tetapi bagaimanakah seorang manusia sampai menempuh jalan tertentu dalam hidupnya. Bagaimanakah ia menyesuaikan dirinya dengan kehendak Allah atau berpaling daripada-Nya. Di dalam konteks inilah al-Qur'an dengan tegas menyatakan peranan Tuhan yang tidak bisa dielakkan dari kehidupan manusia. Jika "ingatan" kepada Allah dan adanya Allah memberikan arti dan tujuan kepadakehidupan, maka tidak adanya Tuhan di dalam kesadaran manusia membuat kehidupannya tidak mempunyai arti dan tujuan.

Menurut al-Qur'an, ketika Allah menciptakan sesuatu hal (khalq), Ia memberikan sifat-sifat, potensi-potensi, dan hukum-hukum tingkah laku, baik berupa perintah atau petunjuk kepadanya, sehingga semua unsur makhluk mengikuti sebuah pola tertentu. Manusia adalah satu-satunya kekecualian, karena ia diberikan kebebasan untuk mentaati dan mengingkari perintah-Nya. Itulah sebabnya mengapa sedemikian pentingnya bagi manusia untuk mendengarkan hati nuraninya, walaupun syetan selalu melancarkan intrik-intriknya. Adanya kebebasan memilih pada manusia atas tingkah laku moral tertentu tidak lain disebabkan Allah telah menyertakan kepada manusia suatu potensi yang bisa dipakai untuk membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah. Pada

dasarnya Allah telah memberikan pilihan atas tingkah laku moral tertentu yang seharusnya menjadi pilihan manusia. Akan tetapi karena kepicikannya, maka manusia mempunyai sifat yang suka terburu nafsu, panik, dan tidak mengetahui akibat jangka panjang dari apa yang dipilih dan dilakukannya. Terkait dengan moralitas atau akhlak manusia ini, al-Ghazali membuat pembedaan dengan menempatkan manusia pada empat tingkatan.

*Pertama*, terdiri dari orang-orang yang lengah, yang tidak dapat membedakan kebenaran dengan yang palsu, atau antara yang baik dengan yang buruk. Nafsu jasmani kelompok ini bertambah kuat, karena tidak memperturukannya. *Kedua*, terdiri dari orang yang tahu betul tentang keburukan dari tingkah laku yang buruk, tetapi tidak menjauhkan diri dari perbuatan itu. Mereka tidak dapat meninggalkan perbuatan itu disebabkan adanya kenikmatan yang dirasakan dari perbuatana itu. *Ketiga*, orang-orang yang merasa bahwa perbuatan buruk yang dilakukannya adalah sebagai perbuatan yang benar dan baik. Pembeneran yang demikian dapat berasal dari adanya kesepakatan kolektif yang berupa adat kebiasaan suatu masyarakat. Dengan demikian orang-orang ini melakukan perbuatan tercelanya dengan leluasa dan tanpa merasa berdosa. Keempat, orang-orang yang dengan sengaja melakukan perbuatan buruk atas dasar keyakinannya.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali*, (Bandung : Penerbit Pusaka, 1988 ), hal 89.

Ada dua metode yang ditawarkan al-Ghazali untuk mengubah perangai atau tingkah laku manusia sehingga melahirkan akhlak yang baik. *Pertama*, metode mujahadah (menahan diri) dan riyadhah (melatih diri). Seseorang harus berusaha keras untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang bersumberkan pada akhlak yang baik, sehingga hal itu menjadi kebiasaan dan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Sesuatu perbuatan dikatakan menjadi adat dan kebiasaan jika seseorang merasa senang ketika melakukannya. Metode pembiasaan (i'tiyad) ini dipandang sebagai cara yang paling efektif untuk mencapai sifat jiwa yang baik. *Kedua*, metode pertemanan atau pergaulan. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki tabiat meniru. Jika seseorang bergaul dengan orang-orang yang saleh dan baik, dengan tidak sadar akan menumbuhkan dalam dirinya sendiri kebaikan-kebaikan dari orang yang saleh tersebut. Begitu sebaliknya yang akan terjadi apabila seseorang bergaul dengan orang-orang yang memiliki tingkah laku yang buruk. Lebih jauh dikatakan bahwa sifat-sifat buruk yang ada dalam diri seseorang harus dilawan dengan ilmu dan amal. Ia mengatakan bahwa semua pekerti yang buruk harus disembuhkan melalui ilmu dan amal. Penyembuhan setiap penyakit jiwa ialah dengan melawan penyebabnya. Untuk itu ilmu sangat berguna untuk meneliti penyebab-penyebab yang melahirkan tingkah laku yang buruk itu. Apabila penjelasan yang logis tentang perilaku buruk tersebut ditemukan, maka sudah semestinya apabila orang itu meninggalkannya. Inilah yang dimaksudkan dengan

amal. Ia meninggalkan perbuatan buruknya menuju kepada amal yang baik. Karena amal yang dilakukan pada dasarnya bertentangan dengan kehendak nafsu, untuk itu menurut al-Ghazali diperlukan adanya kesabaran. Kombinasi tiga unsur (arkan), yaitu ilmu, amal, dan sabar, inilah yang akan dapat menghapuskan sifat-sifat buruk dalam diri manusia. Dalam rangka tujuan membangun akhlak yang baik dalam diri manusia, al-Ghazali menyarankan agar latihan moral ini dimulai sejak usia dini. Pribahasa Arab mengatakan bahwa pembelajaran sejak kecil seperti menggratkan tulisan di atas batu. Orang tua menurutnya bertanggung jawab atas diri anak-anaknya.

Bahkan ia mengatakan agar seorang anak diasuh dan disusukan oleh seorang perempuan yang saleh. Makanan berupa susu yang berasal dari sumber yang tidak halal akan mengarahkan tabiat anak ke arah yang buruk. Setelah memasuki usia cerdas (tamyiz), seorang anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam Islam. Seperti disebutkan di atas, proses ini dapat dilakukan melalui pembiasaan dan melalui proses logis atas setiap perbuatan, baik yang menyangkut perbuatan baik atau buruk. Melakukan identifikasi secara rasional atas setiap akibat dari perbuatan baik dan buruk bagi kehidupan diri dan sosialnya. Ketika pikirana logis itu menyertai perbuatan seseorang, insyaAllah setiap orang akan berpikir lebih dahulu dalam melakukan perbuatannya. Apakah perbuatan itu berimplikasi buruk, baik yang berupa munculnya prasangka buruk terhadap dirinya, atau secara langsung

berakibat buruk terhadap orang lain. Dengan kata lain terdapat kontrol yang terusmenerus dari diri seseorang ketika akan melakukan suatu perbuatan tertentu. Seseorang akan memiliki kesadaran sejati dan pertimbangan yang matang terhadap implikasi-implikasi dari setiap perbuatannya.<sup>36</sup>

#### **F. Kerangka Berfikir**

Kerangka teoritis adalah kerangka pikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka pikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau fokus masalah yang akan diteliti.

Pendidikan dewasa ini mempunyai tantangan yang besar, terkait masalah moral bangsa yang semakin mengkhawatirkan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pergeseran moral anak bangsa, lahirnya pribadi-pribadi moral ganda, misalnya banyak siswa yang tawuran, demo mahasiswa yang berakhir kerusuhan merusak fasilitas umum, perbuatan asusila dibawah umur, bahkan dapat diambil contoh para pejabat yang berpendidikan tetapi tidak bermoral dengan melakukan korupsi. Hal ini disebabkan karena belum tertanamnya karakter pada diri mereka serta kurangnya menjunjung nilai-nilai dan norma-norma yang menjunjung tinggi kepada agama dan Negara dalam diri yang termasuk pada perkembangan moral siswa.

---

<sup>36</sup> M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali*, (Bandung : Penerbit Pusaka, 1988 ), hal 99.

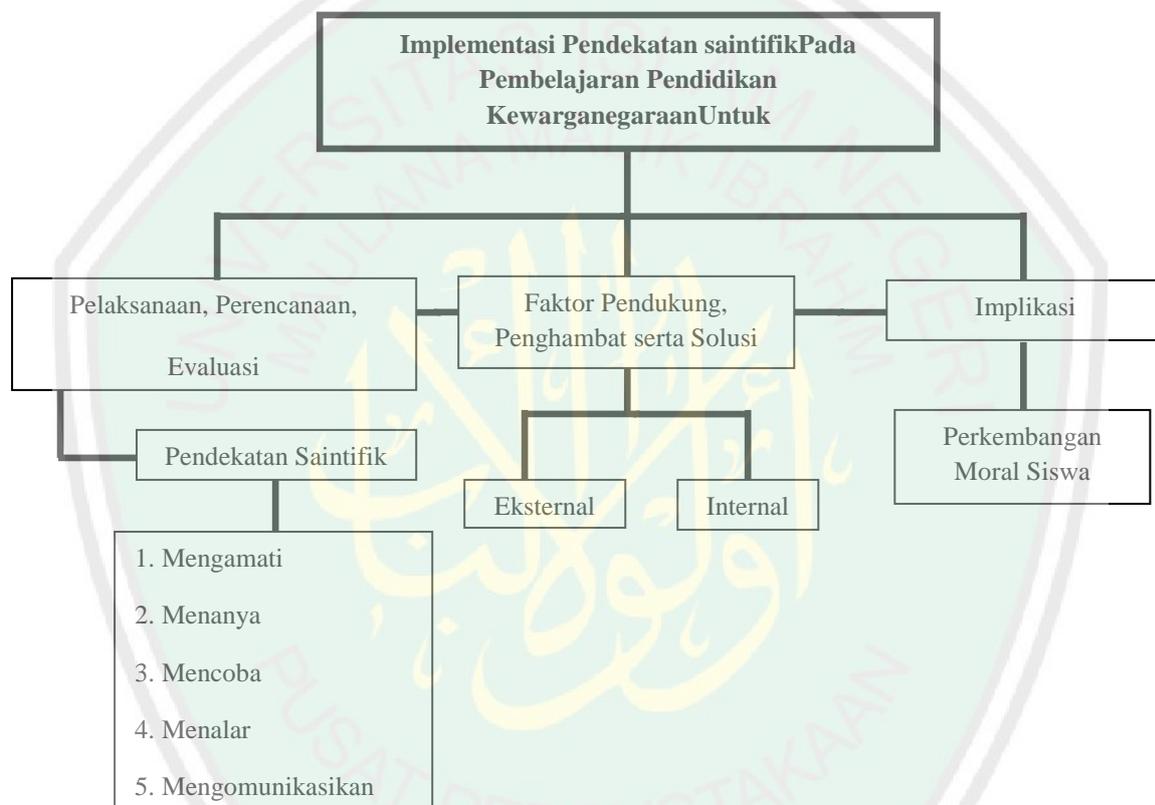
Maka dari itu, pendidikan merupakan jalan untuk menyelesaikan masalah yang kompleks tersebut. Konsep yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tentang Implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan perkembangan moral siswa.

Pendekatan saintifik menjadi jembatan terhadap pengembangan diri peserta didik, dengan menerapkan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dapat dilihat pada saat proses perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi menjadikan pendekatan ini efektif dan relevan diterapkan di sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.

Melalui ruang lingkup muatan pada pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan serta dengan kurikulum yang ada saat ini yakni kurikulum 13 yang dalam pelaksanaannya telah dideklarasikan oleh pemerintah ditujukan untuk perbaikan moral bangsa yang berkarakter. Guru pendidikan dasar sebagai tenaga pendidik yang merupakan salah satu agen perubahan yang dapat ikut andil dalam pelaksanaan pendidikan moral dan pendidikan moral tersebut melalui proses pembelajaran PKn.

Tahapan Perkembangan moral yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran melalui pendekatan saintifik pada pembelajaran PKn, dalam hal penyampaian pembelajaran metode, model, dan media (perencanaan pembelajaran) juga berkenaan dalam lingkungan sekolah pada pembiasaan aktifitas sehari-hari di sekolah, melalui budaya sekolah, interaksi sosial di sekolah.

Selain itu, faktor-faktor yang menjadi pendukung juga penghambat dalam perkembangan moralpun perlu untuk digali agar dapat memahami tingkatan perkembangan siswa telah sampai pada tahapan yang sesuai dengan karakteristiknya sehingga dalam pelaksanaannya benar-benar maksimal dan terealisasi dengan baik.



Gambar. 2.4 Kerangka Berfikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian kualitatif ialah penelitian yang didasari pada upaya membangun pandangan para peneliti secara teliti dan rinci yang termuat dalam kata-kata, gambaran secara holistik dan rumit. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yang mana dalam penelitian ini berhubungan dengan semua aktivitas secara keseluruhan.<sup>1</sup>

Bogdan & Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>2</sup> Selanjutnya, penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang serta dilakukan dalam menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskriptif situasi.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Rosdakarya,2011), hlm 60.

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

<sup>3</sup> Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 120

Sehubungan dengan itu, jenis penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus. Studi Kasus adalah studi yang mendalam dan komprehensif tentang peserta didik, kelas dan sekolah yang memiliki kasus tertentu dan terjadi pada satu tempat saja. Fokus pada satu fenomena saja yang dipilih dan yang ingin dipahami secara mendalam dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Fenomena tersebut bisa berupa seorang pimpinan sekolah, sekelompok siswa, suatu program pembelajaran, atau satu penerapan kebijakan Penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna dan memperoleh pemahaman dari kasus.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti dan mendeskripsikan dengan jelas dan rinci serta mendapatkan data yang mendalam dari implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) untuk mengembangkan perkembangan moral siswa di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang telah diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi, adapun alasan peneliti memilih SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah sebagai tempat penelitian adalah *pertama*, sekolah dasar islam terpadu ini telah menggunakan kurikulum 13 dengan pendekatan saintifik. *Kedua*, sekolah

---

<sup>4</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 168.

ini memiliki visi misi yang relevan dengan kurikulum 13 saat ini untuk mengembangkan perkembangan moral yang sejatinya menginginkan lulusan dari sekolah tersebut memiliki akhlak moral yang tertanam dalam diri peserta didiknya. *Ketiga*, sekolah ini merupakan salah satu sekolah unggulan dan lokasi penelitian sangat strategis serta mudah dijangkau dari tempat tinggal peneliti.

### C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan alat pengumpulan data utama, instrument utamanya.<sup>5</sup> Karena kehadiran peneliti bertujuan untuk menemukan beragam fakta yang sesuai dengan tujuan penelitian dilapangan sehingga posisinya tidak dapat digantikan dengan alat lain. Selain itu, dengan keterlibatan langsung dilapangan, peneliti akan dapat mengetahui adanya informasi tambahan dari informasi berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengadakan penelitian atas dasar keterlibatan peneliti adalah :

1. Melakukan survei observasi awal mendalam mengenai latar belakang penelitian di SD IT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi.
2. Mengadakan wawancara langsung terkait dengan informan kunci yakni, Kepala Sekolah, Waka Kekurikulum, Waka kesiswaan, Guru Wali kelas dan Siswa di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi.

---

<sup>5</sup> Chalid Narboko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 9

3. Setelah Mengumpulkan data-data tersebut maka langkah selanjutnya menganalisis data.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka, dan data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan menyusun suatu informasi.<sup>6</sup>

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Istilah lain dari kata sumber data adalah informan. Sumber data atau informan adalah orang-orang yang mampu memberikan keterangan tentang berbagai data yang berhubungan dengan penelitian.<sup>7</sup>

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan) <sup>8</sup>.

Data pula dapat terbagi menjadi dua yakni data primer dan sekunder.

1. Data primer adalah merupakan sumber asli yang dapat memberikan data secara langsung dari tangan pertama, baik berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lain. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data secara langsung, mengamati dan mencatat kejadian atau peristiwa melalui observasi (Pengamatan), Interview (wawancara), serta

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Penelitian Pendekatan Praktek* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2006) hlm 118.

<sup>7</sup> Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm, 157.

<sup>8</sup> Tim Dosen Pascasarjana UIN Maliki Malang, *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*, Malang : Program Pascasarjana UIN Maliki, 2009, hlm 8.

dokumentasi. Adapun sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

- a) Sumber data Utama, yaitu: sumber data yang di peroleh peneliti melalui observasi dan wawancara. Mulai dari pencatatan sumber data tersebut merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.
- b) Adapun sumber data yang diperoleh dari wawancara meliputi:
  - 1) Kepala Sekolah SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah
  - 2) Waka Kekurikulum SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah.
  - 3) Waka Kesiswaan SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah.
  - 4) Guru Wali Kelas SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah.
  - 5) Siswa – siswi SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah.
- c) Adapun sumber data yang diperoleh dari Observasi meliputi :
  - 1) Lokasi penelitian yakni SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah.
  - 2) Pelaksanaan dari pendekatan saintifik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) untuk mengembangkan perkembangan moral siswa di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah.

2. Sedangkan Data Sekunder adalah data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, not, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah.<sup>9</sup> Adapun sumber data yang diperoleh dari dokumentasi dan beberapa arsip lokasi penelitian ini adalah :

- 1) Deskripsi Lokasi SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi
- 2) Sejarah Singkat Berdirinya SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi
- 3) Visi dan Misi SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi
- 4) Tujuan dan Sasaran SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi
- 5) Guru dan Karyawan di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi
- 6) Siswadi SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi
- 7) Silabus
- 8) RPP

---

<sup>9</sup> Nasution, M. A. , S. *Azas- azas Kurikulum*, (Penerbit Terate, Bandung, 1964), hlm 34.

## E. Pengumpulan Data

Ciri penelitian kualitatif dalam metode pengumpulan data adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti secara pribadi langsung kelapangan, artinya peneliti sebagai instrument utama. Ini merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang dilakukan secara berkala dan berulang-ulang sampai menemukan data yang valid. Adapun metode yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>10</sup>

### a. Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>11</sup>

Observasi pada penelitian ini dilakukan pada saat proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) dengan menggunakan pedoman observasi kegiatan proses pembelajaran, catatan lapangan, dan foto dengan tujuan memperoleh data tentang pendekatan Saintifik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) untuk mengembangkan perkembangan moral di SD IT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi.

---

<sup>10</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Rosdakarya, 2011), hlm 216-221

<sup>11</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2000 ), hlm 158.

Dalam teknik pengumpulan data observasi ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan. Menurut Margono adalah suatu proses pengamatan observer tanpa ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.<sup>12</sup> Sebagai seorang observer non partisipan peneliti berharap mendapatkan data-data yang diperlukan dalam pengumpulan data dan lebih bersifat objektif.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan juga. Wawancara dapat pula disebut dengan interview, yaitu dialog yang dilakukan oleh seorang pewarta kepada seorang narasumber dengan tujuan memperoleh informasi.<sup>13</sup> Adapun narasumber dalam wawancara yang peneliti lakukan adalah Kepala sekolah, waka kesiswaan dan Guru wali kelas SD IT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi terkait dengan penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) untuk mengembangkan perkembangan moral siswa.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri

---

<sup>12</sup> Ibid 161-162.

<sup>13</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 146.

atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi dari kepala sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Guru Wali kelas dan siswa yang berkaitan dengan Implementasi Pendekatan Saintifik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) untuk mengembangkan perkembangan Moral Siswa di SDIT Jambi Islamic School Mahabtullah Kota Jambi, melalui pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu secara teliti dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Terdapat tiga macam teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan wawancara, yaitu:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan pertanyaan tertulis.

b. Wawancara Semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam

melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan dinyatakan.<sup>14</sup>

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti, arsip-arsip dan termasuk pula buku-buku tentang pendapat, teori dalil atau hukum yang berkenaan dengan masalah penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa bentuk dokumentasi yang dimaksud berupa dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.

Adapun hasil yang diperoleh dari metode dokumentasi ini adalah untuk memperoleh data tentang latar belakang SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi yang meliputi sejarah singkat berdirinya, visi-misi dan tujuan, keadaan guru dan staf, keadaan peserta didik, serta keadaan sarana dan prasarana yang tersedia.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 318.

## F. Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen dalam Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnyamenjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>15</sup>

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Model Miles dan Huberman digunakan untuk mengelompokkan data hasil observasi dan wawancara secara bertahap sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Penjabaran analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

### 1. Pengumpulan Data

Pada tahapan pengumpulan data ini, yang pertama dilakukan adalah pengumpulan data yang diperoleh dari narasumber yang terkait dengan Implementasi Pendekatan Saintifik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) untuk mengembangkan perkembangan Moral Siswadi SDIT Jambi Islamic School

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 248.

Mahabatullah melalui tahapan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data tersebut dibaca, dipelajari, dan ditelaah (analisis) serta dipahami secara seksama dan mendalam sehingga menghasilkan data yang akurat.

## 2. Reduksi Data

Apabila data telah terkumpul maka selanjutnya dianalisis menggunakan teknik reduksi data mulai dari merangkum, memilih, dan memfokuskan pada hal-hal yang berkenaan dengan tema.

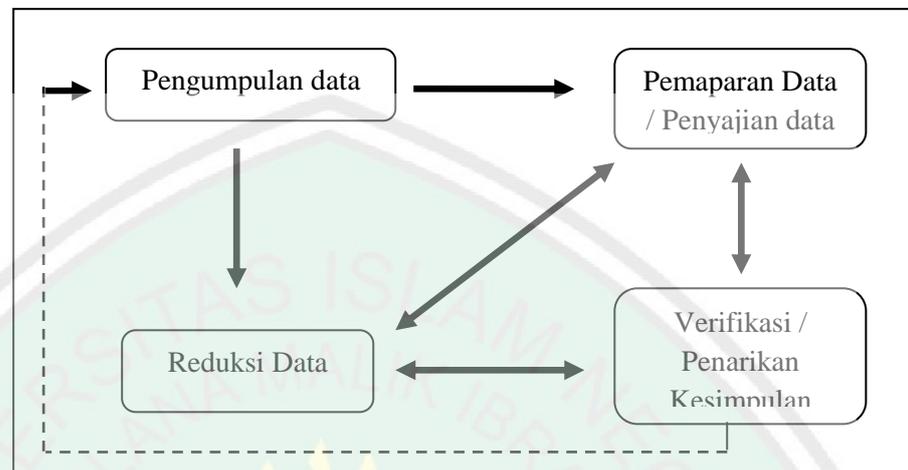
## 3. Pemaparan Data / Penyajian Data

Mendeskripsikan kembali data-data yang telah direduksikan kedalam bentuk teks yang bersifat naratif, table maupun diagram, mengenai proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) dengan pendekatan Saintifik untuk mengembangkan perkembangan moral siswa di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi.

## 4. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Kesimpulan awal yang ditemukan dalam penelitian inihanya bersifat sementara, dan akan berubah apabila ditemukan data-data yang kuat yang mendukung padatahap pengumpulan data berikutnya. Jika kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung bukti-bukti yang valid dan konsiten, maka kesimpulan yang ditemukan adalah kesimpulan yang kredibel tentang implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan perkembangan moral siswa secara skematis proses

analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut :<sup>16</sup>



**Gambar 3.1 : Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman**

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Data yang dikumpulkan tidak hanya dituntut lengkap tetapi juga harus benar dan dapat dipercaya. Karena itu maka untuk mendapatkan data yang lengkap dan sah atau valid, peneliti hadir dan terlibat dalam keberadaan proses pembelajaran.

Setelah peneliti melakukan analisis data, langkah selanjutnya adalah menguji kredibilitas atau keabsahan data yang tujuannya untuk mengetahui apakah data yang diperoleh itu sesuai dengan keadaan di lapangan (lokasi penelitian). Keabsahan data ini bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang didapat oleh peneliti sesuai dengan apa yang ada dengan kenyataan di lokasi penelitian.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 247.

<sup>17</sup> Lexi, *Metode Penelitian*, hlm. 327.

Menurut Moleong, menyebutkan bahwa suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi yang artinya ada proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan pada waktu tertentu. Pemeriksaan konsistensi temuan yang dihasilkan oleh metode pengumpulan data yang berbeda mulai dari hasil survei, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dibandingkan guna melihat apakah hasil temuan tersebut sama, jika pada tahap kesimpulan dari masing- masing metode sama maka validitas ditegakkan. Adapun manfaat dari triangulasi yakni meningkatkan kepercayaan penelitian, menciptakan cara-cara inovatif , memahami fenomena, mengungkapkan temuan unik, menentang atau mengintegrasikan teori dan memberi pemahaman yang lebih jelas tentang suatu masalah. Namun kelemahannya hanya terletak pada penggunaan waktu yang dinilai lama dikarenakan membutuhkan perencanaan yang lebih besar.<sup>18</sup>

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dengan sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pada triangulasi dengan teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga

---

<sup>18</sup> Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang : Yayasan Asih Asuh Malang, 1990), hlm 31-33.

teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.<sup>19</sup>

Jadi triangulasi adalah salah satu cara untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas) dan tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.

Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
2. Mengecek berbagai macam variasi sumber data
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan<sup>20</sup>

Untuk memperoleh data yang kredibel dan obyektif serta dapat dijamin keabsahannya, maka peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 241.

<sup>20</sup> Lexi, *Metode Penelitian*, hlm. 322.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN

#### A. Paparan Data dan Temuan di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah

Adapun dalam paparan data dan temuan kasus di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah ini yang akan di kaji sebagai berikut : 1. Profil SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah ( a. Sejarah sekolah, b. Visi misi sekolah, c. Tujuan dan Sasaran, d. Keadaan guru dan pegawai, e. Keadaan Siswa, g. Kurikulum, f. Program Unggulan, g. Data Sarana dan Prasarana h. Prestasi sekolah, i. Bentuk Kerjasama sekolah dengan pihak lain),2. Perencanaan, Pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan pendekatan saintifik untuk mengembangkan perkembangan moral, 3. Faktor penghambat dan penunjang serta solusi dalam penerapan pendekatan saintifik untuk mengembangkan perkembangan moral, 4. Implikasi terhadap penerapan pendekatan saintifik untuk mengembangkan perkembangan moral.

##### 1) Profil SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah

###### a. Sekilas tentang SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah

Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Suksesnya pendidikanpun tidaklah

hanya diukur dari kualitas gedung, mahalnya biaya pendidikan namun lebih dari itu yakni dapat dirasakan apa yang diterima oleh anak-anak agar mereka dapat tumbuh sesuai dengan potensi yang dimiliki dan berkembang sejalan dengan tuntunan agama. Karena sejatinya bahwa sekolah bukan hanya ditujukan untuk mengembangkan potensi akademiknya saja tetapi juga melanjutkan untuk dapat mengembangkan potensiketerampilan dan sikap kemandirian yang termuat dalam bingkai diri anak-anak dengan nilai agama.

Sekolah Islam Terpadu ini pula menerapkan pendekatan penyelenggaraan denganmemadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada “*sekularisasi*” dimana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun “*sakralisasi*” dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, PKn, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam, terlebih saat ini kurikulum telah merangkumnya pula dalam satu tema yang menjadikan lebih efektifnya pembelajaran dapat berlangsung. Sementara dipelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan, dan kemaslahatan.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barangsiapa berjalan dalam rangka menuntut ilmu maka akan dimudahkan jalannya menuju surga.” (HR. Muslim)

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang Allah inginkan terhadapnya kebaikan maka Allah akan pahami dia terhadap agamanya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah merumuskan bahwa latar belakang dari adanya sekolah tersebut diuraikan sebagai berikut :

- a) Pendidikan merupakan hak seluruh warga Negara, yang bertujuan membentuk generasi penerus yang beraqidah lurus, berakhlak mulia.
- b) Dibutuhkan sarana pendidikan yang bermutu dan berkualitas.
- c) Mahalnya sekolah swasta, terutama sekolah dasar islam terpadu, menjadi kendala buat masyarakat secara luas untuk menikmati pendidikan yang bermutu dan Islami.
- d) Yayasan Jambi Islamic, berniat mengembangkan *social preneurship*, dengan membangun dan mengembangkan sarana pendidikan yang ada, menjadi *lembaga pendidikan yang bisa terjangkau bagi semua kalangan*, bermutu dan berkualitas, sehingga anak-anak muslim akan menjadi generasi terbaik dimasa depan.

Dengan latar belakang diatas, maka sekolah ini didirikan pada bulan Mei 2008. Perlu diketahui bahwa dahulu gedung sekolah ini menyewa pada sekolah yang tak dilanjutkan lagi selama 3 tahun lamanya dan dengan usaha yang dilakukan oleh pihak yayasan maka sekolah ini sekarang menempati lokasi

gedung sekolah baru dengan menjalin kerjasama kepada pihak sekolah TK Mahabatullah hingga sekarang, bertempat di Jalan. Adam Malik, Kel Thehok Kec. Jambi Selatan , Kota Jambi.

Gedung sekolah SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah ini menjadi satu dengan gedung belajar TK Mahabatullah yang mana desain sekolah ini bertingkat dua, di lantai dasar atau bawah untuk gedung siswa/I TK Mahabatullah dan lantai 2 untuk siswa/I SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah. Gedung sekolah ini dilengkapi dengan beberapa ruangan terdiri dari 6 unit ruang kelas belajar yang mana tiap ruang kelas tersebut terdapat ruang sholatnya sendiri-sendiri ditiap kelasnya, 1 unit ruang Musholla (serba guna), 1 unit ruang Perpustakaan, 4 unit Toilet (WC) terdiri dari 2 toilet guru dan 2 toilet siswa, 1 unit ruang kepala sekolah , 1 unit ruang guru yang diberi pembatas antara guru perempuan (ustadzah) dan guru laki-laki (ustadz), 1 unit ruang TU yang bersebelahan dengan Uks, dan 1 unit kantin kejujuran dengan jumlah secara keseluruhan yakni 16 ruangan di sekolah ini dan sertai pula lapangan bendera.

#### **b.Visi dan Misi SDIT Jambi Islamic School Mahabtullah**

**VISI :** Melahirkan Generasi Muda Islam yang Cerdas , Mandiri dan Berakhlak Mulia

#### **MISI :**

- 1 Membentuk Generasi Pemimpin , Penghafal dan Pencinta Al Qur'an.

- 2 Membentuk Pribadi yang Cerdas, Berwawasan Luas serta Menjadi Generasi yang Mampu Bersaing.
- 3 Membentuk Generasi Mandiri yang Mampu Berkarya untuk Kemajuan Agama, Bangsa dan Negara.

**c. Tujuan dan Sasaran**

- 1 Membangun Lembaga Pendidikan Islam yang berkualitas.
- 2 Mencerdaskan anak-anak Indonesia serta membekali mereka dengan Aqidah yang lurus dan berakhlak mulia.
- 3 Menciptakan sarana pendidikan yang *terjangkau bagi semua kalangan masyarakat.*

Untuk merealisasikan visi dan misi serta sifat-sifat umum, maka pembinaan siswa dilakukan melalui proses pembiasaan sikap dan perilaku sehari-hari, yang diarahkan kepada terwujudnya budaya sekolah, yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian siswa yang “berkarakter” terpuji.

Pembiasaan sikap dan perilaku yang dimaksud adalah :

**1. Budaya Umum**

- a. Kegiatan sekolah dilaksanakan pagi hari dengan 5 hari belajar dalam seminggu.
- b. Setiap pagi siswa dilepas pergi ke sekolah oleh kedua orang tua dengan iringan salam dan do'a.
- c. Setiap hari belajar Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an dengan tajwid dan tahsin yang benar

- d. Setibanya di sekolah sudah disambut Ustadz dan Ustadzah dengan budaya 5 S yaitu Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun.
- e. Setiap hari siswa membiasakan shalat sunat dhuha dan shalat fardhu.
- f. Melafalkan dan membiasakan mengamalkan do'a amaliah harianMelakukan amalan yang tercermin dalam "Birrulwalidain" yakni:
- o Berbakti kepada orang tua
  - o Ikhlas dan rajin beramal
  - o Ramah dalam bergaul
  - o Ulet dalam mencapai cita-cita
  - o Logis dalam berpikir
  - o Amanah, dapat dipercaya
  - o Lemah lembut dalam tutur kata
  - o Istiqomah, teguh dalam keyakinan
  - o Bersih diri, pakaian dan lingkungan.
- g. Membiasakan mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah dan dzikir dalam rangka mendekatkan diri dan mengagungkan Allah SWT.
- h. Melaksanakan pesantren kilat setiap Bulan Ramadhan.
- i. Menyelenggarakan PHBI, PHBN dan bakti sosial kemasyarakatan
- j. Mengenakan pakaian seragam setiap hari sesuai jadwal.

## 2. Pada Pagi Hari

Membaca Q.S Al-Fatihah :

- a) Ikrar
- b) Doa Pembuka Hati

## 3. Kegiatan Dikelas

- a) Doa masuk kelas
- b) Doa mau belajar
- c) Muraja'ah
- d) Doa memulai pelajaran
- e) Doa mengakhiri pelajaran

#### **4. Kegiatan Berwudhu dan Persiapan Shalat**

- a) Doa masuk kamar mandi
- b) Niat berwudhu
- c) Doa sesudah berwudhu
- d) Doa sesudah Sholat
- e) Membaca shalawat

#### **5. Kegiatan Istirahat**

- a) Membaca do'a sebelum makan
- b) Membaca do'a sesudah makan

#### **6. Kegiatan Pulang**

- a) Doa penutup majlis
- b) Surat Al-Ashr
- c) Bersyukur kepada Allah

#### **7. Memberi salam**

#### **d. Keadaan guru dan Pegawai**

Setiap lembaga pendidikan tidak terlepas dari tenaga pendidik yang memiliki tugas sesuai dengan jabatannya masing-masing. Adapun gambaran secara keseluruhan tenaga pendidik yang berada di SDIT Jambi Islamic School ini merupakan para sarjana dari berbagai disiplin ilmu dan beberapa guru yang memiliki kualifikasi pada bidang pendidikan dan pendidikan quran. Walau demikian itu, guru-guru yang berasal dari berbagai disiplin ilmu tersebut telah

dibekali kemampuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang ada saat ini dan kurikulum pendekatan dari sekolah islam terpadu sendiri.

SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah secara kooperatif mendukung proses pembelajaran juga dengan memiliki guru-guru non bidang studi yang ditujukan untuk pembelajaran Extrakurikuler seperti guru Pramuka, Taekwondo, guru olahraga dan guru Qur'an yang semuanya tersebut ditujukan untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa/I secara optimal dan maksimal sesuai dengan kurikulum yang dijalankan saat ini yakni kurikulum 13 atau berkarakter.

Susunan tenaga pendidik dan karyawan tahun 2017/2018 terdiri dari 1 Kepala Sekolah, 2 Wakil Kepala, 9 Guru, 1 Tata Usaha (TU), 1 Security, 2 Penjaga kantin (dapur umum), sehingga berjumlah 16 sebagaimana terlampir.

**e. Keadaan Siswa (data siswa)**

Keadaan siswa dari tahun ketahun di SDIT JISc Mahabatullah ini terus mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari semakin bertambahnya jumlah siswa yang terus menerus mengalami peningkatan tiap angkatannya, tahun ajaran 2017/2018 saat ini jumlah siswanya yakni 116 dimulai dari kelas 1 sampai dengan kelas VI. Terdiri dari 68 Perempuan dan 48 Laki-laki, berdasarkan jumlah tersebut siswa yang berasal dari kelas I terdiri dari 25 siswa, kelas terdiri dari II 21 siswa, kelas III terdiri dari 21 Siswa, kelas IV terdiri dari 17 Siswa, kelas V terdiri dari 17 siswa dan kelas VI terdiri dari 15 siswa, sebagaimana terlampir.

#### **f. Program Unggulan**

Adapun program unggulan yang diterapkan di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah ini sebagai berikut :

- (1) Tahsin Qur'an dengan metode Talaqqi
- (2) Tahfizh Qur'an Juz 29-30
- (3) Sholat Dhuha berjamaah
- (4) Market Day
- (5) Qurban di Sekolah
- (6) Pesantren Kilat
- (7) Renang
- (8) Kunjungan Edukasi
- (9) Outbond
- (10) Parenting Day

#### **g. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana adalah alat penunjang dalam proses pembelajaran yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karenanya sarana dan prasarana harus dipenuhi secara bertahap dalam setiap lembaga pendidikan. Selayaknya disadari bahwa bahwa pengadaan sarana dan prasarana tidak bisa serta merta langsung diadakan secara sempurna melainkan sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan yang ada pada kurikulum yang dijalankan. Adapun keadaan sarana dan prasarana SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah sebagaimana terlampir.

Dalam tabel tersebut menunjukkan jumlah serta kondisi sarana dan prasarana yang telah ada di SDIT JISc Mahabatullah, yang mana sarana dan prasarana tersebut mendukung dalam terlaksananya proses pembelajaran yang dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu ruangan atau bangunan, barang elektronik, dan alat lainnya yang menunjang dalam proses pendidikan di sekolah.

#### **h. Prestasi Sekolah**

- 1 Juara 3 Lomba Nasyid, Muharram Ceria Tingkat SD, Penyelenggara Sekolah Alam Al Fath, 2011.
- 2 Juara 2 Lomba Hafalan Surat Pendek Tingkat SD, Dalam Rangka Open House 2013.
- 3 Juara 3 Lomba Hafalan Surat Pendek Tingkat SD, Dalam Rangka Open House 2013.
- 4 Juara 2 dan 3 Lomba Cooking Class Tingkat SD, Dalam Rangka Open House 2013.
- 5 Juara 1 Kreativitas Daur Ulang Tingkat SD, Dalam Rangka Open House 2013.
- 6 Juara 3 Lomba Tari Gebyar Seni 8 tahun Tingkat SD, Penyelenggara SIT Nurul Ilmi, 2014.
- 7 Juara 2 Musabaqah Tahfidz Al Qur'an juz 30 Tingkat Putri Tingkat SD Se Kec Jelutung, Juni 2015
- 8 Juara 1 Musabaqah Tahfidz Qur'an juz 30 Tingkat SD Se-Kota Jambi, Jambi Sharia Expo di WTC Ramayana, Oktober 2015

- 9 Juara 3 Lomba Menggambar Pada Festival Anak Sholeh Indonesia (FASI) Tingkat Kota Jambi, 2015
- 10 Juara 2 Musbaqah hafalan Al Qur'an Juz 30 dalam rangka pengembangan Potensi, minat dan bakat siswa (POKAT) di SDIT Ahmad Dahlan, Februari 2016.

#### i. Bentuk Kerjasama sekolah

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, maka Yayasan Jambi Islamic *sedang dan akan bekerja sama* dengan berbagai pihak, dalam bentuk pelatihan maupun studi banding yang dilakukan oleh tenaga pengelola dan tenaga pengajar diantaranya :



**Gambar. 4.1**

Adapun kerja sama lainnya dalam bentuk outing class yang dilakukan oleh para siswa dalam rangka penguasaan bahan ajar bahasa Indonesia terutama bab wawancara dan penguasaan materi dasar kewirausahaan,

terutama bab sikap kerja keras dan pantang menyerah, yang terdiri dari lembaga pemerintahan dan swasta, diantaranya yaitu :

- (1) Badan Lingkungan Hidup , Propinsi
- (2) Puskesmas Olak Kemang, dr Yanti
- (3) Polisi Daerah (Polda)
- (4) Museum Negeri dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi
- (5) Home Industri “Keripik Ilham”
- (6) Kantor Desainer Interior, Bu Tanti
- (7) Pusat Oleh-Oleh Khas Jambi, Jakoz

**2) Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan Pendekatan Saintifik untuk Mengembangkan Perkembangan Moral Siswa**

**a) Perencanaan**

Pada proses perencanaan dalam pembelajaran tentunya seorang tenaga pendidik akan selalu berpegang pada sebuah perencanaan yang matang, yang akan dilakukan dan dikerjakan sesuai apa yang telah direncanakan. Dengan demikian maka, segala sesuatunya dapat berjalan dengan baik manakala direalisasikan dengan konsep yang terstruktur sehingga apa yang menjadi tujuan utama dapat tercapai dengan maksimal. Guru sebagai tokoh utama yang berperan sebagai seorang pendidik di sekolah yang professional hendaknya mampu memegang konsep tersebut, mempersiapkan diri dan merancang serta memodifikasi sebuah pendekatan dalam pembelajaran sehingga nantinya proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, begitu

pula pada saat merencanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan perkembanganmoral siswa. Dilihat dari prosesnya, bahwa tahapan untuk mengembangkan perkembanganmoral siswa bukanlah suatu hal yang mudah direalisasikan butuh waktu yang cukup lama serta perlu adanya keberlanjutan dalam tahapannya.

Dalam tahapan perencanaan pembelajaran guru tidak hanya sekedar merangkai ataupun menyusun skenario pembelajaran, melainkan menyiapkan segala sesuatu yang dapat menunjang dalam keberhasilan proses pembelajaran terutama perkembangan moral pada diri siswa. Penerapan pendekatan saintifik guna melihat perkembangan moral siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dirasa sebagai jembatan yang menjembatani proses tersebut, dimana pendekatan saintifik merupakan ruh nya dari pelaksanaan kurikulum 2013 yang mengacu pada silabus yang diterbitkan depdiknas. Pendekatan saintifik pula sebagai bentuk jalan yang menghantarkan pada proses perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik.

Diperolehnya perencanaan yang matang dalam pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran di SDIT Jambi Islamic School dengan adanya kerjasama antara Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan dan Guru kelas, dimana untuk proses perencananaanya tiap satu minggu mengadakan rapat kordinasi serta evaluasi guna membahas Silabus, RPP, Soal Ujian Bulanan, media pembelajaran, juga instrument penilaian serta anak yang

belum tuntas KKM serta permasalahan yang menghambat keberhasilan proses pembelajaran atau hal-hal lain seputar proses pembelajaran termasuk didalamnya membahas tentang perkembangan diri dari peserta didik.

Dari sini tampak jelas bahwa pada tahapan perencanaan di SDIT JISc Mahabatullah ini telah cukup baik untuk mengefektifkan dalam proses pembelajaran. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran ada hal yang perlu disiapkan terlebih dahulu oleh seorang guru yaitu Silabus dan RPP.

Secara umum bahwa penyusunan tema dan silabus yang digunakan di SDIT JISc Mahabatullah ini telah mengikuti aturan yang diberikan oleh dinas, guru hanya memahami serta mengembangkannya dalam RPP, karena silabus telah disiapkan oleh pemerintah pusat yang mana dalam pelaksanaannya telah disesuaikan dengan lingkungan belajar dengan cara mendiskusikannya secara bersama sebagaimana yang diungkapkan oleh waka kurikulum Nurlailah, S.Pd.I sebagai berikut :

Silabus dan RPP memang telah kami gunakan di sekolah ini dengan menyesuaikan yang didapat dari dinas, kami disini selaku waka kurikulum beserta wali kelas mendiskusikannya pada saat rapat sepulang sekolah dengan cara telah menugaskan pada tiap wali kelas membuat penyusunan RPP sendiri nanti lebih kurangnya akan saya tanggapi begitu pula dengan waka kesiswaan ikut serta karena tiap wali kelas akan menceritakan apa yang telah dialami selama proses pembelajaran berlangsung, mungkin ada anak yang kurang aktif dalam belajar atau pula pembelajaran yang sulit diterapkan di kelasnya, semua kita bahas pada saat rapat itu.<sup>1</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kerjasama atau *team work* yang sudah baik dalam hal perencanaan proses pembelajaran yang berkenaan dengan perangkat belajar yang ada di SDIT Jambi Islamic School

---

<sup>1</sup> Nurlailah, Waka Kurikulum, Wawancara, Jambi 5 September 2017, Pukul 12.10 Wib.

Mahabatullah ini. Sebagaimana pembenaran pernyataan yang diungkapkan oleh Waka Kesiswaan yakni Bapak. Fadhan,S.Pd.I sebagai berikut :

Untuk tahapan penyusunan Silabus dan RPP saya selaku waka kesiswaan ikut serta memang didalam rapat pada tiap jumatnya, kebetulan saya disini guru bidang studi Tahfidz mbak, jadi juga secara langsung selalu bertemu dengan anak-anak tersebut, seringnya saya diminta untuk memeriksa ketepatan keterpaduan yang ada di RPP, karena kan di sekolah ini RPP kita desain sendiri dengan ke khasan JIST yang mana setiap mapel itu ada kesinggungan dengan ayat al-qur'an, selain itu juga peran saya didalam rapat yakni menindaklanjuti apabila terdapat permasalahan yang dialami oleh wali kelas terhadap anak yang sekiranya dalam proses pembelajaran tidak aktif dikarenakan faktor tertentu misal ada di kelas VI itu anaknya suka ngeboss nah saya bantu wali kelas dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, sehingga beban wali kelas yang sudah banyak dengan mengajar disemua mata pelajaran itu dapat ringan yang tidak harus menyelesaikan masalah terhadap anak, kurang lebih saya bisa dikatakan sebagai guru BK (bimbingan konseling) seperti itu juga.<sup>2</sup>

Dari keterangan tersebut maka, peneliti kembali menanyakan kepada Waka Kurikulum terkait bagaimana sesungguhnya perencanaan yang dimaksud tersebut, yang kembali diungkapkan sebagai berikut :

...perlu diketahui pula bahwa di sekolah ini yang menggunakan buku tematik yakni baru di kelas rendah yakni I, II, III dan dikelas tinggi baru di kelas IV dikarenakan memang tenaga pengajar disini belum semuanya memahami dengan kurikulum 13 dengan tema-tema tersebut, juga bahwa sekolah kita masih baru ya mbak , akan tetapi saya selaku waka kurikulum terus berupaya memberikan pengarahan kepada semua wali kelas untuk slalu peka akan pembaharuan kurikulum yang ada seperti sekarang yakni adanya k 13. Oh untuk RPP tadi kita menyelesaikannya satu tema untuk satu bulan ya jadi tiap jumat sore sepulang sekolah itu kita rapatnya setelah semua dirancangkan dengan baik menjadi konsep yang utuh dan sesuai pula dengan konsep SDIT JIsc maka baru akan dikumpulkan menjadi satu, kita juga melakukan pertemuan ya disini dengan kepala sekolah dan yayasan karena memang walaupun kita mengikuti adanya aturan kurikulum yang saat ini dijalan kita juga tetap mengacu pada kekhasan dari SDIT itu sendiri.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Fadhlán, S.Pd.I, Waka Kesiswaan, Wawancara, Jambi 7 September 2017, Pukul 08.05 Wib

<sup>3</sup> Nurlailah, S.Pd.I, Waka Kurikulum, Wawancara, Jambi 5 September 2017, Pukul 12.10 Wib.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi yang peneliti temukan terhadap RPP JIST yang dimaksudkan dengan konsep kekhasan itu maka benar peneliti menemukan keterpaduan ayat al-quran pada setiap mata pelajaran yang diajarkan hal itu terbukti dari hasil dokumentasi dan observasi yang peneliti temukan di RPP kelas IV dan kelas I, sebagaimana terlampir.<sup>4</sup>

Bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk semua mata pelajaran yang diajarkan maka mewajibkan adanya keterpaduan berupa ayat al-qur'an tersebut dimasukkan kedalam penyampaian materi oleh guru kelas dengan mengajak siswa mengkaji bahwa setiap yang ada di muka bumi ini adalah milik ciptaan Allah yang bersandar pada Al-qur'an dan hadits sebagaimana yang termuat dalam ayat Al-qur'an dengan demikian maka selain materi ilmu umum tersebut tersampaikan kepada peserta didik, maka hal lain yang diinginkan dari adanya keterpaduan tersebut peserta didik dapat pula mengetahui ayat al-qur'an yang bersinggungan dengan materi tersebut.

Berdasarkan apa yang telah disampaikan tersebut pula maka dalam perencanaan penyusunan silabus dan RPP mengikuti struktur yang sudah ada dengan penambahan pengembangan kesesuaian dengan konsep lingkungan sekolah yakni SDIT , dengan hal tersebut pula diyakini akan lebih membantu guru sehingga dalam pembuatan RPP dapat selesai dengan waktu yang cepat.

---

<sup>4</sup> Observasi di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah, Jambi 5 September 2017, Pukul 12.10 Wib

Setelah memperoleh penjelasan diatas maka, hal senada telah dikonfirmasi pula oleh Kepala sekolah SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah yakni Bpk. Azuar Anas, S.Pd.I sebagai berikut :

Ya, kami disini telah menerapkan Kurikulum 13, namun masih banyak memang yang perlu kami benahi, akan tetapi yang menerapkan tematik tersebut baru di kelas rendah mbak, dan kelas tinggi baru di kelas IV sementara di kelas V dan VI masih KTSP. Sekolah ini tergolong baru dan butuh banyak lagi pelatihan-pelatihan yang memang harus diikuti oleh tenaga pendidik disini, untuk hal penyusunan RPP dan silabi telah ditentukan oleh pemerintah sehingga kami disini juga menerapkan hal yang sama, saya selaku kepala sekolah menghandle dan mengkoordinir setiap tenaga pengajar disini untuk terus secara maksimal memberikan pengajaran yang terbaik kepada peserta didik, hal itu dapat dilihat bahwa kami merancang pertemuan disetiap jumat untuk waka kurikulum, waka kesiswaan bersama wali kelas untuk bermusyawarah dalam menyusun RPP dan silabus, ya intinya saling berkerja sama, begitupula dengan guru bidang studi ada juga punya target khusus yang kami intruksikan untuk pengembangan dalam tingkat hafalan siswa, semua pengajar disini memiliki perannya masing-masing dalam keberhasilan siswa. Hal itu dianggap perlu karena mereka merasa terbantu dengan adanya rapat tersebut dan saya ikut serta didalamnya, kalo untuk dengan yayasanpun ada juga akan tetapi satu bulan sekali jadi semua berperan aktif dalam proses pendidikan di sekolah ini, kira-kira begitu mbak.<sup>5</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Meliatun Sulihah, S.Pd.I selaku guru kelas I yang mengungkapkan bahwa :

ya begini mbak, memang untuk silabus kita telah ada jadi tinggal mengikuti sajakan ya, akan tetapi tetep kita sesuaikan dengan kondisi sekolah jika dirasa ada yang ditambah kita tambah apa itu mungkin medianya atau cara penyampaian kepada anak ya, mungkin lebih tepatnya pada penyesuaian KD sama juga dengan keterpaduan yang memang harus ada mbak di sekolah IT ini, di sekolah ini makanya kita ada rapat pertemuan antar wali kelas dan para waka ya mbak dan itu menurut saya membantu ya, saya kebetulan tahun ini menjadi wali kelas I dimana di kelas I telah menggunakan tematik akan menjadi kesulitan bagi saya jika tidak ada kerjasama dalam penyusunannya walaupun silabus telah ada akan tetapi perlu penjabarannya dalam

<sup>5</sup> Azuar Anwar, S.Pd.I, Kepala Sekolah, Wawancara, 5 September 2017, Pukul. 08.00 Wib.

RPP yang tepat agar semua materi dapat tersampaikan kepada anak tidak menjadi rancu dan jelas seperti itu mbak.<sup>6</sup>

Ungkapan serupa juga disampaikan wali kelas IV, Ibu Mustika Aidilla,

S.Pd. sebagai berikut :

Untuk di kelas IV sendiri sama halnya dengan kelas lainnya yang telah menerapkan tematik yakni dengan silabus yang diberikan pemerintah, ya ada juga yang saya download dari situs internet juga saya ubahlah sedikit-sedikit mbak, karena saya juga menyesuaikan dengan buku pegangan guru dan buku belajar siswa. Walau memang ada memang kendala dalam menyusunnya karena menyesuaikan dengan buku pegangan guru dan siswa tapi insyaAllah semua bisa diatasi mbak dengan kerjasama yang baik dari tiap guru disini, apalagi sekolah kami ini baru juga menerapkan K 13 sehingga dengan pertemuan yang diadakan setiap minggunya dapat membantu kami sebagai guru kelas yang mungkin ada kebingungan dalam melaksanakan tematik tersebut. Terlebih kalau tematik ini dengan pendekatan saintifik yang lebih mendalam ya, anak kelas IV juga diharapkan mampu berfikir kritis atas permasalahan yang ada.<sup>7</sup>

Dari hasil wawancara beberapa narasumber diatas maka dapat diketahui bahwa di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah ini telah menggunakan tematik integratif hanya saja baru diterapkan di kelas tertentu yakni kelas I, II, III, dan IV itu terjadi dikarenakan sekolah ini masih tergolong baru sehingga para pengajarnya masih belum sepenuhnya memahami dengan adanya kurikulum 13 akan tetapi telah mengetahui dari beberapa *workshop* atau pelatihan yang diadakan baik di sekolah bersama waka kurikulum atau mengikuti pelatihan di luar sekolah. Tidak hanya itu di sekolah ini untuk pengembangan silabus dalam penyusunan RPP dilaksanakan pada setiap Jumat sebagai rapat kordinasi antar guru dan para waka beserta kepala sekolah. Selanjutnya bahwa di sekolah ini juga dilengkapi dengan Buku

<sup>6</sup> Meliatun Sulihah, S.Pd.I, Wali Kelas, Wawancara, Jambi 13 September 2017, Pukul 14.00 Wib.

<sup>7</sup> Mustika Aidilla, S.Pd., Wali Kelas, Wawancara, Jambi 11 September 2017, Pukul 14.00 Wib.

pegangan guru dan buku siswa yang keduanya saling berkaitan sehingga materi yang ada di buku siswa atau bahan ajar tersebut dapat difahami dengan jelas pada buku pegangan guru, termasuk pula contoh soal-soal latihan dan penugasan.

Terlepas dari semua proses perencanaan yang ada guna memberikan kelancaran pada saat proses pembelajaran, maka perlu juga kita mengulik akan ada atau tidaknya sebuah hambatan atau problematika yang dihadapi. Karenanya pula bahwa tidak serta merta semua berjalan dengan efektif walaupun dengan konsep perencanaan yang sedemikian rapinya. Apalagi dilihat bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam tematik integratif dalam rangka ikut serta berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan kurikulum 2013 yang bisa dikatakan untuk menyukseskan kurikulum tersebut.

Pada kesempatan yang berbeda pula Ibu Nurlailah, S.Pd.I mengungkapkan bahwa :

Jika ditanya mengenai hambatan pastinya ada ya mbak, terlebih saya juga tenaga pengajar yang harus selalu mengikuti pembaharuan yang ada karena dipercaya menjadi waka kurikulum, seperti ini ketika kami mengikuti silabus dari pemerintah dan kami disini menyunnnya kembali dalam RPP dan pada tahap penyusunan tersebut yang kerap menjadi kendala atau guru wali kelas bingungnya ialah harus menyesuaikan dengan konsep JIST karena memang sekolah ini dibawah naungan JIST dan kebetulan kebanyakan guru kami belum lama mengajar dan baru mengenal dengan SDIT walaupun dahulunya ada pernah ngajar tetapi tidak di SDIT begitu mbak, jadi kami disini benar-benar mengkombinasikan dalam RPP itu dengan konsep RPP terpadu JIST dengan yang ada di dinas, ya kalo boleh cerita misalnya ada pengawas datang kita memperlihatkan keduanya ada yang RPP versi dinas dan versi keterpaduan dari JIST.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Nurlailah, S.Pd.I, Waka Kurikulum, Wawancara , Jambi 5 September 2017, Pukul 13.00 Wib

Hasil wawancara lainnya pula dengan salah satu guru kelas IV yakni Ibu Mustika Aidilla, S.Pd mengungkapkan bahwa

Kalo menurut saya, kendala itu bisa terjadi misalnya ada materi yang terlalu sulit bagi anak sehingga anak menjadi susah untuk mengerti padahal didalam perencanaannya telah baik, dengan pula menggunakan media sehingga perlu dikaji lagi dengan mendiskusikan kembali kepada guru lain kiranya dapat membantu mengatasi hal tersebut karena juga materi yang lama tersampaikan kepada anak dapat mengganggu pada proses perencanaan pembelajaran selanjutnya, lainnya mungkin mbak kalo salah satu guru berhalangan hadir , maka tindakan yang dilakukan ialah mencari pengganti beliau nah, ini yang sedikit kesulitan dan menjadi rancu Karena yang menjadikan guru pengganti adalah guru bidang studi yang mana mereka tidak mengerti materi yang akan diajarkan secara jelas, alhamdulillahnya mbak kita mendiskusikan hal itu kembali dan cara untuk mengatasinya bahwa setiap kelas telah dilengkapi absen dan buku catatan materi pembelajaran tiap harinya, nah disana guru yang akan melanjutkan materi tersebut dapat melihatnya dari buku itu.<sup>9</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti melakukan observasi dan dokumentasi atas Absensi yang juga dilengkapi dengan buku administrasi guru yang ada di kelas yang telah dimaksudkan tersebut, berupa lembaran keterangan tanggal, mata pelajaran yang dipelajari, materi dan keterangan, sebagaimana terlampir.<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti temui di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah ini dapat peneliti simpulkan bahwa dalam proses perencanaan dan pembuatan RPP pada pembelajaran tematik integratif dan pada semua mata pelajaran yang berada di kelas tinggi ialah dengan cara mengumpulkan semua guru kelas bersama dengan waka kurikulum dan waka kesiswaan juga mengikutsertakan kepala sekolah

<sup>9</sup> Mustika Aidilla, S.Pd., Wali Kelas Wawancara , Jambi 11 September 2017, Pukul 14.10 Wib.

<sup>10</sup> Arsip Dokumentasi di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah, Jambi 11 September 2017.

didalam diskusi tiap jumat sore sepulang sekolah, dengan pembahasan mulai dari rencana pembelajaran untuk satu minggu kedepan hingga media yang akan digunakan serta hal-hal yang berkenaan dengan proses pembelajaran, seperti pula siswa/I yang bermasalah dan lemah dalam pembelajaran. Sementara untuk guru bidang studi dan quran juga mengadakan rapat namun ketika akan menghadapi ujian bulanan yang mana pertemuan itu dikondisikan sesuai dengan keadaan juga dapat dilakukan ketika peserta didik akan mengikuti perlombaan diluar sekolah disanalah guru quran berperan penting juga dari proses perencanaan dalam pembelajaran yang ada di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah ini.

Mengenai silabus telah dijelaskan bahwa di sekolah ini mengikuti pemerintah dan dijabarkan kembali dalam bentuk RPP dengan pula menyesuaikan kondisi sekolah karena dibawah naungan JSIT, terkait kendala yang dihadapi dapat diselesaikan dengan komunikasi yang terjalin dengan baik dan konsep kerjasama dalam memaksimalkan diri memberikan pengajaran yang terbaik terhadap peserta didik. Adapun RPP ke khasan JIST tersebut sebagaimana terlampir.<sup>11</sup>

#### **b) Pelaksanaan**

Implementasi atau pelaksanaan pembelajaran tematik integratif dengan menggunakan pendekatan saintifik di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah adalah bentuk wujud dari proses perencanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya, yang kemudian dieksekusi oleh guru untuk

---

<sup>11</sup> Arsip Dokumentasi di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah, Jambi 11 September 2017.

diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Terlebih bahwa untuk mengembangkan perkembangan moral pada diri siswa merupakan suatu penerapan pelaksanaan yang tidak dapat hanya dilakukan sekali dalam proses pembelajaran melainkan menjadikan suatu penerapan tersebut menjadi suatu kebiasaan atau budaya yang timbul di lingkungan sekolah dalam hal ini tindakannya dengan menggunakan pendekatan saintifik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik. Hal tersebut itu diungkapkan oleh Ibu Nurlailah selaku Waka kurikulum di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah sebagai berikut :

Untuk hal itu bahwa, terkait pelaksanaan tematik dengan menggunakan pendekatan saintifik terlebih untuk mengembangkan perkembangan moral ya, Kami di SDIT JISc Mahabatullah ini memang sangat mengedepankan akhlak terpuji pada diri anak, berbicara tentang moral pada diri anak jelas sangat kami utamakan, moral itu dekat dengan aturan ya, bagaimana seorang anak itu dapat mengikuti ataupun patuh pada aturan di sekolah, bagaimana sikapnya terhadap guru dan sesama temanselayaknya adab baik terhadap guru dan teman-temannya, sesuai dengan yang telah saya katakan diawal tadi ya bahwa ada kaidah konsep ke JIST an yang menjadi ke khas sendiri di sekolah islam terpadu ini.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan maka telah terlihat kepatuhan dan kedisiplinan pada diri peserta didik tersebut sebagaimana yang disebutkan oleh waka kurikulum diatas, dengan pula membudayakan lingkungan yang agamis ( *religius culture* ) yang terbukti dari peraturan yang ada di SDIT JISc Mahabatullah ini yang menjadikan suatu pembiasaan pada diri peserta didik, yang sesungguhnya menjadikan tiap individu-individu siswa masuk dalam kategori tahapan perkembangan moral yang diinginkan, sebagaimana yang ditegaskan kembali oleh Nurlailah,S.Pd.I sebagai berikut :

...bahwa di sekolah kami anak telah kami ajarkan dari awal masuk sekolah untuk disiplin, tertib dan patuh pada ustadz dan ustadzah disini caranya bagaimana ? kami telah mengajak anak dari awal datang ke sekolah harus tepat waktu dengan seragam sesuai harinya, kemudian antri untuk bersalaman yang mana para ustadz dan ustadzahnya menyambut kedatangan mereka dan menanyakan kabarnya pagi itu, dan membudayakan 5 S yakni (senyum, salam, sapa, sentuh, dan santun) jadi dengan adanya pembiasaan seperti itu maka insyaAllah pendidikan moral itu dapat terbentuk pada diri siswa kalopun ada siswa yang belum taat aturan seperti yang telah ada tersebut maka pula telah membuat S.O.P untuk menindaklanjuti anak tersebut, atau hal nyata yang kami lakukan semisal sang anak tidak tertib berpakaian maka ayah atau bunda kami tanyakan kepada ananda berpenampilan demikian sehingga akan timbul kesadaran untuk patuh aturan baik bertanggungjawab atas diri sendiri pada sang anak malu kepada teman-temannya begitu pula orangtua malu ketika gurunya menanyakan langsung perihal masalah tersebut.<sup>12</sup>

Sejalan dengan pernyataan diatas bahwa di sekolah ini untuk merealisasikan penerapan penggunaan pendekatan saintifik kepada anak tentunya ruang lingkupnya berada pada kondisi di dalam kelas, dalam proses pembelajaran di kelas anak sebagaimana diungkapkan kembali oleh Nurlailah, S.Pd.I bahwa :

Berbicara yang kaitannya dengan proses pelaksanaan pada pembelajaran maka yang saya lihat mungkin nanti bisa menanyakan jelasnya kepada wali kelas ya mbak, kalo menurut saya bahwa para ustadzah yang berperan sebagai wali kelas telah sangat baik dalam mengajar kenapa saya bisa berbicara demikian Karena kami disini setiap hari sabtu selain diisi dengan kegiatan Liqo dengan yayasan dan para guru lainnya, juga seringkali melakukan *review microteaching* terhadap guru kelas dan guru bidang studi sehingga kekurangan yang ada pada proses pembelajaran dapat diminimalisirlah begitu demi kemaksimalan dalam pencapaian pembelajaran pada anak mbak, sangat relevan jika kurikulum saat ini mengedepankan afeksinya dengan konsep khas ke JIST an, anak-anak juga dituntun aktif dalam setiap proses pembelajaran yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka, peneliti melihat bahwa semua komponen perangkat tenaga pengajar di sekolah ini memiliki peranan yang

<sup>12</sup> Nurlailah, S.Pd.I, Waka Kurikulum, Wawancara, Jambi 05 September 2017, Pukul 14.30 Wib.

sama pentingnya dalam keberhasilan proses pembelajaran juga terhadap pengembangan moral pada diri peserta didik, selain hal tersebut bahwa guru kelas juga terus mengupayakan kualitas mengajarnya dengan mengikuti kegiatan *mirco teaching* yang diadakan di sekolah, hal tersebut juga dioptimalkan dalam pelaksanaan penerapan pendekatan saintifik yang dibuktikan dengan kegiatan yang dilakukan oleh guru kelas IV sebagaimana yang diungkapkan berikut :

... misal ada dulu di kelas IV itu pelajaran PKn dimana guru kelas meminta izin kepada saya untuk mengajak anak-anak ke kantor kelurahan di dekat sekolah kebetulan lokasinya dekat mbak, nah saya merespon dengan sangat baik dengan catatan bahwa benar-benar ada manfaatnya mereka berada disana bukan malah mengganggu para staff disana, setelah wali kelas menjelaskan rincinya konsep materi pembelajaran kepada saya dengan sasarannya apa, maka berangkatlah mereka ke kantor kelurahan dan terlihat sekali bahwa anak-anak sangat antusias secara langsung belajar secara bermakna di lapangan langsung tanpa mereka hanya membayangkan saja kantor kelurahan dan perangkat-perangkatnya bukan begitu ya mbak, anak langsung merasakan, melakukan wawancara dan juga timbul daya berfikir kritisnya dari rasa ingin tahu mereka.<sup>13</sup>

Senada dengan pernyataan tersebut maka hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Mustika Aidilla, S.Pd dengan sebagai berikut :

Dalam melaksanakan pembelajaran khususnya Pendidikan kewarganegaraan bahwa memang didalam pelajaran tersebut banyak memuat nilai-nilai baik aturan norma dan juga sikap menjadi warga Negara yang baik ya secara agama dan Negara ya kan mbak, dengan penerapan menggunakan pendekatan saintifik ini bahwa anak akan menjadi mandiri, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi juga terampil ya berani menyampaikan pendapat mereka dengan konsep nalar mereka yang berbeda-beda kemudian saya lihat mereka lebih suka berdiskusi dengan temannya dengan timbulnya jiwa kompetitif ini saya ketahui ketika para guru kelas menceritakan penerapan pendekatan saintifik ini di kelas masing-masing. Terlebih ya mbak,

<sup>13</sup> Nurlailah, S.Pd.I, Waka Kurikulum, Wawancara, Jambi 05 September 2017, Pukul 14.30 Wib.

kalo pelajaran Pkn ini kan untuk media ibaratnya lebih sulit ketimbang IPA yang banyak bisa kita jumpai kalo PKn kan lebih kepada penalaran tentang pengalaman kehidupan sehari-hari, walaupun memang tidak semua siswa penalarannya baik dalam merespon masalah yang ada di materi pelajaran tapi sebagian mereka peka atau mau berpartisipasi untuk menyampaikan pendapatnya. Ya saya rasa setiap tahapan di Pendekatan saintifik yakni dari mulai menanya, mengamati, menalar, mencoba dan mengomunikasikan tersebut sangat membantu dalam terlaksananya pembelajaran terarah, apalagi pada pembelajaran PKn jadi selain menyampaikan materi dengan tahapan pendekatan saintifik tersebut, pada proses didalamnya juga dapat melihat perkembangan moral siswa mbak ya, sikap saling menghargai pendapat temannya, tanggungjawab terhadap tugasnya dan kesadaran akan untuk taat aturan juga mungkin perihal sikap individu dan sikap kelompok.<sup>14</sup>

Untuk memperkuat hal yang telah banyak diungkapkan dari hasil wawancara tersebut maka peneliti melakukan observasi dan proses dokumentasi yang mana benar adanya terlihat bahwa di Kelas IV pada jam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan para siswa/I sedang melakukan diskusi yang ikut masuk kedalam kelas sekaligus memantau bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung dengan menggunakan pendekatan saintifik untuk mengembangkan perkembangan moral siswa.

Dalam prosesnya tersebut sebelum sang guru memulai pelajaran terlebih dahulu memulai dengan melihat respon siswa pada saat menjawab salam dan dilanjutkan dengan adanya *Ice Breaking* untuk meningkatkan daya minat belajar yang tinggi berupa tepuk-tepuk dan bernyanyi terlihat pula, bahwa terlihat pada saat guru menyampaikan materi kepada peserta didik, dengan memberi penguatan bahwa harus mengedepankan saling kerjasama dan sikap saling menghargai dan sayang teman juga kepada guru, dengan cara berkata bahwa dalam sekolah ini tidak boleh yang bermusuhan semua harus saling menyayangi, harus bisa tolong menolong sesama muslim karena semua diwajibkan dalam Al-qu'an dan hadits. Selain menyampaikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran guru pula membimbing atau mengarahkan dalam terlaksananya proses pembelajaran yang berlangsung, dan itu dibuktikan dengan guru memantau setiap proses

<sup>14</sup> Mustika Aidilla, S.Pd, Wali Kelas, wawancara, Jambi 11 September 2017, Pukul 14.15 Wib

pembelajaran dengan berkeliling ke meja-meja siswa/I guna melihat kerja tiap siswa/I nya dan dalam proses tersebut berjalannya dengan kondusif serta peserta didik yang aktif. <sup>15</sup>

Sebagaimana hasil dokumentasi berikut :



**Gambar 4.2**

Dilihat dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan maka, anak di kelas IV atau tinggi dapat diartikan sebagai pribadi yang dapat dipengaruhi oleh segala bentuk usaha dan upaya yang dilakukan seorang guru yang mampu mempengaruhi perkembangan diri dari peserta didik termasuk perkembangan moral, mencakup didalamnya keteladanan, bagaimana perilaku guru terhadap siswa/I nya, cara menyampaikan materi serta sikap toleransi kepada sesama teman pada saat pembelajaran di kelas.

Pernyataan diatas peneliti simpulkan berdasarkan ungkapan yang dilakukan dari wawancara terhadap Ibu Mustika Aidilla,S.Pd. sebagai berikut :

<sup>15</sup> Observasi di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah, Jambi 11 September 2017

Siswa/I di kelas IV saya itu, menurut kacamata saya bahwa mereka telah masuk kategori yang faham akan tanggung jawab, mengerti akan kewajiban, juga tau sebenarnya mana yang baik dan tidak baik. Contoh kecil yang dapat saya sebutkan mereka tau akan peraturan sekolah yang melarang mereka tidak berbicara kasar atau kotor sehingga kapanpun mereka mendengar temannya berbicara kotor langsung menegurnya dengan hadits atau melaporkannya ke saya atau guru lainnya, ya ibaratnya mereka itu peka.

Penyataan diatas peneliti simpulkan berdasarkan wawancara tersebut ialah Hal ini membuktikan bahwa untuk ukuran peserta didik di kelas IV telah tampak perkembanganmoral di dalamnya termasuk pada tahapan penalaran konvensional yang memahami akan makna aturan, terlebih moral yang dibentuk dengan adanya aturan di sekolah.

... Jadi memang apapun yang sebenarnya kalau kita contohkan terlebih dahulu maka mereka akan mengikuti, yang sering sekali saya ucapkan di kelas bahwa kita harus sayang sesama teman karena manusia tidak bisa hidup sendiri dan harus saling membantu sebagaimana makhluk ciptaan Allah yang harus tolong menolong kalimat itu sering sekali saya ucapkan di kelas sehingga itu menjadi kalimat yang mereka patuhi, dan sampai saat ini tidak ada siswa/I saya itu yang ibaratnya bermusuhan. Terlebih misal ya kalo di pelajaran PKn yang memang pasti kaitan dengan moral serta aturan, lebih gampang saya menjelaskan itu bahwa semisal contoh didalam teks ada perbedaan antara teks satu dengan teks lainnya, maka saya meminta mereka menalarkan kemudian mengomunikasikan baik tulis maupun lisan menurut pendapat mereka.<sup>16</sup>

Kegiatan pembelajaran meliputi tiga kegiatan inti yaitu, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk membangun suasana belajar yang kondusif sampai akhir serta menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif sehingga memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan terarah. Dalam hal

<sup>16</sup> Mustika Aidilla, S.Pd., Wali Kelas, Wawancara, Jambi 11 September 2017, Pukul 14.25 Wib

ini, peneliti melakukan observasi kepada seluruh kelas sebagai observasi lanjutan dari pra observasi sebelumnya, hal itu dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana konsep pembelajaran di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah ini dengan ke khasan JIST nya, setelah itu maka peneliti memfokuskan untuk meneliti di kelas I dan IV hal ini dikarenakan di sekolah JISc Mahabatullah ini yang telah menerapkan tematik integratif tersebut dengan pendekatan saintifiknya terdapat di kelas I sampai IV. Maka kemudian peneliti melanjutkan observasi mendalam di kelas I sebagai kelas rendah yang menerapkan tematik tersebut dan pula kelas IV sebagai kelas tingginya, yang dapat diuraikan sebagai berikut :

#### 1) Kegiatan pendahuluan

Dalam pelaksanaannya dengan menggunakan pendekatan saintifik tujuan utamanya ialah memperjelas pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai sebelumnya dan dapat mengkaitkan dengan pelajaran yang akan dipelajari selanjutnya oleh siswa. Gurupun harus mengupayakan agar siswa yang belum paham dengan suatu konsep tersebut agar dapat pula memahaminya konsep yang dimaksudkan, sedangkan siswa yang telah mengalami kesalahfahaman konsep dapat dihilangkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mustika Aidilla, S.Pd. selaku guru kelas IV sebagai berikut :

Adapun yang saya lakukan di kegiatan awal yakni biasanya mengucapkan salam bila terlihat siswa/I saya mulai kelelahan dikarenakan memang jam PKn di waktu siang hari maka yang saya lakukan juga menghidupkan suasana belajar anak terlebih dahulu dengan melakukan *ice breaking* di kelas bersama anak mbak, selanjutnya jika sudah terlihat bersemangat barulah memulainya dengan benar-benar melihat kesiapan mereka dalam belajar, jika ada anak yang belum bersemangat biasanya pula saya juga beri motivasi

barulah diawali lagi dengan salam, karena memang tahu bahwa menjawab salam itu hukumnya wajib seperti itu, lalu saya menyiapkan media yang akan digunakan, selanjutnya sembari menyiapkan media saya menyampaikan pula garis besar materi yang akan dipelajari pada materi PKn ini, dan mengakhiri kegiatan pendahuluan juga dengan memberitahukan bahwa diakhir pelajaran akan ada soal latihan yang akan mereka kerjakan.<sup>17</sup>

Hal yang telah disampaikan diatas membuktikan bahwa telah menjadi tugas guru untuk dapat memahami karakteristik peserta didiknya dan dapat selalu mengkondisikan semua siswanya agar benar-benar cara aktif dan siap mengikuti proses pembelajaran. Selain itu pula Ustadzah Tika biasa di sapa kembali mengungkapkan demikian :

Intinya ya kegiatan awal itu bagaimana seorang guru dapat membimbing siswanya untuk berdo'a secara tertib (khusyu') ketika gurunya mengucapkan salam mereka semua menjawab karena kewajibanya seperti itu, lalu menanyakan kabar dan kesiapan belajar ya membuat mereka semua merasa nyaman berada di kelas dan membuat mereka antusias terhadap materi yang akan dipelajari, seperti yang telah saya lakukan dengan *Ice Breaking* gerakan tangan atau bernyanyi Karena memang kami juga disini selain dituntut menjadi guru yang mampu memberikan ilmu yang bermanfaat kepada anak juga dituntut kreatif dan inovatif mbak contohnya dibekali banyak pelatihan dalam mengajar ya seperti media yang bisa dibuat secara mandiri begitu juga dengan menghidupkan suasana belajar di kelas, kurang lebihnya sama seperti di RPP walaupun terkadang juga banyak yang ditambahkan sendiri karena telah terbiasa atau bahkan ada yang kelupaan, maklum manusia mbak.<sup>18</sup>

---

Wib <sup>17</sup> Mustika Aidilla, S.Pd., Wali Kelas, Wawancara, Jambi 11 September 2017, Pukul 14.25

Wib <sup>18</sup> Mustika Aidilla, S.Pd., Wali Kelas, Wawancara, Jambi 11 September 2017, Pukul 14.45

Sebagaimana hasil dokumentasi berikut ini guru bersama siswa berdo'a dengan khusyu' ketika memulai pelajaran dan menutup pelajaran :



**Gambar 4.3**

Hal senada diungkapkan pula oleh wali kelas I, Ibu Meliatun Sulihah, S.Pd.I sebagai berikut :

Untuk di kelas I, karena memang kelas rendah yang awal sekali artinya mereka baru mengetahui bagaimana proses pembelajaran dengan tematik ini jadi saya juga mengupayakan bagaimana mereka siap terlebih dahulu dalam menerima pelajaran, dilihat dari menjawab salam atau dari bagaimana semangat berada di kelas, karena memang kelas I itu bagaimana membuat mereka nyaman terlebih dahulu berada di kelas sehingga siap dalam belajar, menanyakan kabar mereka dan bagaimana di rumah dengan ayah bundanya dari sana kita bisa melihat anak yang merespon pertanyaan apersepsi kita dengan anak yang mungkin masih sedikit motivasi belajarnya. *Ice breaking* adalah salah satu cara mengatasi hal tersebut, guru harus berfikir kreatif untuk mensetting kelas menjadi kondusif, kondusif seperti apa ? bukan kondusif yang diam tapi kalo di kelas I kondusif yang mereka bisa merespon apa yang saya tanyakan, anak-anak kelas I masih dicampurkan dengan permainan atau untuk digunakan dengan pendekatan saintifik, paling yang masih sulit menalar dengan mengomunikasikan, karena saya melihat ada tulisannya belum pas kalimatnya masih ada huruf yang tertinggal atau menalar itu mereka ada yang menjawabnya tidak relevan, mungkin begitu mbak.<sup>19</sup>

<sup>19</sup> Meliatun Sulihah, S.Pd., Wali Kelas Wawanacara, Jambi, 11 September 2017, Pukul 14.10 Wib

Sebagaimana hasil dokumentasi berikut ini ketika guru bersama siswa berdo'a bersama dengan khusyu' dilanjutkan dengan *Ice Breaking* bercerita kegiatan pagi dan dilanjutkan dengan proses pembelajaran :



**Gambar 4.3**

Tentunya guru disini berperan aktif begitupun siswanya, guru mendominasi untuk membangun semangat belajar siswa secara menyeluruh baik jasmani dan rohaninya. Maka dalam kelas rendah seperti kelas I ini, tahapan perkembangan siswa masuk dalam tahapan prakonvensional yakni bentuk perkembangan moral siswa tersebut dipengaruhi oleh *reward* dan *punishment* pada saat proses pembelajaran termasuk dalam penerapan pendekatan saintifik. Untuk mendapat memperkuat hasil wawancara tersebut maka peneliti menganalisis RPP yang digunakan oleh sang guru, peneliti menemukan beberapa hal sebagai berikut :

#### **Pendahuluan**

- Guru mengucapkan salam dan mengajak seluruh siswa berdo'a serta guru mengontrol agar semua siswa berdo'a dengan tertib.
- Guru mengecek kesiapan diri siswanya dengan mengisi lembar kehadiran siswa dan mencatat materi yang akan dipelajari di lembar kerja guru, serta memeriksa kebersihan, kerapian kelas baik tempat duduk, pakaian siswa dan alat tulis yang digunakan.
- Guru menginformasikan kepada siswa tema apa yang akan dipelajari pada Buku siswa tentang “Pengalaman”

- Guru menyampaikan bahwa pada kegiatan pembelajaran meliputi adanya tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan.<sup>20</sup>

Analisis diatas merupakan dokumentasi RPP yang terdapat didaftar lampiran.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di sekolah bahwa, ketika guru melakukan kegiatan pendahuluan hal yang pertama dilakukan ialah mengucapkan salam dilanjutkan dengan menanyakan kabar seraya mengisi lembar kehadiran siswa kemudian memotivasi siswa akan pentingnya materi pelajaran yang akan mereka pelajari tak lupa juga diisi dengan kegiatan *Ice breaking* yakni bertepuk tangan maupun bernyanyi, dilanjutkan dengan menanyakan pelajaran yang kemarin kemudian mempersiapkan media yang akan digunakan oleh sang guru, baik berupa materi yang ada dibuku begitupun dengan media lainnya yang harus mereka amati.

Demikian pula dapat dicermati berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa secara umumnya kegiatan yang dilakukan oleh guru dikegiatan pendahuluan sebagai berikut :

- a. Memberikan salam dan memulai pelajaran dengan dilanjutkan membaca do'a.
- b. Menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran.
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengandung tentang pelajaran ataupun materi yang telah dipelajari.

---

<sup>20</sup> Arsip dokumentasi SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah, ( Jambi 5 September 2017 )

- d. Memberikan motivasi yang mudah difahami dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat pengalaman di lingkungan baik rumah dan sekolah serta langsung memberikan contoh perbandingan yang dekat dengan kehidupan siswa seperti yang ada local maupun tingkat nasional.
- e. Menjelaskan dengan seksama atas tujuan pembelajaran berdasarkan KD yang ingin dicapai dan menyampaikan garis besar cakupan materi serta kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik dengan menyelesaikan tugas yang diberikan.

#### **b ) Kegiatan Inti**

Pada kegiatan inti ini adalah proses pembelajaran dalam bentuk penugasan pengalaman belajar kepada peserta didik. Kegiatan pengalaman yang dimaksud yakni adanya proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dengan batasan durasi atau alokasi waktu tertentu, pada kegiatan ini pula pendekatan saintifik dilaksanakan yang bertujuan untuk mengkonstruks konsep, hukum, serta prinsip kepada peserta didik dengan difasilitasi oleh guru melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar serta mengomunikasikan. Dalam penerapan pendekatan saintifik tersebut dapat dirincikan berdasarkan tahapannya seperti dibawah ini :

##### **1 Mengamati**

Pada tahapan mengamati ini bermanfaat kepada proses kebermaknaan dalam pemenuhan rasa ingin tahu siswa, sehingga tahapan mengamati ini pula memiliki keunggulan tertentu yakni menyajikan media secara nyata kepada

peserta didik yang membuat peserta didik tersebut merasa antusias dan tertantang serta memudahkan dalam pemahamannya.

Berdasarkan observasi yang peneliti temukan di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah di kelas IV pada pembelajaran ke-4 dengan tema 3 Peduli terhadap makhluk hidup, pada subtema Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan rumahku, sebagai berikut :

Guru membawa satu buah tanaman kedalam kelas dan meminta siswa mengamati tanaman apa yang dibawa, selanjutnya guru meminta siswa untuk melihat buku pegangan siswa yang berisikan tentang gambar tanaman dengan membandingkan dengan yang ada didepan. Kemudian masing-masing kelompok memiliki objek untuk diamati dari gambar tersebut, barulah menanyakan apakah dirumah siswa/i memiliki tanaman dengan tujuan untuk melihat respon siswa terhadap materi pelajaran sesuai dengan hal yang terdekat bagi mereka, selanjutnya siswa diminta untuk membaca teks tentang cerita lani dan adiknya yang berkaitan dengan tema peduli terhadap makhluk hidup, yakni dengan cara setiap anggota kelompok ditunjuk untuk membacakan teks tersebut dan kelompok lainnya menyimak dan dalam kegiatan ini dilakukan secara bergantian.<sup>21</sup>

Sebagaimana hasil dokumentasi berikut ini :



**Gambar 4.5**

Dalam observasi yang diamati peneliti merumuskan indikator pada tahapan mengamati yang di lakukan di kelas IV ini berupa : 1. Mengamati Objek yang diamati (kesungguhan) 2. Menentukan data apa yang diperoleh dari hasil

<sup>21</sup> Observasi di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah, Jambi 11 September 2017

mengamati yang siswa lakukan (mencari informasi) 3. Menentukan cara siswa mencatat hasil pengamatan 4. Mengidentifikasi objek yang diamati siswa (ketelitian) 5. Mengumpulkan informasi atas fakta yang relevan. Dan dari kelima rumusan tersebut tampak guru kelas telah memfasilitasi siswa mencapai kesemua indikator yang dirumuskan tersebut.

## 2 Menanya

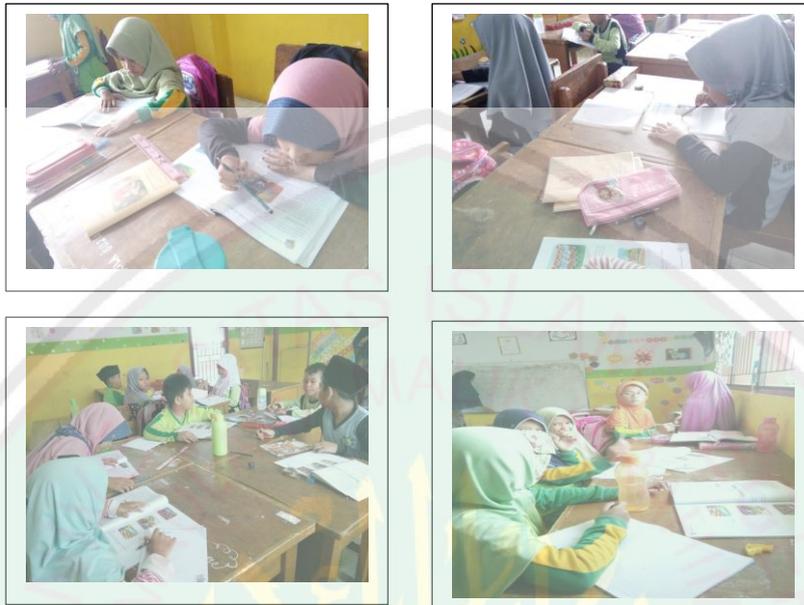
Setelah peserta didik melakukan pengamatan seperti diatas, maka selanjutnya guru memberikan kesempatan secara luas dan bebas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang mereka lihat, simak, baca dan diamati. Guru hanya membimbing peserta didik dengan mengarahkan kepada memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi tersebut, biasanya seperti umpan balik pernyataan dengan begitu diharapkan akan dapat mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui menanya dengan kompetensi yang diharapkan yakni mengembangkan daya kreativitas serta mampu merumuskan pertanyaan secara kritis.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV, bahwa siswa/Inya yang berada di kelas ini banyak mengajukan pertanyaan kepada guru terkait rasa ingin tahunya yang lebih dari hasil pengalamannya sendiri, pertanyaanpun sangat beragam tak luput pula pertanyaan yang tidak relevan ikut muncul. Namun hal itu dapat menunjukkan keaktifan siswa yang telah muncul pada tahapan menanya ini, seperti “ustadzah kenapa tidak semua tanaman di tanam di pot aja, kayak tanaman yang ada dimeja ini jadi lebih gampang kita merawatnya?”selanjutnya siswa lainnya menanggapi pertanyaan tersebut.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Observasi di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah, Jambi 11 September 2017

Sebagaimana hasil dokumentasi berikut ini ketika siswa/I di IV sedang melakukan diskusi berikut ini :



**Gambar. 4.6**

Hal ini membuktikan bahwa, dalam tahapan kegiatan menanya ini peserta didik cenderung aktif ketika seorang guru langsung menghadirkan media atau alat belajar yang nyata dan disesuaikan dengan yang ada dibuku pegangan siswa.

Selanjutnya, bahwa disela-sela proses pembelajaran berlangsung Ustadzah Tika selaku wali kelas menginformasikan kepada peserta didiknya bahwa sabtu depan kelas IV akan melakukan kunjungan edukasi ke kebun sayur di daerah Pal Merah dengan didampingi Wali kelas dan satu orang ustadz untuk mengkondisikan yang siswa laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa guru-guru di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah ini menginginkan siswa/I nya benar-benar menjadi pribadi yang utuh secara sikap, keterampilan dan akademisnya.

Sebagaimana hasil dokumentasi di kebun sayur yang dilaksanakan di kelas IV yang juga di ikuti oleh kelas lainnya, karena termasuk dalam kegiatan kunjungan edukasi dari program SDIT JISc Mahabatullah, sebagai berikut ini :



**Gambar. 4.7**

### 3 Mengumpulkan informasi / Mencoba

Kegiatan mengumpulkan informasi adalah kegiatan tindak lanjut dari menanya, kegiatan ini dimaksudkan untuk dapat menggali informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber. Hal ini terlihat ketika guru memfasilitasi siswa untuk mengerjakan soal pertanyaan mengenai pendapat mereka terhadap teks yang telah dibaca sebelumnya yang dilakukan secara individu bergantian pada tiap kelompoknya dan nantinya jawaban tersebut akan didiskusikan dengan teman satu kelompoknya, setelah itu dalam tahapan mencoba ini mereka juga diminta untuk dapat mengembangkan daya berfikir mereka terhadap gambar tentang peduli terhadap makhluk hidup berupa pernyataan tanggapan dari gambar yang telah dibagikan pada setiap anggota kelompoknya.

Selanjutnya pula guru mengintruksikan bahwa pada saat kunjungan edukasi ke kebun sayur senin depan mereka diminta untuk membuat beberapa butir pertanyaan yang akan diajukan kepada petugas pengelola kebun yang telah

ditunjuk. Sehingga teman kelompok belajar tidak perlu dibagi lagi dengan tetap menggunakan teman kelompok yang diawal.

Untuk mengetahui antusias atau tidaknya siswa/idalam belajar PKn dengan tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup, maka peneliti juga melakukan wawancara singkat Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu siswi di kelas IV mengatakan bahwa :

Ana senang belajar PKn ustadzah karena tema sekarang itu tentang peduli terhadap makhluk hidup tanaman, waktu ustadzah Tika Tanya tentang punya atau tidak tanaman di rumah ana angkat tangan bilang kalo punya di rumah, tiap hari ana siram sama ibu ana ustadzah kan kata ustadzah Tika Allah tanaman juga makhluk ciptaan Allah yang harus kita rawat.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka peneliti dapat mengungkapkan bahwa materi apapun itu jika dekat dengan kehidupan sehari-hari atau sering dijumpai akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik, lebih lagi guru dapat menghadirkan media nyatanya dihadapan peserta didik. Namun memang terkadang materi PKn sendiri semakin tinggi kelasnya maka semakin berujung pada pemahaman yang tinggi pula maka guru memang menjadi kunci dari tersampainya materi pelajaran tersebut kepada peserta didik, sehingga tentunya guru dituntut terus berinovasi dalam proses mengajarnya dengan senantiasa mencari tahu media yang tepat ataupun pendekatan yang dapat dilakukan dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Kegiatan wawancara yang dimaksudkan wali kelas IV tersebut tidak lain bahwa mereka juga pernah melakukan wawancara kepada narasumber diluar sekolah yakni pada saat kunjungan ke Museum Jambi, sehingga kegiatan

---

<sup>23</sup> Siswi, Wawancara, ( Jambi, 11 September 2017 )

mencoba dalam mengumpulkan informasi memang telah dilakukan disetiap proses pembelajaran guna menggali informasi yang ada dengan mengamati dan menanya secara langsung kepada para narasumber dan tidak sampai disana bahwa setelah kegiatan kunjungan itu selesai maka pada pertemuan selanjutnya dibahas kembali untuk melihat pemahaman siswa atas pendekatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada tiga tahapan sebelumnya. Pada tahapan ini pula kompetensi yang diharapkan ada pada diri siswa yakni sikap jujur, sopan, menghargai pendapat oranglain serta memiliki kemampuan berkomunikasi dengan oranglain juga kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara dan mengembangkan kebiasaan belajar dapat dimana saja.

Sebagaimana diungkapkan oleh Mustika Aidilla, S.Pd. atau ustadzah Tika sebagai berikut :

Adapun memang tujuan kami di sekolah ini ingin mengupayakan sedemikian baiknya untuk perkembangan siswa dalam proses pembelajaran dengan kurikulum saat ini *learning by doing* belajar bermakna tidak hanya ada di teks tapi harus benar-benar dirasakan sama anak mbak, terlebih untuk pengembangan moral siswa. Selain anak-anak dapat berinteraksi dengan oranglain juga memupuk perkembangan moral dari segi nilai-nilai moral terhadap dirinya sendiri juga kepada Tuhan karena merawat tanaman dan menghargai jasa pahlawan dengan melihat benda bersejarah juga bentuk memupuk nilai-nilai moral itu pada diri anak.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil observasi diatas peneliti menemukan bahwa di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah ini, sering melakukan sebuah percobaan atau eksperimen pada proses pembelajaran sehingga menyebabkan siswa/nya

---

<sup>24</sup> Mustika Aidilla, S.Pd., Wali Kelas, Wawancara, Jambi, 11 September 2017, Pukul 14.35 Wib

mencoba apa yang sedang mereka praktikkan dengan tentunya berdasarkan materi dan tema yang telah ada, seperti bukan hanya pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) saja melainkan mata pelajaran lainnya.

#### 4 Menalar / Mengasosiasi

Dalam tahapan menalar ini siswa diharapkan telah memperoleh informasi dari apa yang telah dilakukan ditahapan sebelumnya, sehingga menalar adalah tahapan berkelanjutan. Menalar merupakan tahapan dimana siswa telah mampu menemukan informasi dengan mengkaitkan antara pengalaman dengan materi yang dipelajari, seperti siswa telah mengetahui bahwa tanaman harus selalu disiram agar tetap tumbuh ini adalah bentuk pengalaman sederhana yang mereka ketahui di kehidupan sehari-hari.

Guru kembali memfasilitasi tahapan menalar siswa dengan membimbing dan membantu mengarahkan informasi yang mereka telah diketahui agar pemahaman siswa dapat terhubung dengan fenomena yang ada di lingkungan sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, seperti guru membahas secara klasikal betapa pentingnya tumbuhan bagi manusia, sehingga dari tiap kelompok tersebut dapat merumuskan kesimpulan yang telah dianalisis dari proses mengamati, menanya, mencoba atau mengumpulkan informasi termasuk kepada tahapan menalar. Sesuatu kegiatan yang benar siswa alami akan menjadikan belajar menjadi bermakna sesuai dengan kurikulum yang saat ini dilaksanakan, sehingga semua menjadi relevan dan terarah.

## 5 Mengomunikasikan

Tahapan terakhir dalam penerapan pendekatan saintifik ini yakni peserta didik dituntun untuk dapat mengomunikasikan hasil temuan mereka, dan guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menceritakan baik dalam bentuk tulisan ataupun lisan terhadap hasil temuan tersebut.

Maka berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwa masing-masing dari setiap kelompok yang ada menuliskan hasil temuan diskusinya secara tertulis berupa jawaban dari pertanyaan yang muncul berdasarkan teks bacaan dan gambar yang telah dibagikan pada masing-masing kelompoknya selanjutnya secara bergantian untuk menyampaikan atau mengomunikasikan hasil temuan yang telah didiskusikan dengan teman kelompoknya kedepan kelas dan teman anggota dari kelompok lainnya mendengarkan hasil diskusi tersebut.<sup>25</sup>

Sebagaimana hasil dokumentasi berikut ini peserta didik yang mengomunikasikan hasil temuan kelompoknya dengan merumuskannya bersama teman kelompoknya dan nantinya dibacakan kepada teman kelompok lainnya berikut ini :



<sup>25</sup> Observasi pembelajaran di kelas IV, Jambi, 11 September 2017



**Gambar. 4.8**

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu siswi di kelas IV yakni Fika sebagai berikut berupa pernyataan tentang kegiatan pendekatan saintifik yang diterapkan di kelasnya :

Ustadzah Tika sering meminta ana sama teman-teman untuk membaca satu persatu gentian sama teman lainnya terus gentian menyimak, ana suka membaca ustadzah makanya kalo ustadzah Tika siapa yang mau membaca duluan pasti ada angkat tangan duluan tapi harus duduk dengan tertib dulu, ana juga suka nanya kalo ana ndak tau yang ana baca, apa lagi kalo diskusi ana senang sama teman-teman karena nanti ada yang kelompok terbaik gitu biasanya ustadzah, pakai bintang biasanya.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka peneliti mengungkapkan bahwa pendekatan saintifik yang dilaksanakan di kelas IV sudah dapat terealisasi dengan efektif dan dalam pelaksanaan pembelajarannya pun dapat terlihat tahapan perkembangan moral pada diri siswa berdasarkan kompetensi yang dicapai dari tiap tahapan 5M pada pendekatan saintifik, terbukti bahwa seluruh

<sup>26</sup>Fika, Wawancara , Jambi, 11 September 2017

peserta didik di kelas IV dapat mengikuti proses pembelajaran dengan aktif yang dibuktikan dengan antusias para peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung terlebih pada saat diskusi mulai dari mengamati tanaman, kemudian bertanya akan tanaman yang mereka temui di lingkungan rumah selanjutnya membaca teks tentang merawat tanaman, sampai kepada mereka berdiskusi untuk menemukan jawaban dari temuan dari pertanyaan yang ada dibuku dan dari teman kelompok lainnya.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan keaktifan siswa pada saat memaparkan yakni mengomunikasikan hasil temuan diskusi kelompoknya secara sistematis. Terlihat bahwa pada tahapan kegiatan inti memiliki peranan yang utama dalam proses pembelajaran untuk memberi informasi ilmu pengetahuan materi pelajaran kepada peserta didik, serta semua tahapan yang ada di kegiatan ini menjadikan tergambar dengan jelas dan runtun proses implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan perkembangan moral siswa dengan seyogyanya menjalankan tahapan seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan.

### c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup adalah kegiatan akhir setelah pembelajaran, kegiatan ini dipastikan selalu ada pada proses menutup pelajaran yang diajarkan. Senada pernyataan tersebut dengan yang diungkapkan oleh Ustadzah Tika sebagai berikut :

yang biasanya saya lakukan untuk menutup pelajaran ialah membuat kesimpulan atau klarifikasi atas pemahaman yang belum jelas yang

biasanya masih dipertanyakan oleh siswa, terus ya memberikan penguatan materi dan motivasi yang berkenaan dengan kehidupan yang juga ada kaitannya dengan materi ya jadi nyambung, memberikan pertanyaan umpan balik karena saya mau melihat juga atas pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Dan terakhir memberikan penilaian atas tugas yang dikerjakan, lalu memberikan tindaklanjut untuk siswa mempelajari materi selanjutnya sebelum belajar dipertemuan yang akan datang, tak lupa tugas di rumah sesuai yang ada di buku siswa dan diakhiri dengan berdo'a.<sup>27</sup>

Untuk memperkuat hasil observasi, maka peneliti melakukan analisis pada RPP di kelas IV pada bagian kegiatan penutup sebagai berikut :

- Secara bersama-sama siswa membuat kesimpulan atau rangkuman hasil belajar.
- Mengajukan pertanyaan selayaknya umpan balik untuk melihat ketercapaian hasil materi yang dipelajari
- Guru melakukan penilaian hasil belajar
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapat terhadap materi yang telah dipelajari.
- Melakukan tindaklanjut untuk menyiapkan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.
- Mengajak semua siswa untuk berdo'a.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil observasi diatas maka, dapat peneliti kemukakan bahwa guru telah melaksanakan sebagaimana mestinya yang tercantum di RPP dalam kegiatan penutup tersebut, sehingga semua kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan sistematis yang diakhiri dengan kegiatan penutup berupa membuat kesimpulan secara bersama-sama atas materi yang telah dipelajari, selanjutnya guru melakukan penilaian dan menyiapkan kegiatan tindaklanjut untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya yang kemudian diakhiri dengan berdo'a bersama.

<sup>27</sup> Mustika Aidilla, S.Pd.Wali Kelas, Wawanacara, Jambi 11 September 2017, Pukul 14.35  
Wib

<sup>28</sup> Arsip Dokumentasi di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah, Jambi 11 September 2017

Maka perkembangan moral yang tampak pada penerapan pendekatan saintifik dalam kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar serta mengomunikasikan tersebut, yakni guru mengupayakan siswa/I mampu berinteraksi dengan lingkungan yakni sesama teman sebaya terhadap objek atau tanaman yang akan dijadikan bahan dalam mendiskusikan atas hasil pengamatan yang dilakukan, yang nantinya bahwa dari kelima kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan kompetensi yang diharapkan seperti kesungguhan, ketelitian dalam mencari informasi, rasa kreativitas yang tinggi, toleransi, saling menghargai oranglain, berfikir kritis, dan mampu menyampaikan pendapat kepada oranglain itu semua dapat muncul pada diri siswa/I yang menjadi penilaian dari perkembangan moral siswa itu sendiri. Sehingga berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut diketahui bahwa siswa/I yang berada di kelas I tersebut masuk dalam tahapan perkembangan Prakonvensional yang berkenaan dengan *reward* dan *punishment* serta untuk di kelas IV masuk kepada tahapan Konvensional yakni mampu berinteraksi dengan oranglain berdasarkan kepatuhan yang dimuat dalam standar pribadi yang dipengaruhi oleh lingkungan (guru) kelas, dari adanya hukum timbal balik bahkan menjadikan dirinya sebagai individu anak yang dipandang baik-baik, kemudian pula menggunakan nurani untuk memenuhi tugas dan tanggungjawab dalam aturan yang telah disepakati.

### c) Evaluasi

Berbicara tentang evaluasi suatu pendekatan dalam proses pembelajaran maka mengacu kepada proses penilaian yang mana akan berorientasi pada nilai dari hasil yang diperoleh setelah melaksanakan proses pembelajaran. Maka demikian mana kala standar tujuan penilaian telah tercapai itu menunjukkan akan keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan pendekatan tersebut.

Penilaian atau assesmen hasil belajar oleh guru dimaksudkan untuk mengukur kompetensi atau kemampuan tertentu terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang sering disebut dengan penilaian autentik yang secara signifikan mengukur atas hasil belajar siswa dari ketiga ranah yakni, kognitif, afeksi dan psikomotoriknya. Sedangkan penilaian yang dimaksudkan untuk mengetahui sikap dari peserta didik atau afeksinya disini karena berbicara tentang aspek moral (sikap) ialah dengan nontes. Penilaian tersebut berupa observasi, penugasan baik individu maupun perorangan, juga berkelompok dalam bentuk tugas rumah atau proyek, produk, portofolio, dan penilaian afektif (diri sendiri).

Berdasarkan hasil observasi di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah, peneliti menemukan penilaian terhadap aspek afeksinya atau sikapnya yakni dengan cara observasi, dimana guru kelas yang setiap harinya berkomunikasi langsung dengan peserta didiknya sehingga guru kelas memiliki pengalaman langsung dalam kemampuan mengamati kinerja siswa baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Selanjutnya dengan penilaian wawancara yang dijadikan salah satu alat untuk mengetahui pendapat, aspirasi dan perasaan peserta didik atas suatu kejadian atau gejala tertentu. Kemudian Esai juga termasuk didalam penilaian sikap yang dilakukan oleh guru kelas IV berupa memberi pertanyaan kepada siswa untuk membuat sebuah tulisan atau karangan mengenai perasaan, tak ketinggalan penilaian

sikap siswa dapat dilakukan pula dengan respons alternatif berupa pernyataan pendapat ( setuju, tidak setuju, tertarik, tidak tertarik dan lainnya ) juga dengan penilaian diri sendiri yang dilakukan oleh peserta didik.(sebagaimana terlampir)<sup>29</sup>

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan pernyataan Wali kelas IV,

Mustika Aidilla, S.Pd yang mengungkapkan sebagai berikut :

Untuk penilaian yang saya lakukan untuk objek sikap pada siswa ialah bagaimana sikap siswa terhadap pelajaran yang telah dipelajari, sikap terhadap guru yang mengajar juga termasuk penilaian sikap siswa menurut saya ya, kemudian bagaimana siswa merespon selama proses pembelajaran yang terakhir yakni sikap siswa yang berkenaan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan materi pelajaran yang dipelajari. Lalu teknik nyata berupa apa selama proses pembelajaran, ya lembar observasi, lembar pertanyaan langsung maupun tak langsung, serta laporan pribadi, penugasan yang bersifat individu maupun kelompok juga ada dengan penilaian diri sendiri dimana mereka dilatih untuk bersikap jujur dalam menilai hasil kerja mereka juga mengharapkan tumbuh rasa percaya diri dan mau berusaha lebih jika mereka merasa belum tuntas atas tugas yang diberikan, juga pada rapor tematik JISc ada kami sertakan kompetensi apa saja yang telah diraih oleh peserta didik yang mana itu juga termasuk penilaian tertulis yang nantinya dapat di *follow up* oleh wali murid atas ketercapaian atau belum ketercapaian yang diharapkan.<sup>30</sup>

Berdasarkan pernyataan penguatan tersebut dan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi diatas maka memang setiap guru mempunyai penilaian atas proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode dan teknik penilaian tertentu, dimana setiap guru memiliki tujuan untuk mengevaluasi ketercapaian pembelajaran telah dilaksanakan. Dengan adanya pengevaluasian maka akan ditemukan bagaimana metode ataupun pendekatan pembelajaran yang efektif diterapkan di sekolah, adapun bentuk penilaian afeksi yang terlihat ada di sekolah ini secara keseluruhan tersebut tampak pada raport tematik yang juga

<sup>29</sup> Observasi dan dokumentasi di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah, Jambi 11 September 2017

<sup>30</sup> Mustika Aidilla, S.Pd., Wali Kelas, Wawancara, Jambi 11 September 2017, Pukul 14.40 Wib

peneliti analisis bahwa sangat jelas tergambar ketercapaian penilaian afeksi yang diharapkan tersebut, sebagaimana terlampir.<sup>31</sup>

Pernyataan lainnya juga diungkapkan oleh Kepala Sekolah SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah sebagai berikut :

Bahwa untuk pembelajaran tematik integratifkan memang baru diterapkan di kelas I,II,III dan IV belum menyeluruh, untuk penilaian atas bagaimana ketercapaian selama ini dengan K 13 yang ada di sekolah ini dapat dilihat dengan bagaimana nilai akademisi, afeksi dan psikomotoriknya telah mencapai batas ketercapaian yang diinginkan baik wali kelas terutama sekolah. Terlebih memang sekolah inikan sudah *full days school* sejak berdiri maka untuk penilaian sikap anak memang kami tampakkan sekali, bagaimana anak ketika datang kesekolah dalam keadaan suci artinya mereka diminta untuk berwudhu terlebih dahulu dan selanjutnya sholat dhuha berjamaah dan menjaga lisannya baik sesama teman apalagi dengan semua guru mereka. Sudah tahu juga mungkin ketika mbaknya masuk kelas anak-anak membicarakan dirinya dengan kata “ana” bukan aku itu contoh bentuk cara kami agar menjaga lisan mereka dari kata-kata kasar, juga yang selalu saya ucapkan kepada wali kelas dan semua guru bahwa anak didik kita yang diamanahkan ayah bundanya bersekolah disini adalah amanah yang besar yang kita harus jaga untuk mendidik mereka sesuai dengan norma agama dan Negara.<sup>32</sup>

Dari jawaban wawancara diatas maka peneliti melakukan observasi lanjutan terhadap penilaian sikap mengenai perkembangan moral siswa yang dimaksudkan tersebut berdasarkan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Hal ini terlihat pada pelaksanaan wudhu hingga sholat berjamaah dan keseharian lainnya dalam berbicara sesama teman dan terbukti berdasarkan dokumentasi yang ambil diperoleh bahwa benar kegiatan tersebut benar adanya yang terlihat bahwa seluruh siswa di JISc Mahabatullah ini telah tertib dalam pelaksanaan pembiasaan yang ada. Sehingga dapat dikatakan telah terbentuk

---

<sup>31</sup> Arsip Dokumentasi di SDIT Jambi Islamic School Mahabtullah, Jambi 11 September 2017.

<sup>32</sup> Azuar Anas, S.Pd.I, Kepala Sekolah, Wawancara, Jambi 05 September 2017, Pukul 09.00

akan kesadaran beribadah sebagaimana perintah Allah, dokumentasi tersebut sebagaimana terlampir.<sup>33</sup>

Untuk memperkuat dengan pernyataan kepala sekolah terhadap pentingnya penilaian sikap kepada anak di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah yang diwujudkan pada pelaksanaan pembiasaan sehari-hari di sekolah, Maka peneliti melakukan wawancara serupa dengan Waka Kesiswaan, sebagai berikut :

Berbicara kurikulum 13 maka saya selaku waka kesiswaan disini juga memiliki amanah yang besar untuk mengembangkan persembangandiri siswa dimana saya harus mampu melihat secara keseluruhan bagaimana kondisi siswa/I di sekolah ini, alhamdulillahnya bahwa dari pertama kali sekolah ini didirikan memang telah menggunakan *system full days school* yang mana siswa dituntut belajar di sekolah lebih lama dengan dimaksudkan agar dapat dimaksimalkan untuk mengembangkan perkembanganmoral pada diri siswa/I nah, salah selain memang konsep sekolah ini adalah *religijs culture* dimana adanya 5S kemudian tahsin dan tahfiz sebagai mata pelajaran yang juga ada dalam penguatan karakter pada diri anak dan melihat perkembangan moral siswa, juga kami mengikat anak-anak dengan peraturan-peraturan yang sekolah yang islami.

Berdasarkan hasil jawaban wawancara diatas dapat peneliti katakan bahwa selain konsep JIST yang telah ada di SDIT ini maka *system Full Days School* juga menjadi bagian penting terhadap pengembangan moral pada anak, termasuk perkembanganmoral yang bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari.

... contoh ketika menyapa para guru dengan salam dan senyum, begitu juga dengan sesama teman, lalu tidak diperkenankan untuk jajan dibawah kan memang kawasan untuk SD di gedung atas, selain jajan dibawah kurang sehat juga mengefektifkan kantin kejujuran yang kita punya mbak, selain itu juga yang perempuan wajib memakai kaos kaki untuk menutup auratnya, dan juga tidak boleh berlari selama berada di lingkungan sekolah menghindari hal-hal yang tidak

<sup>33</sup> Arsip Dokumentasi di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah, Jambi 11 September 2017.

diinginkan karna lantai kita keramik juga licin. Untuk kaitannya dengan k13 ya pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib yang diikuti juga didalam pramuka banyak penanaman karakterkan ya didalamnya dan sangat bisa dijalankan di sekolah ini.<sup>34</sup>

Dengan demikian berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru kelas melakukan evaluasi dengan penilaian nontes. Selanjutnya bahwa guru kelas bersama seluruh perangkat sekolah mengupayakan agar kurikulum 13 dengan kurikulum karakter tersebut benar terealisasi secara efektif di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah, terkait dengan implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan perkembangan moral siswa yang telah dijalankan, maka memang perlu kesiapan yang memang benar-benar harus didukung mulai dari tenaga pengajar yang kompeten, sarana dan prasarana yang memadai, juga dimulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pada proses pembelajaran yang didesain secara maksimal sehingga penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat melihat tahapan perkembangan moral pada diri peserta didik.

---

<sup>34</sup> Fadhlán, S.Pd.I , Waka Kesiswaan, Wawancara, Jambi 7 September 2017, Pukul 08.50  
Wib

## **2) Apa saja Faktor Pendukung dan Hambatan serta Solusi mengimplentasikan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan perkembangan Moral Siswa**

### **a) Faktor Pendukung**

Pendidikan moral dimaksudkan sebagai sebuah konsep yang ditanamkan kedalam diri seseorang dan dapat membentuk pribadi seseorang menjadi lebih santun, beradab serta sehat jasmani dan rohani. Dalam pelaksanaannya pendidikan moral memiliki Faktor-Faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari pendidikan moral itu sendiri yang disebut dengan faktor pendukung. Dari faktor pendukung tersebutlah suatu keberhasilan dari pencapaian itu dapat dilihat, maka untuk peneliti dapat menguraikan faktor pendukung untuk mengembangkan perkembangan moral siswa dengan menggunakan pendekatan saintifik pada pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan maka peneliti melihat bahwa keberhasilan dari adanya perkembangan moral pada diri siswa di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah ini tergambarkan dari bagaimana visi misi yang terdapat di sekolah ini, yang mana visi dari sekolah ini adalah Melahirkan Generasi Muda Islam yang Cerdas, Mandiri dan Berakhlak Mulia. Dari visi tersebut terlihat bahwa kepala sekolah beserta para guru menginginkan peserta didik yang bersekolah di sekolah ini dapat menjadi pribadi yang tertuang dalam visi tersebut. Lalu bagaimana merealisasikan visi tersebut menjadi nyata ialah dengan cara merancang suatu strategi yang jelas untuk mencapai visi itu, salah satunya yakni dengan melaksanakan suatu proses secara utuh mulai dari kesiapan diri peserta didik datang ke sekolah, kemudian menerima pelajaran di

kelas sampai kepada pulang sekolah dengan berada di lingkungan rumah bersama orangtuanya yang juga dimintai partisipasinya.<sup>35</sup>

Hal ini membuktikan bahwa, proses bagaimana perkembangan moral itu tampak pada diri siswa/I atau peserta didik di SDIT JISc Mahabatullah ini tidak lepas dari visi misi yang ada di sekolah tersebut, yang kemudian bagaimana seluruh elemen sekolah mengupayakan visi misi tersebut dapat terwujud pada diri setiap lulusannya. Upaya tersebut dimulai dari proses pembelajaran di kelas hingga sampai pembiasaan di lingkungan sekolah. Mulai dari pembelajaran di kelas dengan menerapkan pendekatan saintifik sesuai dengan kurikulum yang diikuti sekarang, juga dengan merumuskan aspek-aspek yang dapat perkembangan moral itu ada di diri peserta didik sebagaimana visi misi yang telah dibuat seperti pembiasaan yang dibungkus dengan peraturan sekolah yang tentunya bercirikan islam, hal tersebut dapat dilihat dari mulai peserta didik datang ke sekolah hingga ia berada di rumah yang mana perkembangan moral itu terbawa hingga menjadiah yang dapat melekat pada dirinya.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Bpk. Azuar Anas, S.Pd.I sebagai berikut :

Bahwa memang melihat dari visi kita yakni Melahirkan Generasi Muda Islam yang Cerdas, Mandiri dan Berakhlak Mulia merupakan hal yang ingin kami capai pada diri peserta didik yang ada di JISc ini, karena melihat maraknya hal-hal anarkis, kriminal, atau tindakan tidak terpuji lainnya yang jauh dari nilai agama pada diri anak-anak jaman sekarang ini, melihat hal tersebut pula dari kondisi yang ada bahwa penting sekali untuk dapat mengembangkan moral pada diri anak, khususnya yang berkaitan dengan moral, anak pada tingkat dasar ini dimaksudkan jangan sampai terkontaminasi pada hal-hal negative tersebut, maka di sekolahlah kita menfiltrernya dengan cara apa ? dengan cara pembiasaan yang kita lakukan di sekolah, budaya yang

<sup>35</sup> Observasi di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah, Jambi 13 September 2017

ada di sekolah juga tidak terlepas dengan pendekatan atau strategi pembelajaran yang digunakan guru kepada siswa di kelas, tidak lupa pula mengajak orangtua wali murid berperan aktif dalam mengontrol kegiatan di sekolah agar dapat dilanjutkan di rumah sehingga tidak putus di sekolah saja, melainkan menjadi suatu keberlanjutan.

Berdasarkan wawancara diatas maka, peneliti menyimpulkan sesungguhnya bahwa sekolah ini ingin menjadikan peserta didiknya menjadi lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademisi namun juga cerdas dalam sikapnya terlebih moral yang dinilai sangat penting terwujud pada diri peserta didik yang bersekolah disini. Untuk itu pula pihak sekolah tidak hanya secara kooperatif mendesain pembelajaran dan pembiasaan yang efektif kepada peserta didik, namun juga melibatkan wali murid dalam keberhasilan yang ingin dicapai oleh pihak sekolah seperti yang diungkapkan kembali sebagai berikut :

... Perlu diketahui bahwa mungkin saya lupa katakan diawal bahwa, di sekolah ini ketika wali murid menyerahkan amanahnya kepada kami dengan menyekolahkan anaknya disini mereka juga mempunyai tanggungjawab untuk secara aktif mendukung program sekolah, kita juga punya pertemuan khusus kepada wali murid biasanya diagendakan mendekati raport bulanan. Karena menurut saya semua menjadi suatu kesatuan yang dapat menjadi satu rumusan dalam keberhasilan pembentukan karakter pada diri anak.<sup>36</sup>

Tak jauh berbeda yang diungkapkan oleh Waka Kesiswaan SDIT JISc Mahabatullah ini, yakni Bpk. Fadhlan,S.Pd.I sebagai berikut :

Kurang lebihnya hampir sama yang diungkapkan oleh Pak Azuar, bahwa memang cara kami dalam melihat adanya perkembangan moral yang tampak pada diri anak kami mulai dari awal datang kesekolah, bagaimana mengikuti pelajaran di kelas sampai sepulang sekolah atau di rumah, yang namanya membentuk tidak bisa seminggu dua minggu atau satu tahunpun sekolah disini tapi itu dapat terwujud dengan wujud pembiasaan yang ada di sekolah, kebetulan memang sekolah ini telah *full days school* maka mereka banyak menghabiskan waktu di

---

<sup>36</sup> Azuar Anas,S.Pd.I, Kepala Sekolah, Wawancara , Jambi 05 September 2017, Pukul 09.10 Wib

sekolah dan secara otomatis pula bahwa mereka akan terbiasa dengan pembiasaan-pembiasaan yang dibungkus dengan peraturan-peraturan yang harus mereka patuhi. Lalu bila kita kaitkan dengan moral, tentunya tidak terlepas pada unsur nilai kepatuhan begitu ya mbak nah hal itu tentunya juga melalui proses yang panjang, latihan berulang-ulang yang dilatih menjadi suatu kedisiplinan yang dilakukan setiap harinya, termasuk pula saya selaku waka kesiswaan melihat juga pada ekstrakurikuler wajib yakni kepramukaan memberikan dampak yang sangat baik dalam pengembangan moral dan perkembangan moral siswa pada diri anak, sebagaimana yang diketahui didalam pramuka tersebut mengajarkan banyak kedisiplinan dan tanggungjawab membentuk pribadi yang bermoral. Selain itu bahwa komitmen dari seluruh elemen di sekolah ini harus tinggi, artinya secara bersungguh-sungguh menindaklanjuti atas semua pembiasaan-pembiasaan tersebut juga mencontohkan kepada anak agar lebih mudah tersampaikan kepada anak.<sup>37</sup>

Berkaitan dengan pembiasaan yang sering kali disinggung oleh pihak sekolah yakni Kepala Sekolah dan Waka kurikulum, maka peneliti melakukan observasi lanjutan secara mendalam dan menemukan hasil observasi sebagai berikut :

Peneliti melihat anak-anak di JISc Mahabatullah ini sangat tertib dari segi pakaian sekolah atau seragam (kecuali yang anak pindahan atau siswa baru) dalam mengenakan pakaian sekolah sesuai dengan harinya, kemudian pada saat datang ke sekolah menerapkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sentuh, dan santun) dan tidak ada satupun yang berlari, walaupun ada satu dua anak yakni anak kelas 1 yang baru berada di sekolah ini, kemudian membiasakan meletakkan sepatu pada arak sepatu dengan tertib dan rapi, selanjutnya masuk kelas dengan tertib pada saat ditangga tidak pula berlari mereka semua berjalan dengan tertib. Selanjutnya pada saat bel masuk berbunyi mereka langsung masuk ke kelas masing-masing dan siap menunggu ustadzah wali kelasnya, dan memulai pelajaran dengan berdo'a sesuai dengan RPP yang ada di masing-masing kelas dengan guru yang mengarahkan proses tersebut. Pada saat di kelas tidak ada yang keluar masuk, mengikuti pelajaran dengan tertib di kelas sesuai pula dengan peraturan kelas yang telah di sepakati antara wali kelas bersama siswanya seperti yang berada dikelas IV mereka membuat kesepakatan siswa yang tertib akan mendapat satu bintang dari ustadzahnya dan nantinya akan diakumulasikan pada saat pembagian

<sup>37</sup> Fadhlan, S.Pd.I, Waka Kesiswaan, Wawancara, Jambi 13 September 2017, Pukul 09.10 Wib

raport siswa dengan bintang terbanyak akan mendapat *reward* dari ustadzahnya. Siswa/I di JIsc ini mempunyai konsep tema sayang teman dimana tema konsep ini menjadikan mereka tidak akan membuat keributan sesama teman dan menjaga sikapnya dengan sesama teman di kelas atau teman kelas lainnya. Pembiasaan lainnya juga dengan menyebutkan diri sendiri dengan kata “ana” dan kamu “antum” itu menjadi salah satu cara untuk siswa/I di JIsc ini untuk selalu menjaga lisannya dengan tidak berkata kasar kepada lawan bicara dan setiap peraturan yang menjadikan suatu pembiasaan tersebut adapula *punishment* nya jika tidak dipatuhi.<sup>38</sup>

Sebagaimana hasil dokumentasi berikut ini terhadap pembiasaan seragam yang telah ditentukan tiap harinya, kemudian pemberian bintang ketika proses pembelajaran juga berupa kepatuhan akan kerapian dan kebersihan :



Gambar. 4.9

Maka hal ini membuktikan bahwa perkembangan moral dari pembiasaan yang ada di sekolah yang kemudian didesain sekolah ini tidak terlepas dari kesiplinan dari semua elemen yang ada di sekolah tersebut. Mulai dari para guru memberikan contoh terlebih dahulu dengan membudayakan 5S kemudian

<sup>38</sup> Observasi di SDIT Jambi Islamic School Mahabtullah, Jambi, 13 September 2017

patuh akan nilai kebersihan dan kerapian dengan meletakkan sepatu padarak sepatu dengan tertib dan tidak dikenakan di kelas, juga pada nilai patuh pada menjaga diri sendiri dan tidak membahayakan oranglain dengan tidak berlarian di lingkungan sekolah serta patuh dan taat akan kewajiban sebagai seorang pelajar yakni belajar dengan sungguh-sungguh di kelas, semua hal tersebut menjadikan bukti bahwa benar adanya di sekolah ini perkembangan moral itu terwujud pada diri peserta didik mulai dari proses pembelajaran hingga sampai berada di lingkungan sekolah dalam berinteraksi sesama teman dan terhadap para guru.

Penjelasan lainnya diperoleh dari wawancara kepada wali kelas IV, Ibu Mustika Aidilla, S.Pd. sebagai berikut :

Jika dalam hal pembiasaan atau peraturan telah dijelaskan kepala sekolah maka jika ditanya dalam proses pembelajaran di kelas bagaimana melihat perkembangan moral siswa yakni, tidak jauh berbeda dengan peraturan yang ada di sekolah paling yang membedakan barangkali kita diberikan kebebasan oleh kepala sekolah untuk dapat menertibkan kondisi anak di kelas, asal tidak keluar dari ke khasan SDIT sendiri atau peraturan JISc, jika dalam pembelajaran PKn yang mana pelajaran ini materinya memang berkenaan dengan nilai dan aturan yang menunjukkan jelas bahwa pelajaran PKn ini penting untuk mengembangkan perkembanganmoral pada diri siswa, contoh ada materi tentang peduli terhadap makhluk hidup maka tentunya kita menanamkan nilai moral tersebut bagaimana diri anak itu menyadari pentingnya merawat tumbuhan dan hewan sesuai dengan aturan nilai agama dan Negara, akan tetapi bagaimana pesan pentingnya akan merawat tumbuhan dan hewan itu tersampaikan kepada anak tentunya guru harus mempunyai cara atau pendekatan yang dilakukan contohnya di k13 ini dengan pendekatan saintifik, dalam kelima tahapan tersebutlah dikaitkan dengan bagaimana setiap kompetensi yang diinginkan dari masing-masing tahapan itu dapat ada pada diri anak maka semua memiliki peranannya masing-masing yang juga menjadikan keberhasilan perkembangan moral pada diri anak.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Mustika Aidilla,S.Pd., Wali Kelas, Wawancara, Jambi, 11 September 2017, Pukul 15.00  
Wib

Bahwa dapat diuraikan berdasarkan hasil observasi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan faktor pendukung dari keberhasilan ketercapaian perkembangan moral pada diri siswa secara keseluruhan dengan pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah *pertama*, komitmen dari seluruh elemen sekolah dalam mendisiplinkan semua peraturan tersebut dengan ikut serta melaksanakan atau memberi contoh terlebih dahulu kepada peserta didik, yang menerangkan bahwa tenaga pendidik di SDIT JISc Mahabatullah ini telah profesional. *Kedua*, adanya kerjasama secara aktif dari wali murid kepada pihak sekolah yang menjadikan program sekolah dapat dilanjutkan sampai sang anak berada di rumah. *Ketiga*, iklim sekolah yang kondusif yang didukung dengan banyaknya display-display pembelajaran seperti, ayat-ayat qur'an, do'a sehari-hari, kalimat bijak dan gambar-gambar sikap terpuji lainnya, baik yang berada didalam kelas maupun diluar kelas yang senantiasa dapat dibaca oleh siswa dan wali murid, serta budaya *religius culture* dengan 5S. *Keempat*, program unggulan sekolah (kunjungan edukasi) dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik. *Kelima*, Peraturan sekolah atau pembiasaan-pembiasaan yang mendukung terhadap perkembangan moral sesuai dengan visi dan misi sekolah, maka sekolah membuat peraturan yang memberikan dampak bagi terbentuknya perkembangan moral pada diri peserta didik.

### **b) Faktor Penghambat**

Pada tahapan dalam menerapkan pendekatan saintifik tersebut ialah memfasilitasi peserta didik untuk dapat berpikir secara hirarkis, dimulaidari aktivitas mengamati dan menanya secara sederhana mereka berpikir berdasarkan apa yang terlihat. Melakukan eksperimen dan menalar dari fakta yang ditemukan mendorong peserta didik untuk mulai berpikir lebih kompleks. Selanjutnya mereka diharapkan dapat mengkomunikasikan dengan baik tentang konsep yang telah didapatkan. Hal tersebut juga didukung dengan kondisi dan tingkat perkembangan berpikir peserta didik pada usia 8-11 tahun dimana cara belajar mereka adalah konkret dengan melihat secara langsung dan mengalaminya secara langsung. Terintegrasi dalam tema yang telah disusun sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai peserta didik serta hirarkis belajar yang mana belajar dimulai dari hal paling konkret menuju kepada hal abstrak berupa konsep-konsep yang semuanya mereka temukan dalam materi pembelajaran PKn.

Implementasi pembelajaran PKn mulai dari perencanaan sampai kepada tindak lanjut dalam pelaksanaannya ditemukan beberapa faktor yang menjadi kendala atau penghambat. Faktor-faktor yang menghambat kelancaran proses implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran PKn untuk mengembangkan perkembangan moral pada diri siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh wali kelas 1, Ibu Meliatun Sulihah, S.Pd.I sebagai berikut :

Pada pelaksanaan di kelas , khususnya di kelas 1 bahwa dari kelima tahapan pendekatan saintifik tersebut anak di kelas 1 masih kesulitan untuk proses menalar karena memang daya perkembangan siswa yang masih sulit melakukan penalaran yang relevan dengan materi

pelajaran yang disampaikan kecuali kalau saya mengkaitkan dengan hal-hal yang pernah mereka juga lakukan, untuk kegiatan diskusi anak kelas 1 masih belum bisa berkerjasama dalam kelompok dan sangat perlu bimbingan jika ingin membuat kelompok belajar, juga dengan media atau alat belajar khususnya PKn itu sedikit jadi hambatannya guru harus merancang media yang efektif dalam proses pembelajaran tersebut, paling yang banyak ditemui di kelas 1 hanya media gambar, karena untuk mereka melakukan kunjungan edukasi seperti kelas lainnya dengan objek yang sesungguhnya masih sangat perlu diarahkan, walaupun memang mereka senang jika diajak belajar sambil berwisata. Untuk mengatasi hal tersebutpun untungnya sekolah semaksimal mungkin menyediakan media yang mempermudah dalam proses pembelajaran atau guru tentunya mengusahakan untuk menghadirkan media tersebut.<sup>40</sup>

Hal berbeda diungkapkan oleh Ibu Mustika Aidilla,S.Pd selaku wali

kelas IV yang juga menerapkan pendekatan saintifik di kelasnya :

Di kelas saya itu siswa/Inya adalah siswa/I yang aktif, mereka pada saat pembelajaran terlihat antusias ketika dibuatkan kelompok. Jadi sangat efektif sekali menerapkan pendekatan saintifik di kelas saya, karena dari mulai tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar hingga mengomunikasikan semua dapat berjalan dengan sangat baik (sebagaimana terlampir pada lembar observasi). Dari penerapan pendekatan saintifik itu yang mana dari masing-masing tahapannya memiliki kompetensi yang diharapkan ada pada diri peserta didik semua sudah dapat terlihat, hal demikian bisa saya katakan karena telah munculnya jiwa-jiwa kompetisi bersaing untuk mendapat nilai yang tinggi dan saling membantu antar sesama teman kelompok. Hanya saja, yang menjadi hambatan di kelas saya itu, memang menjadi riuh karena adanya persaingan tersebut, namun hal itu menjadi wajar ketika itu merupakan bagian dari proses pembelajaran. Ada juga terlihat sisi yang mendominasi anak yang aktif untuk terus aktif dikelas sementara yang siswa yang pasif bergantung pada siswa yang aktif untuk memenangkan kompetisi di kelas, disinilah peran saya sebagai fasilitator juga penghubung bagaimana semua anak dapat berperan aktif pada semua proses pembelajaran di kelas.<sup>41</sup>

<sup>40</sup>Meliatun Sulihah,S.Pd.I,Wali Kelas, Wawancara, Jambi 11 September 2017, Pukul 15.10 Wib

<sup>41</sup> Mustika Aidilla,S.Pd.,Wali Kelas, Wawancara, Jambi 11 September 2017, Pukul 15.10 Wib

Dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan adanya faktor eksternal dari sekolah sendiri yang terjadi pada saat proses pembelajaran dan internal (genetic) keluarga siswa yang menjadi penghambat dalam implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran PKn untuk mengembangkan perkembangan moral siswa, adapun yang dapat dipaparkan sebagai berikut, Faktor Eksternal tersebut adalah *Pertama*, di kelas rendah masih sulit untuk melaksanakan proses penalaran dan diskusi kelompok. *Kedua*, media atau alat belajar khususnya untuk mata pelajaran PKn memang tidak banyak maka dari itu guru harus cerdas merancang pembelajaran yang efektif dengan media yang sederhana atau mengupayakan untuk menghadirkan media tersebut.

Faktor penghambat yang dimaksudkan di atas tersebut merupakan faktor yang dipengaruhi oleh pihak luar atau faktor eksternal yang mana faktor eksternal tersebut didasari dari adanya perkembangan moral oleh faktor dilingkungannya yakni sekolah dalam hal ini pada saat proses pembelajaran. Sementara untuk faktor internalnya dari faktor penghambat itu sendiri ialah faktor yang didasari dari pengaruh sifat-sifat bawaan yang ada pada diri peserta didik. Kedua faktor yang didasari oleh faktor eksternal dan internal itu hampir sama memiliki kadar pengaruhnya namun bentuk pengaruhnya yang berbeda.

Seperti yang peneliti temui pada saat observasi di kelas IV yakni menemukan ada siswa yang pasif namun dilihat dari segi afeksinya ia termasuk siswa yang bermoral, hal ini tercermin ketika ia melakukan hal terpuji yakni menemukan uang yang bukan miliknya lalu diberikan kepada ustadzahnya agar mengembalikan kepada teman yang merasa kehilangan, hal berbeda juga peneliti temui ketika ada siswa yang aktif di kelas dan dilihat dari segi akademisi ia baik, namun dilihat dari afeksinya siswa tersebut sikapnya masih belum

tertanam nilai karakter, karena memang terlihat ingin menonjol dari teman lainnya, dan berbicara dengan suara keras pada saat di kelas agar di dengar oleh ustadzahnya, namun pada dasarnya sang anak adalah anak yang cerdas ternyata memang ada faktor dari internal dirinya yang menyebabkan sang anak memiliki pribadi seperti itu.<sup>42</sup>

Hal tersebutpun peneliti konfirmasi kepada wali kelas IV yakni kepada Ibu Mustika Aidilla, S.Pd. dan beliau menyebutkan bahwa :

Siswa yang mbak maksudkan itu Apakah Aidil yang duduk di bangku urutan pertama yang pojok ? iya memang dia adalah anak yang baik, patuh dan tidak pernah berbuat keributan di kelas tapi memang dia lemah dari segi akademisnya, hal yang seperti ia lakukan kemarin itu bisa disebut salah satu bentuk keberhasilan siswa/I kami yang ada di sekolah ini, yakni bagaimana ia harus bersikap ketika menemukan sesuatu yang bukan miliknya bukan langsung diambil dan tidak melaporkan kepada guru di sekolah melainkan sebaliknya, maka hal demikian itu juga wujud dari nilai sikap terpuji yang terdapat pada pelajaran PKn dengan tidak mengambil hak atau sesuatu yang bukan miliknya, Aidil bukan dari keluarga yang religius atau ulama akan tetapi wali murid atau orangtua Aidil secara kooperatif mengikuti atau aktif pada saat ada rapat pertemuan di sekolah bisa dikatakan bukti bahwa peran orangtua juga mendominasi terhadap perkembangan moral pada diri anak ya, berbeda dengan Ziyad mbak, dia anak yang cerdas secara akademisi namun memang orangtuanya adalah Anggota DPR ayahnya dan bundanya wanita karir jadi dia memang di rumah kurang atas perhatian bisa dikatakan seperti itu, orangtuanya sendiri yang mengatakan kalo di rumah mereka kurang bisa menghandle Ziyad makanya sabtupun ia diikutkan les diluar. Namun ada juga kok memang yang Ayahnya penceramah artinya dilingkungan keluarga yang religius anaknya juga baik karakternya akhlaknya, bermoral juga cerdas akademisnya yaitu Rif'at.<sup>43</sup>

Berdasarkan paparan informasi hasil wawancara tersebut maka peneliti melakukan observasi lanjutan dan wawancara tak terstruktur kepada kedua peserta didik yang dimaksudkan tersebut yang terlihat faktor internal dari keluarganya sebagai berikut :

<sup>42</sup> Observasi di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah, Jambi 11 September 2017

<sup>43</sup> Mustika Aidilla,S.Pd.,Wali Kelas, Wawancara, Jambi 11 September 2017, Pukul 15.10 Wib

Ana senang bersekolah disini ustadzah karena banyak hafalannya juga banyak teman, kalo pelajaran yang ana sukai Bahasa Indonesia karena ana senang membaca kalo PKn ana juga senang tapi tidak terlalu PKn susah kadang ustadzah karena ada UUD, terus ada pernah belajar tentang perangkat desa. Ana belajar di rumah sama Bunda ustadzah, tapi kadang sendiri karena bunda ana juga jagain adik ana karena ayah Ana jarang pulang kerja di laut, kalo sholat ana sendiri ustadzah karena kata Ustadz sama ustadzah Tika sholat itu wajib apalagi ana sudah sunat jadi harus sholat untuk do'in bunda,ayah sama adik ana ustadzah.<sup>44</sup>

Dari hasil percakapan wawancara diatas menunjukkan bahwa benar, Aidil secara akademisi tidak aktif karena merasa pelajaran ada sebagian mata pelajaran tersebut sulit dan belajar di rumah dibantu dengan bundanya yang tidak bisa secara maksimal membantu dalam belajar di rumah, namun tetap mengontrol ketika ada pekerjaan rumah dari sekolah yang harus dikerjakan sesuai dengan kesepakatan orangtua dengan wali murid harus adanya kerjasama tindaklanjut di rumah sebagaimana yang telah disebutkan oleh Waka kurikulum diawal wawancara dahulu.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Ziyad yang secara akademisi cerdas namun sikap (afeksi) masih perlu pengawasan dan ditindaklanjuti, sebagaimana hasil wawancara berikut :

Ana senang ustadzah sekolah di JISc ini, ustadz sama ustadzahnya baik-baik sama ana, kalo pelajaran yang ana sukai Matematika, Bahasa Indonesia, PKn juga kayak tadi belajar PKn. Ana belajar sendiri ustadzah, bunda ana kalo pulang kerja sore kalo ayah ana sabtu minggu aja ke rumah. Pernah sih ngerjain barengan sama ayah bunda tapi jarang juga ustadzah, seringnya ana ngerjain juga di tempat les dibantu sama guru disana.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Aidil, Wawancara, Siswa Kelas IV, Wawancara, Jambi 11 September 2017. Pukul 14.00 Wib

<sup>45</sup>Ziyad Wawancara, Siswa Kelas IV, Wawancara, Jambi 12 September 2017. Pukul 14.00 Wib

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka peneliti dapat mengemukakan bahwa peran orangtua memang menjadi bawaan (gen) dalam perkembangan moral pada diri anak, karena lingkungan pertama yang ditemui oleh anak adalah keluarga, barulah sekolah dengan adanya interaksi terhadap oranglain.

Hasil wawancara dan observasi diatas menunjukkan bahwa memang terdapat faktor lain yakni faktor internal yang mempengaruhi perkembangan moral pada diri peserta didik berdasarkan pengaruh sifat bawaan atau gen dari kedua orangtua sang anak dalam proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik di sekolah untuk mengembangkan perkembangan moral siswa pada pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan.

Keterangan lainnya peneliti peroleh dari hasil wawancara bersama Wali kelas VI yang juga selaku Waka Kurikulum, Ibu Nurlailah, S.Pd. mengungkapkan sebagai berikut :

Sedikit yang bisa saya ceritakan, mungkin ini ada termasuk salah satu hambatan yang juga pernah saya alami dalam perkembangan moral pada diri siswa, jadi seperti yang telah sering utarakan bahwa kami senantiasa menindaklanjuti atas perkembangan anak yang tidak berkenaan dengan pembiasaan atau aturan di sekolah nah, sejalan dengan adanya peraturan itu bahwa ada siswa di kelas saya, namun sekarang sang anak sudah lulus namanya Sadam, dia lahir keluarga broken home yang ternyata dia diasuh oleh sang nenek, karena memang dia terlahir dari keluarga yang bisa dikatakan kaya maka dari segi akhlak dia kurang sekali, makanya dia dimasukan disekolah yang bertaraf full day school agar kesehariannya berada di sekolah, singkat cerita bahwa sang anak tersebut pada saat di sekolah bukanlah anak yang taat aturan melainkan tidak menjaga lisannya, suka mengganggu teman dan sikap selayaknya bos mungkin karena terbiasa dirumahnya seperti itu, melihat sikapnya itu yang dibawa sampai di sekolah maka kami para guru menindaklanjuti hal tersebut dengan cara membuat efek jera pada sadam, kami bersepakatan untuk mengasingkan dia di kelas yang lain, cara itu tidak berhasil lama maka sampai kepada mengunci sadam di ruangan gelap dibawah dengan perjanjian dia bakal keluar ketika tidak mengganggu teman, dan menjaga lisannya. Alhamdulillah

cara tersebut efektif dan sedikit demi sedikit dia menjadi anak yang patuh, maka bisa disimpulkan perkembangan moral anak itu dapat ditingkatkan dengan cara pendekatan yang tepat selama tidak melanggar norma agamadan Negara. *Treatment* lainnya yang pernah kami lakukan dengan pembiasaan pengulangan ketika melihat anak dengan kondisi makan sambil berdiri menegurnya, berkata kotor meminta anak tersebut istighfar sampai 100 kali, atau dengan infaq banyak hal lainnya dalam tindaklanjut kepada anak yang kami lakukan semata-mata untuk kebaikan sang anak, dan lagi-lagi atas persetujuan ayah dan bunda mereka.

Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa disekolah ini sangat peka akan hal-hal yang berkenaan dengan pengembangan sikap / moral pada diri peserta didik yang terbukti dengan adanya program tindaklanjut yang ditangani oleh wali kelas berkerjasama dengan waka kesiswaan yang kemudian disampaikan kepada wali murid guna melihat pengembangan dalam diri peserta didik yang bermoral termasuk pula penanaman nilai moral yang ditercantum dalam Visi misi sekolah JISc Mahabatullah ini.

### 3) Upaya Bentuk Solusi yang di Lakukan Sekolah

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu (PTT) pada kurikulum 13 merupakan pelaksanaan yang baru bagi semua pihak, baik pemerintah, kepala sekolah, guru dan siswa sampai kepada orangtua siswa. Pemerintah dalam hal ini juga terus secara berkelanjutan memberikan bentuk upaya ataupun solusi agar pelaksanaan kurikulum 13 dapat berjalan sesuai sebagaimana yang diharapkan, mulai dari mengadakan *workshop* atau pelatihan-pelatihan bagi guru, penyediaan buku-buku dan juga pengawasan pelaksanaan pembelajaran.

Maka dari itu pihak sekolahpun termasuk di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah juga secara kooperatif melakukan bentuk usaha dalam mengupayakan keberhasilan pelaksanaan K 13 di sekolah ini dengan cara

melakukan hal-hal yang juga dapat mendukung kebijakan dari kurikulum saat ini, walau memang banyak ditemui kendala disana sini yang tak dapat dihindari.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala sekolah, Bpk Azuar Anas, S.Pd.I mengungkapkan sebagai berikut :

Untuk upaya yang kami lakukan dalam mengatasi hambatan yang ada di sekolah ini, ya selayaknya sekolah pada umumnya bahwasanya hambatan itu pasti ada namun dengan kerjasama dan komunikasi yang terjalin dengan baik, insyaAllah semua bisa kami atasi. Seperti banyaknya guru yang belum secara maksimal memahami tentang kurikulum 13, kami adakan *workshop* pelatihan sesama guru bersama waka kurikulum, juga sering kami lakukan *microteaching* bersama yayasan, mengirim perwakilan guru untuk mengikuti pelatihan diluar juga pernah kami lakukan semua bentuk upaya tersebut sejatinya untuk memberikan pengetahuan kepada tenaga pengajar disini juga pengalaman mengajar mereka agar lebih baik lagi. Untuk anak yang sekiranya belum taat pada aturan bahwa kami disini dengan tegas menindaklanjuti hal tersebut demi perkembangan anak tersebut pula, hal lain mungkin bentuk upaya yang sejalan dengan kemajuan sekolah dan keberhasilan setiap program sekolah yakni, mengadakan rapat bersama wali murid dalam bentuk *parenting school* yang dilaksanakan selama 3 bulan sekali.<sup>46</sup>

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara juga dokumentasi maka terdapat bentuk-bentuk upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah khususnya yang dihadapi oleh para guru yang telah menerapkan tematik integratif dengan pendekatan saintifik untuk mengembangkan perkembangan moral sesuai dengan visi dan misi yang terdapat di sekolah ini, yang diuraikan sebagai berikut :

- a. Mengikuti pelatihan atau *workshop* pembelajaran tematik terpadu yang diselenggarakan pemerintah atau sekolah yang sama dibawah naungan JIST.

<sup>46</sup> Azuar Anas, S.Pd.I, Kepala Sekolah, Wawancara, Jambi 5 September 2017, Pukul 09.20 Wib

- b. Mengadakan pelatihan di SDIT JISc Mahabatullah sendiri dengan mengundang pemateri.

Kegiatan ini dimaksudkan dari pihak yayasan dan kepala sekolah bersama waka kurikulum untuk dapat memberikan pelatihan kepada semua guru yang mengajar di sekolah ini, karena ketika pihak sekolah sendiri mendapat undangan maka tidak semua guru dapat ikut sertanya mengirim delegasinya saja, maka timbullah program pelatihan yang di adakan oleh pihak sekolah sendiri untuk semua guru mengetahui jelas pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan di sekolah, tanpa meninggalkan ke-khasan dari JIST itu sendiri.

- c. Mengadakan program unggulan yang sejalan dengan kurikulum 13, seperti kunjungan edukasi yang sangat membantu dari keberhasilan pendekatan saintifik yang dilaksanakan di selama proses belajar di kelas.
- d. Guru bersama pihak sekolah berkerjasama dalam mengadakan media atau alat belajar yang dapat membantu dalam keberhasilan penerapan k 13 terutama pada mata pelajaran yang lebih banyak pada tahapan penalaran atau sifatnya sulit untuk menghadirkan medianya.
- e. Mengadakan program tindaklanjut bersama wali murid sebagai bentuk usaha atau wujud dari terlaksananya program di sekolah sehingga sejalan tidak berhenti pada sang anak di sekolah namun dilanjutkan pada saat di rumah bersama orangtua, sebagaimana yang dilakukan pihak sekolah yakni melakukan perjanjian ataupun kesepakatan ketika akan memasukan anaknya

bersekolah di SDIT JISc Mahabatullah ini, salah satu programnya yakni *Parenting School* yang diadakan 3 bulan sekali.

### **3) Dampak Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan perkembangan Moral Siswa**

Bahwa pada dasarnya manusia dalam proses interaksinya dengan orang lainlah yang dapat menyebabkan adanya perubahan-perubahan tingkahlaku yang terjadi dalam kehidupannya, baik berkenaan dengan tata cara keseharian, adat istiadat, ataupun kebiasaan yang berlaku di kelompok masyarakat. Manusia terlahir dengan tidak adanya moral akan tetapi memiliki potensi moral yang siap untuk dikembangkan yakni melalui pengalaman interaksi dengan oranglain seperti orangtua, teman sebaya, saudara dan guru di sekolah.

Berbicara tentang dampak dari suatu penerapan, maka lebih jauhnya bahwa itu semua akan dilihat baik dari sisi positif dan negative. Begitupula dengan dampak penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan perkembanganmoral siswa apakah dari aspek perkembangan moral siswa itu berimplikasi pada proses pendidikan yang ada di sekolah tersebut, dimulai dari proses pembelajaran selama di kelas, hingga selama peserta didik berada di lingkungan sekolah bahkan diluar sekolah.

Maka dapat dilihat Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan moral pada diri peserta didik. Selain sekolah mengemban fungsi pengajaran juga fungsi pendidikan dalam kaitan perkembangan moral serta pembentukkan akhlak diri peserta didik, pendidikan

sekolah dalam istilahnya ‘rumah kedua’ bagi siswa sebagaimana merupakan tempat rujukan dari pemecahan yang dialami melalui pembelajaran di sekolah.

Dengan demikian maka, dampak dari penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan perkembanganmoral siswa dapat di uraikan sebagai berikut :

Dampak bagi Siswa, bahwa pada Pelaksanaan atau penerapan pendekatan saintifik untuk mengembangkan perkembanganmoral siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah ini sudah dapat terlihat dari yang diungkapkan oleh Bpk. Fadhlán, S.Pd.I selaku waka kesiswaan sebagai berikut:

Untuk dampak yang dirasakan bahwa siswa/I yang bersekolah disini dengan telah menerapkan K13 ini memang lebih menonjol pada sikapnya dimana selain SDIT kita ini memiliki khasannya dalam mendidik akhlak siswa/I juga dengan kurikulum saat ini yang mengintegrasikan kedalam semua ilmu, begitu pula dengan adanya ekstrakurikuler wajib menjadikan fokus pendidikan tersebut bagaimana memang benar diarahkan kepada pembentukan karakter yang diharapkan oleh pemerintah, kalau di SDIT kita ini berdasarkan pengamatan saya bahwa, baik dalam proses pembelajaran siswa/I telah tertib dalam mengikuti proses pembelajaran tidak ada lagi saya melihat siswa/I yang keluar masuk kelas tanpa seizin wali kelas atau berkeliaran pada saat jam belajar. Untuk dalam hal pengerjaan ibadah sehari-haripun seperti wudhu, sholat dhuha, dzkir, sholat berjamaaah kemudian juga mengaji, ataupun muraja’ah juga telah tertib. Bahkan saya kerap mendengar siswa satu menantang siswa temanya itu untuk melanjutkan ayat yang ia bacakan, dan ketika bacaannya tidak sesuai yang diajarkan maka mereka melapor kepada ustadznya kebetulan saya juga sebagai guru bidang tahfiznya dan meminta saya mendengarkan bacaan mereka.<sup>47</sup>

Senada dengan pernyataan waka kesiswaan diatas maka, peneliti melakukan observasi lanjutan pada saat tahfiz dan ibadah-ibadah lainnya yang juga

<sup>47</sup> Fadhlán, S.Pd.I, Waka Kesiswaan, Wawancara, Jambi 7 September 2017, Pukul 09.00Wib

merupakan bagian dari program unggulan dari SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah, peneliti melihat bahwa memang benar siswa/I di JIsc Mahabatullah ini telah melaksanakan proses pembelajaran dengan tertib dan melaksanakan ibadah-ibadah dengan tertib pula ini terlihat ketika pada saat melakukan wudhu, shalat dhuha berjama'ah dan kemudian muroja'ah. Sebagaimana terlampir.<sup>48</sup>

Dengan adanya keterpaduan antara pembelajaran yang efektif dan kondusif di kelas dengan menggunakan pendekatan saintifik untuk mengembangkan perkembangan moral siswa pada pembelajaran PKN, hasil yang diperoleh bahwa diantara siswa/I tersebut telah memiliki perubahan perkembangan moral yang dapat diuraikan seperti sopan santun, bertindak lemah lembut dengan lisan yang baik sesama teman, berbakti kepada orangtua yang terwujud dengan pengakuan salah satu wali murid yang peneliti temui, selalu berkata jujur dengan pembiasaan yang ada di kantin kejujuran sekolah, bertindak konsekuen dan tanggungjawab atas tugas yang diberikan, sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa perkembangan moral pada diri siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang terbentuk pada proses pendidikan di sekolah tersebut.

Berikut hasil wawancara singkat peneliti dengan salah satu siswa di kelas IV, bernama Bening, mengenai dampak yang disampaikan oleh waka kesiswaan diatas sebagai berikut:

Sikap terpuji yang pernah ana lakukan, ana pernah membantu ustadzah Tika membawakan buku ketika bawaan buku ditangan Ustadzah Tika banyak, terus ana pernah bantu Salwa meminjamkan *crayon* waktu dia tidak membawanya ke sekolah, tapi ana juga pernah

---

<sup>48</sup> Arsip Dokumentasi di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah, Jambi 11 September 2017.

melanggar peraturan sekolah. Ana pernah terlambat, juga tidak mengerjakan PR karena malamnya ana ketiduran, tapi sekarang tidak lagi ustadzah. Peraturan sekolah yang ana tau, tidak boleh jajan dibawah, datang harus tepat waktu, harus pakai kaos kaki untuk yang akhwat, ngga boleh berbicara kasar sama dengan suara yang keras teriak gitu ustadzah, sama harus sayang teman tidak boleh bermusuhan.<sup>49</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sesungguhnya siswa/I di JISC Mahabatullah ini telah tertanam dalam dirinya akan kesadaran moral atas kepatuhan yang ada di lingkungan sekolah, hal itu dapat dilihat dari bagaimana keseharian mereka selama berada di lingkungan sekolah dalam interaksi baik sesama teman dan terhadap guru yang ada di sekolah.

Setelah ungkapan dari Waka Kesiswaan terhadap perkembangan moral siswa pada pembelajaran PKn dan keseharian siswa di sekolah maka, pernyataan lain diungkapkan oleh Ibu Meliatun Sulihah, S.Pd.I selaku wali kelas I sebagai berikut :

Di kelas I itu lagi-lagi saya sebutkan adalah tingkatan kelas rendah yang ada di sekolah, selain dari tingkat perkembangan yang masih sangat diarahkan sekaligus mudah untuk dibentuk karena belum banyak terkontaminasi dengan hal diluaran sana, maka mereka akan cenderung atau berpotensi patuh kepada saya gurunya mereka pembiasaan di kelas seperti yang sering saya lakukan atau guru lain pun lakukan juga dengan adanya membentuk peraturan kelas dengan adanya pemberian hadiah ataupun tepuk tangan bagi yang mendapat nilai terbaik, jadi memang seperti di iming-imingin dahulu ya mungkin itu bentuk motivasi mereka pada tahap awal ini untuk minat belajarnya menjadi tinggi.

---

<sup>49</sup> Bening, Wawancara siswi kelas IV, Jambi, 18 September 2017, Pukul 12.05 Wib

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk di kelas rendah penghargaan sebagai bentuk motivasi itu sangat diperlukan karena secara karakteristik, peserta didik yang berada di kelas rendah cenderung meniru, dapat berkembang sebagaimana lingkungan ia berada, begitu pula dalam proses pembelajaran yang mana ada interaksi dengan guru dan teman di kelasnya. Sebagaimana dilanjutkan kembali ungkapan tersebut sebagai berikut :

... sejauh tidak menjadikan pemberian hadiah itu menjadi suatu keharusan yang didapatkan untuk setiap keadaan, jadi dengan pujianpun itu juga bentuk motivasi hadiah lisanlah bahasa saya, atau sentuhan dikepala, karena menurut saya psikis itu lebih merasuk kepada mereka jadi sebaliknya juga jika ada guru atau teman yang berkata dengan lisannya menyakiti perasaan anak-anak pada tahap kelas rendah ini maka akan menjadi membekas, itu juga bisa sebagai boomerang yang membalikkan semua keadaan, maka menurut saya guru dan lingkungan sekolah menjadi pondasi yang dapat memperkuat atau perkembangan pada diri anak terutama akhlak atau moral. Begitupula dengan hukuman yang saya berlakukan di kelas saya seperti membuang sampah tidak pada tempatnya akan di beri hukuman membawa sampah itu sampai kerumah mereka atau kalau berbicara keras di kelas atau teriak akan dipindahkan duduknya dengan lawan jenisnya, Alhamdulillah anak-anak kelas I sekarang sudah dapat dilihat perkembangannya membaik dengan cara yang saya berlakukan dikelas mbak.<sup>50</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka, peneliti melakukan observasi lanjutan terhadap kelas rendah yang diajarkan oleh Ustadzah Meli sebagai berikut :

Peneliti menemukan bahwa peserta didik yang berada di kelas 1 memang sangat aktif, namun terlihat sekali bahwa ketika ustadzah Meli berbicara mereka merespon dengan baik apa yang ditanyakan, dan ketika akan keluar kelas mereka meminta izin kepada Ustadzah Meli secara bergantian, dan ada salah satu siswa ada yang mengganggu teman sebangkunya menulis maka ketika dilaporkan kepada Ustadzahnya, sang anak tersebut langsung meminta maaf

<sup>50</sup> Meliatun Sulihah, S.Pd., Wali Kelas Wawancara, Jambi 13 September 2017, Pukul 15.05 Wib

dengan mengulurkan tangannya karena takut dengan hukuman dipindahkan tempat duduknya. Ini membuktikan bahwa keberlakuan peraturan dikelas juga mempengaruhi dampak kepada siswa akan pengembangan moral pada diri siswa tersebut. Selain pendekatan saintifik yang dirasa sebagai jembatan dari pembelajaran PKn akan nilai dan norma yang ada di lingkungan sekolah dan rumah maka pembiasaan berupa peraturan juga menjadi pengikat terhadap diri siswa.<sup>51</sup>

Pada kesempatan yang sama peneliti menanyakan hal serupa kepada Wali kelas IV Ibu Mustika Aidilla, S.Pd. sebagai berikut :

Untuk di kelas IV memang lebih kritis dari dibandingkan dengan kelas I mungkin ya karena memang tingkat perkembangan mereka yang berbeda dari segi tahapan belajar juga dengan berdasarkan usianya. Maka, di kelas IV seperti yang pernah saya sebutkan kemarin itu bahwa anak di kelas IV telah mengetahui mana yang menjadi tugas mereka dan atas perbedaan baik buruk sikap atau tingkah laku yang dilakukannya. Tapi memang yang seperti dikatakan Ibu Meli itu, anak di kelas IV juga masih dengan adanya pemberian hadiah dan hukuman ya memang caranya saja yang berbeda barangkali, kalo di kelas saya mereka lebih berhati-hati untuk berbuat kesalahan, seperti mereka lebih berfikir atas resiko atau hukuman yang akan mereka peroleh serta menginginkan adanya timbal balik keuntungan yang mereka peroleh, missal dalam kelompok ada point yang mereka dapat ketika team mereka berhasil mengerjakan tugas yang diberikan sehingga mereka mengatur bagaimana teman yang satu tidak merugikan kelompoknya sendiri, serta pengakuan sebagai siswa yang baik dan cerdas terhadap diri oranglain.

Berdasarkan paparan diatas maka dapat peneliti sebutkan bahwa peserta didik yang berada di kelas tinggi atau IV di JISc Mahabatullah ini juga dekat akan penghargaan sebagai bentuk motivasi, namun yang membedakannya ialah siswa/I di kelas IV ini telah memahami akan akibat yang akan mereka dapatkan ketika melakukan suatu pelanggaran, serta adanya hubungan timbal balik yang ingin didapatkan juga berupa pengakuan atau di cap sebagai anak yang baik ataupun cerdas. Artinya bahwa di kelas IV pun masih sangat butuh penguatan

---

<sup>51</sup> Arsip Dokumentasi di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah, Jambi 13 September 2017.

dan pengawasan agar pengembangan moral yang diharapkan tersebut dapat terwujud.

Ungkapan lanjutan tersebut disampaikan kembali oleh Ibu Mustika Aidilla, S.Pd. sebagai berikut :

... Misal di kelas saya juga saya terapkan peraturan kelas dan peraturan itu ada didalamnya peraturan belajar agar mendapat hadiah dengan pemberian bintang yang saya tuliskan dibuku mereka, kadang juga di papan tulis hal ini pernah saya terapkan dikelas sebelumnya ketika saya menjabat wali kelas III, contoh di kelas kalo ada yang tidak membuat PR maka dia akan sadar dengan peraturan yang telah disepakati bahwa dia akan mengerjakan PR di luar kelas dan boleh masuk ketika masuk kedalam kelas serta dikurangi bintangnya dalam catatan buku saya, mungkin mbak kemarin masuk dikelas saya melihat hal itu ya, ya begitu mereka tau sesungguhnya dengan kewajiban dan tanggung jawab mereka dan memikirkan resikonya.<sup>52</sup>

Penjelasan diatas pun tidak terlepas dari observasi yang peneliti lakukan ketika berada di kelas IV yakni sebagai berikut :

Bahwa peneliti menemukan siswa/I yang berada di kelas IV ini memang telah terlihat jiwa kompetitifnya, yang ingin terlihat menonjol dari teman lainnya, terlebih ketika Ustadzah tika mengungkapkan untuk penambahan bintang terhadap anak yang aktif dalam diskusi atau menjawab pertanyaan, juga akan dikurangi bintangnya ketika membuat keributan di kelas dan tidak aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa benar apa yang diungkapkan oleh Ustadzah tika tersebut.<sup>53</sup>

Berdasarkan percakapan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa, sesungguhnya perkembangan moral pada diri anak memangtelah tampak, yang tidak terlepas pula pada penerapan kurikulum 13 yang ada di sekolah ini juga dengan pendekatan saintifik yang diterapkan di kelas serta pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah, yang menjadikan satu kesatuan yang utuh sebagai

<sup>52</sup> Mustika Aidilla, S.Pd., Wali Kelas, Wawancara, Jambi 11 September 2017, Pukul 15.10 Wib

<sup>53</sup> Arsip Observasi dan Dokumentasi di SDIT Jambi Islamic School Mahabtullah, Jambi 11 September 2017.

keterpaduan dari kurikulum yang dijalani tanpa meninggalkan ke-khasaan SDIT itu sendiri.

Pada kesempatan yang sama pernyataan penguat diungkapkan kembali oleh wali kelas IV sebagai berikut :

Bahwa anak didik saya di kelas IV Alhamdulillah telah tertib melaksanakan proses pembelajaran yang di kelas, memang mereka lebih suka dengan diskusi selain dapat belajar bersama teman juga adanya persaingan yang memicu mereka menjadi yang terbaik, dengan begitu kompetensi yang diinginkan dari masing-masing tiap tahapan di pendekatan saintifik dapat dicapai pada diri anak.<sup>54</sup>

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan maka, peneliti menemukan dampak yang muncul pada diri siswa setelah menerapkan pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan perkembangan moral siswa dapat diuraikan sebagai berikut : *Pertama*, untuk mengembangkan perkembangan moralnya siswa di kelas rendah atau kelas I selain masih melekatnya orientasi pada aturan dan hukuman ( *reward and punishment* ) begitu pula dengan penghargaan sebagai bentuk motivasi, peserta didik yang berada di kelas rendah cenderung meniru dan dapat berkembang sebagaimana lingkungan ia berada, sejalan dalam proses pembelajaran dengan adanya interaksi terhadap guru dan teman di kelasnya, pembiasaan yang diterapkan baik dalam proses pembelajaran dan interaksi di sekolah menjadi pendukung adanya perkembangan dalam pengembangan moral siswa di sekolah ini, maka untuk tahapan perkembangan moral pada sekolah dasar kelas I di JISc ini

---

<sup>54</sup> Mustika Aidilla, S.Pd., Wali Kelas, Wawancara, Jambi 11 September 2017, Pukul 14.20 Wib

masuk pada usia 0-9 tahun ialah berada di fase 1 dan 2 dari tahapan Prakonvensional berdasarkan teori Kohlberg.

*Kedua*, dan untuk kelas tinggi atau kelas IV, layaknya individu yang akan terlihat patuh atau taat kepada gurunya pada proses pembelajaran dipengaruhi oleh lingkungan sekolah (pembiasaan) dengan adanya keterpaduan antara pembelajaran yang efektif dan kondusif di kelas yang dapat diuraikan seperti sopan santun, bertindak lemah lembut dengan lisan yang baik sesama teman, berbakti kepada guru dan orangtua, selalu berkata jujur dengan pembiasaan yang ada di kantin kejujuran sekolah, serta pelaksanaan ibadah-ibadah keseharian dalam aktifitas di sekolah. Maka untuk tingkatan fase perkembangan moral pada kelas IV ini berdasarkan usia 9-15 tahun masuk kepada tahapan 3 dan 4 yakni Konvensional yang mana siswa/I kelas IV lebih menginginkan feed back atau adanya timbal balik keuntungan baik berupa pengakuan dan nilai, sehingga pada usia tersebut siswa/I kelas IV bertindak pada pertimbangan moral terhadap konsekuensi dan tanggungjawab atas tugas yang diberikan semata mata atas adanya timbal balik dan pengakuan diri.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Implementasi ( Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi ) Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Moral Siswa

Kehidupan bangsa Indonesia saat ini, dibayangi oleh beragam fenomena yang dijustifikasi sebagai fenomena penurunan moral atau moral bangsa. Sikap, watak, atau moral yang ditunjukkan oleh generasi masa kini menunjukkan kecenderungan menyimpang. Dalam konteks kehidupan kontemporer (masa kini), perilaku melanggar aturan lalu lintas, korupsi, pembunuhan hingga tindakan asusila yang terpublikasikan melalui berbagai media nasional, seolah menandai penurunan moral bangsa dalam taraf perkembangan moral seseorang.<sup>1</sup>

Maka pada tahun 2013/2014, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru terkait kurikulum Pendidikan dasar dan menengah yang disebut kurikulum 13. Implementasi kurikulum 13 dilaksanakan pada pembelajaran di kelas I-VI dengan menggunakan tematik terpadu atau tematik integratif, pada proses pembelajarannya dilakukan secara bertahap yang dilaksanakan terlebih dahulu di kelas I dan kelas IV, hal ini sejalan dengan yang dilaksanakan di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah yang juga melaksanakan tematik integratif tersebut, sebagaimana penelitian yang

---

<sup>1</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, : Strategi Membangun Moral Bangsa Berperadapan*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012.) hal 23

dilaksanakan oleh peneliti bahwa di JISc Mahabatullah ini telah melaksanakan Kurikulum 13 dari kelas I sampai kelas IV, dan berdasarkan wawancara observasi serta dokumentasi maka peneliti mengambil kelas I sebagai kelas rendah dan kelas IV sebagai kelas tinggi untuk dijadikan fokus kelas pada penelitian ini.

### 1) Perencanaan

Hal terpenting sebelum melaksanakan proses pembelajaran yaitu merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan. Sejalan dengan pernyataan tersebut bahwa, Perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis dan berfikir dalam mengartikan prinsip belajar dan pembelajaran kedalam rancangan untuk bahan dan aktifitas pembelajaran, sumber informasi dan evaluasi. Senada dengan pernyataan sebelumnya Mulyasa, mengungkapkan bahwa, rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang diterapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.<sup>2</sup> Lalu diperkuat oleh Muslich, yang menyatakan bahwa, RPP adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran dikelas. RPP menjadi pegangan yang sangat membantu guru untuk melakukan proses pembelajaran secara tertata. Tanpa perencanaan yang dibuat dengan baik, maka proses dan hasil akan sulit tercapai secara maksimal.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung : Rosdakarya, 2007) hlm 183.

<sup>3</sup> Masnur, Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008) hlm 45.

Dengan begitu, maka dapat disimpulkan dari berbagai pendapat di atas bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan suatu rencana yang disusun secara sistematis dengan mengacu pada silabus yang bertujuan untuk menginformasikan segala aspek dari kegiatan belajar mengajar didalam kelas.

Pada tahapan perencanaan di JISc Mahabatullah sendiri bahwa pada tahapan perencanaan ini proses perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan tematik integratif telah menyiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP serta media atau alat belajar yang juga disertai dengan rincian penilaian yang digunakan. Perencanaan awal dilakukan adalah dengan pengembangan silabus tematik yang didapat oleh pemerintah yang telah disusun secara bersama-sama dengan masing-masing wali kelas dan para waka kurikulum dan waka kesiswaan pada setiap jumatnya. Kemudian pengembangan silabus tematik tersebut dengan RPP di sesuaikan dengan karakteristik siswa/I yang ada di kelas I sampai kelas IV. Serta menyiapkan perangkat buku administrasi guru kelas sehingga pembelajaran dapat terlihat dengan jelas runtutan kegiatan beupa materi yang diajarkan, sehingga menghindari kerancuan ketika guru kelas berhalangan hadir dan digantikan dengan guru mata pelajaran lainnya.

Adapun komponen silabus yang terdapat di JISc Mahabatullah ini yakni komponennya adalah Satuan Pendidikan, Kelas / Semester, Tema , Kompetensi Inti serta kolom yang berisikan dari Mata pelajaran, Kompetensi dasar, Materi pokok, Kegiatan pembelajaran dan Penilaian.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> *Arsip Dokumentasi* , SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah (Lampiran)

Silabus tematik tersebut selanjutnya dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran yang kemudian dikembangkan dalam bentuk RPP tematik. Penyusunan RPP di JISc Mahabattullah ini, dikembangkan berdasarkan tema pada silabus tematik, walaupun pada pelaksanaannya tetap disebutkan permata pelajaran di jadwal pelajaran dengan alasan agar mempermudah siswa memahami pelajaran yang akan dipelajari tanpa mengubah konsep tematik yang diatur pemerintah yang telah sekolah ini modifikasi dengan keterpaduan. Setiap guru di JISc Mahabattullah ini dari kelas I sampai kelas IV telah menyusun RPP sesuai dengan kondisi karakteristik siswa/nya pada tiap kelasnya. Pengembangan RPP tematik pada permulaan penerapannya dilakukan oleh masing-masing guru kelas tanpa melibatkan guru kelas lainnya, artinya tidak ada kerjasama tim didalam pengembangan penyusunan RPP, namun seiring dengan keluhan yang diutarakan wali kelas yang menerpakan tematik tersebut maka pihak sekolah bersama dengan waka kurikulum dan kesiswaan serta kepala sekolah berkerjasama dalam mensukseskan penerapan kurikulum 13 di sekolah ini, dengan cara mendiskusikan pengembangan penyusunan RPP secara rutin di setiap jumat, sehingga saat ini guru kelas terutama kelas yang telah menerapkan tematik tersebut menjadi terbantu dan tidak merasa kesulitan.

Adapun rincian dari komponen RPP tematik yang berisikan pula dengan keterpaduan di JISc Mahabattullah ini sebagai berikut : Satuan pendidikan, Kelas / Semester, Tema, Subtema, Pembelajaran, Alokasi waktu, Kompetensi inti (KI), Kompetensi dasar (KD), Tujuan pembelajaran, Moral yang diharapkan, Materi pembelajaran, Keterpaduan (ayat quran), Metode pembelajaran, Sumber dan

media pembelajaran, Kegiatan pembelajaran, Penilaian proses dan hasil belajar juga dilengkapi dengan format observasi anak. Sehingga ketika RPP telah secara sistematis dirancang, maka untuk dapat melihat perkembangan moral siswa dibuktikan pada saat proses pembelajaran berlangsung dan pada saat penilaian yang dilakukan oleh wali kelas.

Berdasarkan hasil Wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti dapat mengemukakan bahwa RPP tematik dengan keterpaduan dari JISc Mahabatullah ini digunakan untuk semua mata pelajaran, seperti : Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, termasuk pula Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Penjaskes, sedangkan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam nya tersendiri yang terpisah dan disusun oleh guru bidang studi yang mengajar

## 2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah - langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.<sup>5</sup> Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain, pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.<sup>6</sup>

Dengan demikian maka Interaksi dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan ciri utama dari kegiatan pembelajaran, baik antara yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu guru, teman-temannya, tutor, media

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar*, (Bandung : Sinar Baru, 2010), hlm 136.

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm 1.

pembelajaran, atau sumber-sumber belajar yang lain. Sehingga konsep pembelajaran yang dilakukan dengan usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk membuat peserta didiknya belajar secara terprogram dalam desain instruksional serta dapat pula membuat belajar tersebut menjadi aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar dalam pemberdayaan potensi peserta didik guna menjadi suatu kompetensi.

Pelaksanaan pembelajaran sendiri yang dilakukan di SDIT JISc Mahabatullah ini telah sesuai bagaimana perencanaan yang dimuat didalam perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran tematik tersebut dilakukan oleh guru berdasarkan RPP keterpaduan yang telah disiapkan sebelumnya yang mengacu pada silabus tematik. Sekolah JISc Mahabatullah ini dalam pelaksanaannya telah melakukan proses pelaksanaan pembelajaran dengan memenuhi persyaratan pelaksanaan pembelajaran seperti adanya muatan komponen Alokasi waktu, buku teks pelajaran baik untuk pegangan guru dan siswa buku grafindo, serta pengelolaan kelas yang terstruktur. Sementara untuk buku pegangan guru dan siswa JISc Mahabatullah ini menggunakan buku tematik grafindo yang telah ditentukan tema nya. Sedangkan untuk pengelolaan kelas, guru mengkondisikan agar semua siswa/nya dapat aktif dalam proses pembelajaran yakni dengan mendesain kelas berupa adanya *display* yang berkenaan dengan tema yang akan dipelajari ataupun untuk mengembangkan moral siswa yang ingin dicapai pada setiap indikator pencapaian tiap materi

pelajaran sehingga bersinergi antara materi yang disampaikan dengan lingkungan belajar peserta didik.<sup>7</sup>

Sehingga sesuai dengan ciri dari pelaksanaan pembelajaran itu yang disebabkan dengan adanya berhubungan dengan komponen-komponen pembelajaran yakni tiga kategori utama, yaitu : guru, isi atau materi pembelajaran, dan peserta didik. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil Wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa semua guru yang mengajar di sekolah ini untuk di kelas yang menerapkan tematik dengan pendekatan saintifik telah melaksanakan pembelajaran dengan baik, ini dibuktikan dengan lembar observasi guru yang peneliti lakukan pada setiap pertemuan di kelas yakni khususnya pada mata pelajaran PKn. Pada pelaksanaannya menunjukkan bahwa Pembelajaran yang dilakukan telah sesuai karena telah adanya interaksi antara guru dengan siswa.

Sebagaimana disebutkan bahwa untuk memperoleh pembelajaran yang baik sehingga terjadi interaksi berupa tanya jawab antara guru maupun siswa membutuhkan suatu alat bantu pembelajaran berupa media pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran dan dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran maupun saat ingin mengilustrasikan cara kerja maupun ilustrasi

---

<sup>7</sup> *Dokumentasi*, SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah

<sup>8</sup> Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung : CV Wacana Prima, 2009), hlm 3.

yang lainnya, dan secara keseluruhan tersebut telah dilakukan oleh guru di sekolah JISc Mahabatullah ini.

Adapun tahapan dalam pelaksanaan yang telah sesuai yang mana telah disebutkan diatas yakni berupa adanya kegiatan pendahuluan (membuka pelajaran), kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP dalam pembelajaran yang mana menurut standar proses menyebutkan pelaksanaan pembelajaran meliputi adanya kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.<sup>9</sup>

**a) Pendahuluan**

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan siswa. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi siswa dan menanyakan tentang materi sebelumnya.

Adapun Tujuan membuka pelajaran adalah :

- (1) Menimbulkan perhatian dan memotifasi siswa
- (2) Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan-batasan tugas yang akan dikerjakan siswa

---

<sup>9</sup> Kemendikbud, Standart Proses, hlm.5.

- (3) Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan-pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa.
- (4) Melakukan apersepsi yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
- (5) Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru.<sup>10</sup>

Pada kegiatan awal pembelajaran tematik ini para guru kelas I dan IV SDIT JISc Mahabatullah melakukan beberapa kegiatan seperti mempersiapkan peserta didik baik secara fisik dan psikis yang dilakukan dengan cara memulai dengan salam, dilanjutkan dengan berdo'a bersama serta melakukan *Ice Breaking* terlebih dahulu guna memotivasi siswa/nya dalam mengikuti proses pembelajaran, kemudian mengkaitkan pelajaran sebelumnya dengan pelajaran yang akan dipelajari melalui pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan tema, selanjutnya menjelaskan tujuan terkait pelaksanaan materi yang akan dipelajari serta menerangkan secara umum garis besar materi yang akan dipelajari dan menyampaikan bahwa diakhir pembelajaran akan adanya penilaian baik tugas ataupun penilaian sikap yang akan diberikan.<sup>11</sup>

#### **b) Kegiatan Inti**

Pada tahapan kegiatan inti ini adalah kegiatan dalam penyampaian materi pembelajaran yang merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan siswa

<sup>10</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2003), hlm 144.

<sup>11</sup> Observasi dan dokumentasi RPP, arsip SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah

terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran.

Adapun tujuan dari adanya kegiatan inti ini adalah :

- (1) Membantu siswa memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.
- (2) Membantu siswa untuk memahami suatu konsep atau dalil.
- (3) Melibatkan siswa untuk berpikir.
- (4) Memahami tingkat pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran.<sup>12</sup>

Berdasarkan tujuan kegiatan inti diatas tersebut pula, berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi bahwa kegiatan guru dalam langkah-langkah pelaksanaan kegiatan inti ini berupa, penugasan guru terhadap materi yang akan dipelajari, selanjutnya menerapkan strategi pembelajaran yang mendidik, serta melakukan penilaian autentik, keseluruhan kegiatan rancangan yang dilakukan oleh guru tersebut dimaksudkan guna memicu keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta guru dalam penyampaian materi dari mulai kegiatan pendahuluan, inti hingga penutup menggunakan bahasa Indonesia yang baik benar serta penulisan dipapan tulis huruf abjad sesuai dengan S.O.P yang tentukan oleh pihak sekolah. Disimpulkan oleh peneliti berdasarkan hasil observasi terhadap guru dalam pelaksanaan pembelajaran telah menguasai materi yang diajarkan dengan tema yang disajikan pula dengan menggunakan metode serta media atau alat belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

---

<sup>12</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, ( Bandung : Alfabeta, 2003 ), hlm 145.

Dalam pelaksanaannya secara keseluruhan bahwa, para guru di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah ini telah menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya termasuk pada materi pelajaran PKn dengan berupa kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi (mencoba), menalar, serta mengomunikasikan, sesuai dengan kajian teori.<sup>13</sup> Sedangkan pembelajaran dengan KD yang sifatnya procedural untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini guru sebagai fasilitator yakni memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan terhadap suatu persoalan yang diungkapkan baik berupa teks maupun gambar, siswa mengamati dengan panca indra yakni melalui membaca, menyimak, mendengar, melihat, menonton dsb. Selanjutnya guru melakukan pengecekan dengan melihat umpan balik atau respon dari peserta didik tersebut dengan berupa mengajukan pertanyaan yang berkenaan dengan tema yang dipelajari atas hasil pengamatan yang telah dilakukan. Langkah berikutnya yakni pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan bagaimana cara pengumpulan informasi yang dilakukan dalam pembelajaran melalui sumber bacaan lainnya, dapat pula dilakukan dengan mengeksplor kemampuan siswa dengan mencoba berdiskusi dengan teman kelasnya, melakukan eksperimen dengan tentunya guru tetap memfasilitasi dalam hal mengumpulkan informasi tersebut. Contoh yang nyata yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam hal mengumpulkan informasi ini yakni dengan adanya program unggulan sekolah seperti kunjungan edukasi yang dilakukan guna mendapatkan informasi dari narasumber lain melalui wawancara langsung, selain buku pelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan proses

---

<sup>13</sup> Bab II, *Footnote 26*, hlm 30

ekperimen secara langsung apalagi terkait mata pelajaran PKn yang jarang adanya media pembelajaran tidak seperti mata pelajaran IPA yang banyak dijumpai medianya.

Pelaksanaan pengumpulan informasi juga dapat diperoleh dari sumber lain yang ada di lingkungan sekolah seperti, ruangkelas ketika materi tentang denah ruang, lapangan sekolah dan perpustakaan. Kemudian guru memfasilitasi siswa untuk berfikir secara kritis dengan penalaran sesuai dengan daya perkembangan siswa, dengan apa yang telah dilakukan ditahapan mengamati, menanya hingga mengumpulkan informasi maka yang perlu dilakukan oleh peserta didik selanjutnya menalarakan informasi yang telah dikumpulkan yang selanjutnya dianalisis dengan merumuskan informasi apa saja yang terkait dengan tema yang dibahas dalam bentuk simpulan, dan selanjutnya guru memfasilitasi siswa untuk mengomunikasikan simpulan tersebut dalam bentuk laporan, grafik, bagan, ataupun menyusun laporan tertulis berupa beberapa paragraph yang berisikan adanya proses didapatkannya informasi, hasil yang diperoleh dari tahapan sebelumnya, dan kesimpulan tersebut disampaikan baik lisan maupun tulisan.

**c) Kegiatan Penutup**

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan.

Tujuan kegiatan menutup pelajaran adalah :

- (1) Mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran.

- (2) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- (3) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.<sup>14</sup>

Pada kegiatan penutup ini, SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah dalam kegiatan akhirnya guru bersama dengan siswa/I baik secara individu maupun kelompok membuat rangkuman atau simpulan pelajaran. Kegiatan akhir ini dimaksudkan untuk merefleksikan dari kegiatan inti yang telah dilakukan pada kegiatan sebelumnya, guru bersama siswa pula melakukan Tanya jawab guna melihat umpan balik terhadap proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang didapatkan. Selanjutnya guru memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa, serta melanjutkan dengan merancang kegiatan tindak lanjut berupa pemberian tugas baik bersifat tugas individu maupun tugas kelompok, dan sebelum menutup kegiatan pembelajaran dengan salam guru mengintruksikan kepada siswa/I nya untuk merapikan alat tulisnya dan mengingatkan kepada peserta didik untuk menyiapkan materi pelajaran selanjutnya, barulah mengakhiri kegiatan pembelajaran atau kegiatan penutup ini dengan salam dan do'a bersama.

Maka dalam pelaksanaan untuk mengembangkan perkembangan moral yang tampak pada peneparan pendekatan saintifik dalam kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar serta mengomunikasikan tersebut, yakni guru mengupayakan siswa/I mampu berinteraksi dengan lingkungan yakni sesama

---

<sup>14</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, ( Bandung : Alfabeta, 2003 ), hlm 146

teman sebaya terhadap objek atau tanaman yang akan dijadikan bahan dalam mendiskusikan atas hasil pengamatan yang dilakukan, yang nantinya bahwa dari kelima kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan kompetensi yang diharapkan seperti kesungguhan, ketelitian dalam mencari informasi, rasa kreativitas yang tinggi, toleransi, saling menghargai oranglain, berfikir kritis, dan mampu menyampaikan pendapat kepada oranglain itu semua dapat muncul pada diri siswa/I yang menjadi penilaian dari perkembangan moral siswa itu sendiri. Sehingga berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut diketahui bahwa siswa/I yang berada di kelas I tersebut masuk dalam tahapan perkembangan Prakonvensional yang berkenaan dengan *reward* dan *punishment* serta untuk di kelas IV masuk kepada tahapan Konvensional yakni mampu berinteraksi dengan oranglain berdasarkan kepatuhan yang dimuat dalam standar pribadi yang dipengaruhi oleh lingkungan (guru) kelas, dari adanya hukum timbal balik bahkan menjadikan dirinya sebagai individu anak yang dipandang baik-baik, kemudian pula menggunakan nurani untuk memenuhi tugas dan tanggungjawab dalam aturan yang telah disepakati.

Sehubungan dengan hal itu, maka untuk pelaksanaan dalam pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan perkembangan moral siswa dilakukan dengan tahapan pembelajaran bermakna yakni yang disebut dengan *learning by doing* pada pendekatan saintifik dengan 5M tersebut yang dibuktikan pada saat proses pembelajaran berlangsung, yang kemudian dalam proses pembelajaran

pendidikan kewarganegaraan juga mencakup adanya pembiasaan dalam peraturan kelas antara guru kelas dan siswa sendiri.

### 3) Evaluasi

Untuk menetapkan apakah tujuan belajar telah tercapai atau tidak maka penilaianlah yang harus memainkan peran dan fungsinya. Dengan perkataan lain bahwa penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Itulah sebabnya fungsi penilaian pada dasarnya untuk mengukur tujuan.

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam penilaian menurut antara lain :

- (1) Penilaian harus dilakukan secara berlanjut.
- (2) Dalam proses mengajar penilaian dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu Pre-test yaitu tes kepada siswa sebelum pelajaran dimulai, Mid-test yaitu tes yang diberikan pada pertengahan pelaksanaan pembelajaran dan Post-test yaitu tes yang diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung.
- (3) Penilaian dilakukan tidak hanya didalam kelas melainkan juga diluar kelas terutama pada tingkah laku.
- (4) Untuk memperoleh gambaran objektif penilaian sebaiknya dilakukan penilaian tes dan non tes.<sup>15</sup>

Penilaian pembelajaran pada SDIT JISc Mahabatullah ini khususnya di kelas I dan IV dilakukan secara bertahap yaitu dengan adanya penilaian harian melalui proses pembelajaran, penilaian mingguan berdasarkan subtema, serta

---

<sup>15</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 117.

UTS berdasarkan beberapa tema yang telah dipelajari dan ujian akhir semester berdasarkan tema persemesternya.

SDIT JISc Mahabatullah pada pelaksanaan penilaian kurikulum 13 dengan pendekatan saintifik menggunakan penilaian autentik, yang dilakukan pada saat awal pembelajaran, saat pembelajaran berlangsung hingga akhir setelah proses pembelajaran. Penilaian tersebut dilakukan berupa penilaian tes tulis dan tes lisan. Sedangkan untuk penilaian sikap moral atau afeksinya berupa penilaian dengan nontes yakni dengan cara lembar observasi siswa, penugasan baik perorangan ataupun kelompok yang bersifat proyek, produk, portofolio, serta penilaian afeksi.

Dalam penilaian afeksi peserta didik yang berkenaan dengan mengembangkan perkembangan moral maka bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah ini dengan cara melihat selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran baik didalam kelas maupun luar kelas, untuk mengukur afeksi peserta didik tidaklah mudah dari mengukur kognitif peserta didik. Pengukuran atau penilaian afeksi peserta didik yang telah dilakukan oleh para guru di SDIT JISc Mahabatullah yakni dengan cara observasi karena teknik observasi dianggap teknik yang paling mudah dalam menilai kemampuan peserta didik hampir disetiap ranah, dikarenakan pula bahwa guru harus mampu mengetahui karakteristik setiap peserta didiknya baik didalam kelas maupun luar kelas. Wawancara juga termasuk merupakan teknik yang dilakukan guru di SDIT JISc Mahabatullah ini sebagai alat untuk mengetahui pendapat, aspirasi, harapan serta prestasi, keinginan atau perasaan

dari hasil belajar peserta didik. Bentuk penilaian sikap lainnya yakni berupa pertanyaan Esai berupa memberikan pertanyaan yang berkenaan dengan perasaan untuk siswa mampu membuat karangan mengenai sikapnya atas gejala tertentu. Pertanyaan pendapat atau sering disebut dengan skala sikap juga dilakukan sebagai bentuk penilaian sikap baik di kelas I maupun di kelas IV dengan menyertakan respon alternatif seperti pertanyaan berupa pernyataan setuju, tidak setuju, tertarik, sangat tertarik dsb. Dan juga melakukan penilaian diri sendiri (afektif) menanggapi penilaian atas diri sendiri yang mana peserta didik akan tumbuh rasa percaya diri untuk dapat menilai dirinya sendiri, menyadari kelemahan dan kekuatannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, serta mendorong agar melatih peserta didik untuk berbuat jujur sebagaimana kompetensi inti yang diharapkan ada pada diri peserta didik yang dituntut untuk berlaku objektif dan bersifat jujur.<sup>16</sup>

Menurut Popham, ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

Selain itu, ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran, satuan

---

<sup>16</sup> Arsip observasi dan dokumentasi, di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah

pendidikan harus memperhatikan ranah afektif. Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal.<sup>17</sup>

Contoh Kompetensi Inti yang memerlukan penilaian sikap: Contoh muatan KI-1 (sikap spiritual) yang dicantumkan dalam buku guru adalah: Ketaatan beribadah Berperilaku syukur Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan Toleransi dalam beribadah. Contoh muatan KI-2 (sikap sosial) yang dicantumkan dalam buku guru adalah: Jujur, Disiplin, Patuh, Tanggung Jawab, Santun, Peduli, Percaya Diri, Kerjasama, Teliti, Tekun, Bisa ditambahkan lagi dengan sikap-sikap lain yang sesuai dengan kompetensi pembelajaran, yang harus digarisbawahi adalah penilaian sikap tidak berdiri sendiri. Penilaian sikap terintegrasi dengan penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Pengutamaan penilaian sikap harus dibangun sejak awal agar nantinya siswa mampu menjadi penerus bangsa yang berbudi luhur. Untuk apa memiliki generasi penerus bangsa yang handal pengatahuannya jika tidak memiliki sikap yang berbudi luhur. Penilaian sikap pada Kurikulum 2013 meliputi penilaian sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual adalah sikap kepada Tuhan, yang tentu saja berisikan penilaian dalam hal ibadah. Sikap sosial adalah sikap kepada sesamanya, yang tentu saja berisikan sikap dalam berinteraksi sosial.

---

<sup>17</sup> A. Supratiknya, *Penilaian Hasil Belajar dengan Teknik Nontes*, ( Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, 2014 ), hlm 95.

Dalam hal ini pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam hal ini pengukuran dilakukan dengan formal) karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu- waktu. Karena perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama. Ranah afektif (Pengukuran sikap) perlu diperhatikan dalam penyampaian pembelajaran. Hal yang dapat dinilai pada ranah ini yaitu seperti menerima, menanggapi, menilai, mengelola dan menghayati. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.

Ada beberapa tingkatan ranah afektif, yaitu: a. Tingkatan ranah afektif *receiving* yaitu siswa memiliki keinginan untuk memperhatikan suatu fenomena khusus, Misalnya pendidik mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku, senang bekerjasama, dan sebagainya. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang diharapkan, yaitu kebiasaan yang positif. b. Tingkat *responding* merupakan partisipasi peserta didik, Misalnya senang membaca buku, senang bertanya, senang membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian, dan sebagainya. c. Tingkat *valuing* yang melibatkan penentuan nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. d. Tingkat *organization* yang menggabungkan antara dua nilai atau nilai yang satu dikaitkan dengan nilai yang lain, Misalnya pengembangan filsafat hidup. e. Tingkat *karacterization* peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya

hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial. Ranah afektif memiliki karakteristik.

Pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif. *Pertama*, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. *Kedua*, perilaku harus tipikal perilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah, dan target. Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Beberapa perasaan lebih kuat dari yang lain, misalnya cinta lebih kuat dari senang atau suka. Sebagian orang kemungkinan memiliki perasaan yang lebih kuat dibanding yang lain. Arah perasaan berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk. Misalnya senang pada pelajaran dimaknai positif, sedang kecemasan dimaknai negatif. Seringkali peserta didik merasa cemas bila menghadapi tes di kelas. Peserta didik tersebut cenderung sadar bahwa target kecemasannya adalah sebuah tes.<sup>18</sup>

Ada 5 (lima) tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

(1) Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang

---

<sup>18</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014 ) hlm 4.

dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya. Menurut Fishbein dan Ajzen, sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa Inggris, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

- (2) Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia. Minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.
- (3) Konsep Diri Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan

dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.

- (4) Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu. Definisi lain tentang nilai disampaikan oleh Tyler yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karenanya satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

(5) Moral, menurut *Piaget* dan *Kohlberg* banyak membahas tentang perkembangan moral anak. Namun *Kohlberg* mengabaikan masalah hubungan antara *judgement* moral dan tindakan moral. Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respon verbal terhadap dilema hipotetikal atau dugaan, bukan pada bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala.

Jadi, moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang. Ranah afektif lain yang penting adalah: Kejujuran: peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain. Integritas: peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik. Adil: peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Kebebasan: peserta didik harus yakin bahwa negara yang demokratis memberi kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang. Dalam memilih karakteristik afektif untuk pengukuran, para pengelola pendidikan harus mempertimbangkan rasional teoritis dan program sekolah. Masalah yang timbul adalah bagaimana ranah afektif akan

diukur. Isi dan validitas konstruk ranah afektif tergantung pada definisi operasional yang secara langsung mengikuti definisi konseptual.

Menurut Andersen, ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan dan atau reaksi psikologi. Metode laporan diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkap karakteristik afektif diri sendiri. Perilaku seseorang merupakan fungsi dari watak (kognitif, afektif, dan psikomotor) dan karakteristik lingkungan saat perilaku atau perbuatan ditampilkan. Jadi tindakan atau perbuatan seseorang ditentukan oleh watak dirinya dan kondisi lingkungan. Instrumen penilaian afektif meliputi lembar pengamatan sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

Ada 11 (sebelas) langkah dalam mengembangkan instrumen penilaian afektif, yaitu: Menentukan spesifikasi instrumen, menulis instrumen, menentukan skala instrumen, menentukan pedoman penskoran, menelaah instrumen, merakit instrumen, melakukan ujicoba, menganalisis hasil ujicoba, memperbaiki instrumen, melaksanakan pengukuran dan menafsirkan hasil pengukuran.

Maka dilihat berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa penilaian sikap (afeksi) di kelas I dan IV SDIT JISc Mahabatullah ini telah mengacu kepada penilaian yang

sesuai dengan tuntutan yang ada dengan melibatkan penilaian autentik berupa instrumen penilaian yakni lembar observasi siswa, penugasan perseorangan ataupun kelompok (proyek), penugasan produk, penilaian portofolio serta penilaian afeksi ( diri sendiri ).

**B. Faktor Pendukung, Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan Mengembangkan perkembangan moral Siswa**

**1) Faktor Pendukung**

Pelaksanaan Pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik pada pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan moral siswa di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah ini, tentunya memiliki aspek-aspek yang dapat menunjang terlaksananya pendekatan saintifik tersebut di sekolah ini, yang meliputi keterlibatan seluruh elemen sekolah dari kepala yayasan, kepala sekolah , wali kelas , guru bidang studi, peserta didik serta kondisi sekolah.

Adapun faktor penunjang menurut Samsuri dalam pembelajaran adalah

- (1) Pembawaan atau hereditas adalah sifat-sifat kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia sejak masih dalam kandungan sampai lahir. Pembawaan ini hanya merupakan potensi-potensi. Berkembang atau tidaknya suatu potensi yang ada pada seorang anak sangat tergantung kepada faktor-faktor lain
- (2) Kepribadian, Perkembangan akhlak pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa

pertumbuhan yang pertama. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran islam.

- (3) Keluarga, Keadaan keluarga atau rumah tangga ialah keadaan atau aktivitas sehari-hari di dalam keluarga, seperti sikap orang tua kepada anak-anaknya, sikap ayah kepada ibu, sikap ibu kepada ayah, serta sikap orang tua kepada tetangga. Sikap orang tua sangat mempengaruhi tingkah laku anak, karena perkembangan sikap sosial anak dimulai di dalam keluarga. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Karena anak merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka akan tumbuh rasa percaya diri pada anak sehingga terbentuk pribadi yang menyenangkan dan suka bergaul.
- (4) Guru atau pendidik, Pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik merupakan orang yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat.
- (5) Lingkungan, Salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh dalam terbentuknya sikap seseorang adalah lingkungan di mana orang tersebut berada. Lingkungan ialah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, seperti tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang

mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. Lingkungan ada dua jenis, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan akhlak. Sebaik apapun pembawaan, kepribadian, keluarga, pendidikan yang ditempuh, tanpa didukung oleh lingkungan yang kondusif, maka akhlak yang baik tidak akan terbentuk.<sup>19</sup>

Hal ini pula berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi ditemui bahwa, faktor pendukung yang terdapat di SDIT JISc Mahabatullah ini meliputi

- (1) Komitmen dari seluruh elemen sekolah dalam mendisiplinkan semua peraturan tersebut dengan ikut serta melaksanakan atau memberi contoh terlebih dahulu kepada peserta didik, yang menerangkan bahwa tenaga pendidik di SDIT JISc Mahabatullah ini telah profesional.
- (2) Adanya kerjasama secara aktif dari wali murid kepada pihak sekolah yang menjadikan program sekolah dapat dilanjutkan sampai sang anak berada di rumah.
- (3) Iklim sekolah yang kondusif serta mendukung dalam mengembangkan perkembangan moral pada diri siswa, yang terlihat dengan banyaknya display-display pembelajaran seperti, ayat-ayat Qur'an, do'a sehari-hari, kalimat bijak dan gambar-gambar sikap terpuji lainnya, baik yang berada didalam kelas maupun diluar kelas yang senantiasa dapat dibaca oleh siswa dan wali murid serta budaya *religius culture* dengan 5S.

---

<sup>19</sup> Samsuri, *Pendidikan Moral Warga Negara. Kritik Pembangunan Moral Bangsa*, (Yogyakarta : Diandra Pustaka Indonesia, 2011), hlm 153

- (4) Program unggulan sekolah (kunjungan edukasi) dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik.
- (5) Peraturan sekolah atau pembiasaan-pembiasaan yang mendukung pada pembentukan mengembangkan perkembangan moral. Sesuai dengan visi dan misi sekolah, maka sekolah membuat peraturan yang memberikan dampak untuk mengembangkan perkembangan moral pada diri peserta didik. Peraturan tersebut juga sangat mendukung dalam pelaksanaan pendekatan saintifik untuk mengembangkan perkembangan moral siswa pada pembelajaran PKn.

Maka disimpulkan pula bahwa faktor penunjang / pendukung dari terlaksananya pelaksanaan pendekatan saintifik pada pembelajaran PKn di sekolah untuk mengembangkan moral siswa di SDIT JISc Mahabatullah ini secara keseluruhan memang benar melibatkan seluruh elemen sekolah sebagaimana termuat pula dalam paparan penjelasan atas faktor penunjang dalam pembelajaran, yang mana adanya penekanan pada keterlibatan pembiasaan atau peraturan sekolah sebagai lingkungan belajar (sekolah) yang menjadi faktor penentu pelaksanaan pendekatan saintifik pada pembelajaran PKn untuk mengembangkan moral siswa yang kemudian secara *follow up* mengikutsertakan elemen sekolah didalamnya.

## **2) Faktor Penghambat**

Adanya sebuah hambatan dalam suatu pelaksanaan adalah hal yang tidak dapat dihindari karena hambatan tentunya menjadi sebuah tantangan bagaimana suatu pelaksanaan dapat dilaksanakan dengan baik. Maka mengacu pada proses

pelaksanaan pendekatan saintifik untuk mengembangkan moral siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah tersebut meliputi adanya faktor eksternal atau faktor dari luar berdasarkan faktor yang berada di sekolah yaitu :

- (1) Pada diskusi kelompok, untuk kelas rendah masih sulit untuk melaksanakan proses penalaran.
- (2) Media atau alat belajar khususnya untuk mata pelajaran PKn memang tidak banyak maka dari itu guru harus cerdas merancang pembelajaran yang efektif dengan media yang sederhana.

Adapula faktor lainnya yang mempengaruhi perkembangan moral pada diri peserta didik yakni faktor internal yang mempengaruhi perkembangan moral pada diri peserta didik berdasarkan pengaruh sifat bawaan atau gen dari kedua orangtua sang anak dalam proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik di sekolah untuk mengembangkan perkembangan moral siswa pada pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan.

Dari seluruh aspek yang menjadi penghambat dari pelaksanaan perkembangan mengembangkan perkembangan moral siswa dengan pendekatan saintifik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tersebut relevan dengan faktor penghambat yang diungkapkan oleh Syamsu Yusuf. LN menyebutkan bahwa adanya faktor yang mempengaruhi perkembangan moral siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan eksternal, Pada perkembangan moral peserta didik faktor internal meliputi faktor genetis atau pengaruh sifat-sifat bawaan yang ada pada diri peserta didik. Selanjutnya faktor

eksternal dari sifat-sifat yang mendasari adanya perkembangan moral dikembangkan atau dibentuk oleh lingkungan.<sup>20</sup>

Sebagaimana yang disebutkan pula Menurut pakar pendidikan, William Bennett, keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.<sup>21</sup>

Namun pendapat lain menyebutkan bahwa ada faktor penghambat lainnya yang mempengaruhi perkembangan mengembangkan perkembangan moral pada diri peserta didik kemajuan IPTEK atau menjamurnya media massa, Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini. Televisi atau media massa lain yang lahir dari kemajuan IPTEK telah banyak memberikan dampak yang negatif kepada perkembangan anak, terutama dalam pembentukan pribadi dan moral anak. Sekian banyak dari tayangan televisi, hanya sekitar 25% yang sifatnya mendidik dan terbebas dari hal-hal yang kontradiktif. 75% lainnya justru memberi pengaruh yang buruk bagi para penontonnya.<sup>22</sup>

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya faktor penghambat dari pelaksanaan pendekatan saintifik untuk mengembangkan moral siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SDIT JISc Mahabatullah ini

---

<sup>20</sup> Syamsu Yusuf LN, *Bab II Footnote 40*, hlm 60.

<sup>21</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Moral untuk Membangun Masyarakat Madani*, IPPK Indonesia Heritage Foundation, 2013

<sup>22</sup> A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, ( Jakarta : PT Grasindo, 2010 ), hlm 57.

dipengaruhi oleh dua faktor adanya faktor eksternal dari lingkungan sekolah yakni di kelas rendah masih sulit untuk melaksanakan proses penalaran dan diskusi kelompok, juga dalam hal media atau alat belajar khususnya untuk mata pelajaran PKn memang tidak banyak maka dari itu guru harus cerdas merancang pembelajaran yang efektif dengan media yang sederhana atau mengupayakan untuk menghadirkan media tersebut. Kemudian untuk faktor internal dari genetis atau bawaan kedua orangtuanya yang memang terlihat dari hasil wawancara berupa paparan data yang diungkapkan terdapat beberapa anak yang secara akademisi ia cerdas namun untuk mengembangkan moralnya ia sulit untuk berinteraksi dengan lingkungannya karena dipengaruhi oleh *backgraound* orangtuanya yang tidak harmonis adapula yang secara akademisi ia cerdas dan diikuti dengan perkembangan moral yang tinggi yang mana mampu memahami akan makna aturan yang harus dipatuhi dan atau tidak boleh dipatuhi dilingkungannya ketika berinteraksi dengan oranglain. Maka hal tersebut benar adanya bahwa faktor gen mempengaruhi cara perkembangan moral seorang anak.

### **3) Solusi atau Upaya dalam Pelaksanaan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan Moral Siswa**

Pada dasarnya bahwa setiap pelaksanaan tersebut itu tentunya meliputi adanya keberhasilan yang disebabkan dengan faktor penunjang dan juga kegagalan yang disebabkan dengan faktor hambatan. Maka keduanya tidak dapat dipisahkan namun hambatan tersebut dapat diatasi dengan solusi atau upaya baik

yang dilakukan oleh pihak sekolah secara keseluruhan atau pihak guru yakni sebagai tenaga pendidik yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik.

Sekolah dalam hal ini memiliki peranan yang sangat besar dalam mensukseskan kebijakan pemerintah yaitu dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan terkait kurikulum 2013. Sekolah pula merupakan lembaga dengan struktur organisasi yang jelas dan kompeten dalam merancang proses pembelajaran. Adapun beberapa bentuk solusi atau upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah bersama para guru dan orangtua siswa dalam mengatasi hambatan dari pelaksanaan pendekatan saintifik untuk mengembangkan moral siswa pada pembelajaran PKn sebagai berikut :

- (1) Mengikuti pelatihan atau *workshop* pembelajaran tematik terpadu yang diselenggarakan pemerintah atau sekolah yang sama dibawah naungan JIST.
- (2) Mengadakan pelatihan di SDIT JISc Mahabatullah sendiri dengan mengundang pemateri. Kegiatan ini dimaksudkan dari pihak yayasan dan kepala sekolah bersama waka kurikulum untuk dapat memberikan pelatihan kepada semua guru yang mengajar di sekolah ini, karena ketika pihak sekolah sendiri mendapat undangan maka tidak semua guru dapat ikut sertanya mengirim delegasinya saja, maka timbullah program pelatihan yang di adakan oleh pihak sekolah sendiri untuk semua guru mengetahui jelas pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan di sekolah, tanpa meninggalkan ke-khasan dari JIST itu sendiri.

- (3) Mengadakan program unggulan yang sejalan dengan kurikulum 13, seperti kunjungan edukasi yang sangat membantu dari keberhasilan pendekatan saintifik yang dilaksanakan di selama proses belajar di kelas.
- (4) Guru bersama pihak sekolah berkerjasama dalam mengadakan media atau alat belajar yang dapat membantu dalam keberhasilan penerapan k 13 terutama pada mata pelajaran yang lebih banyak pada tahapan penalaran atau sifatnya sulit untuk menghadirkan medianya.
- (5) Mengadakan program bersama wali murid sebagai bentuk tindaklanjut dari program di sekolah sehingga sejalan tidak berhenti pada sang anak di sekolah saja, melainkan dilanjutkan pada saat di rumah bersama orangtua (*follow up*), sebagaimana yang dilakukan pihak sekolah yakni melakukan perjanjian ataupun kesepakatan ketika akan memasukan anaknya bersekolah di SDIT JISc Mahabtullah ini, salah satu programnya yakni *Parenting School* yang diadakan 3 bulan sekali.

Maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil yang peneliti dapatkan menerangkan bahwa Sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk mewujudkan nilai-nilai norma dalam tindakan sehari-hari di sekolah. Kepala sekolah, guru, karyawan dan tenaga kependidikan lainnya mampu menjadi contoh bagi siswa dan warga sekolah, serta keikutsertaan perhatian orangtua untuk mengembangkan moralpeserta didik juga termasuk pada bagian yang penting pula. Dengan demikian, nilai-nilaimoral khususnya moral dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah oleh semua warga sekolah sebagai suatu kebiasaan (*habituasi*) maupun di lingkungan rumah.

### **C. Dampak Pendekatan Saintifik untuk mengembangkan Moral Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.**

Dampak adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain dampak adalah akibat - akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu.

Menurut silalahi, Implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut.<sup>23</sup>

Sejalan dengan pengertian diatas maka adanya aspek-aspek perkembangan pada diri peserta didik yang berimplikasi terhadap proses pendidikan melalui karakteristik perkembangan moral di SDIT JISc Mahabatullah ini terjadi berkenaan dengan aturan yang diperoleh dari hasil interaksi manusia kepada sesama manusia lainnya dan perkembangan moral tersebut juga dapat berimplikasi ketika manusia tersebut berada dilingkungan pendidikan secara langsung dengan mereka memahami konsep dari baik dan buruknya suatu perilaku atau sikap terpuji lainnya sesuai dengan kajian teori.<sup>24</sup>

Sebagaimana yang terjadi di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah yang meliputi adanya dampak bagi siswa yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- (1) Untuk mengembangkan moralnya siswa/I di kelas rendah dan tinggi terlihat patuh atau taat kepada gurunya pada proses pembelajaran yang dipengaruhi

---

<sup>23</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, ( Bandung : Unpar Press, 2005 ) hlm 43.

<sup>24</sup> B.E Hurlock, *Footnote 43*, hlm 61

oleh lingkungan sekolah (pembiasaan) dengan adanya keterpaduan antara pembelajaran yang efektif dan kondusif di kelas yang dapat diuraikan seperti sopan santun, bertindak lemah lembut dengan lisan yang baik sesama teman, berbakti kepada guru dan orangtua, selalu berkata jujur dengan pembiasaan yang ada di kantin kejujuran sekolah, bertindak konsekuen dan tanggungjawab atas tugas yang diberikan, serta pelaksanaan ibadah-ibadah keseharian dalam aktifitas di sekolah.

- (2) Pada tingkatan perkembangan moral siswa sekolah dasar masuk dalam kategori berupa pemberian hadiah dan hukuman yang dimaksudkan sebagai bentuk gagasan atas tindaklanjut dari perkembangan mengembangkan perkembangan moral pada diri peserta didik.

Implikasi yang terjadi terhadap siswa/I tersebut relevan dengan teori perkembangan yang dikembangkan oleh Kohlberg yakni gagasan mengenai perkembangan moral melalui penelitian terhadap individu-individu dari berbagai usia yang disertai dengan tiga tingkatan yaitu penalaran prakonvensional, penalaran konvensional, dan penalaran postkonvensional. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa/I SDIT JISc Mahabatullah untuk di kelas rendah atau kelas I selain masih melekatnya orientasi pada aturan dan hukuman ( *reward and punishment* ) begitu pula dengan penghargaan sebagai bentuk motivasi, peserta didik yang berada di kelas rendah cenderung meniru dan dapat berkembang sebagaimana lingkungan ia berada, sejalan dalam proses pembelajaran dengan adanya interaksi terhadap guru dan teman di kelasnya, pembiasaan yang diterapkan baik dalam proses pembelajaran dan interaksi di

sekolah menjadi pendukung adanya perkembangan dalam pengembangan moral siswa di sekolah ini, maka untuk tahapan perkembangan moral pada sekolah dasar kelas I di JISc ini masuk pada usia 0-9 tahun ialah berada di fase 1 dan 2 dari tahapan Prakonvensional berdasarkan teori Kohlberg.

Dan untuk kelas tinggi atau kelas IV, layaknya individu yang akan terlihat patuh atau taat kepada gurunya pada proses pembelajaran dipengaruhi oleh lingkungan sekolah (pembiasaan) dengan adanya keterpaduan antara pembelajaran yang efektif dan kondusif di kelas yang dapat diuraikan seperti sopan santun, bertindak lemah lembut dengan lisan yang baik sesama teman, berbakti kepada guru dan orangtua, selalu berkata jujur dengan pembiasaan yang ada di kantin kejujuran sekolah, serta pelaksanaan ibadah-ibadah keseharian dalam aktifitas di sekolah. Maka untuk tingkatan fase perkembangan moral pada kelas IV ini berdasarkan usia 9-15 tahun masuk kepada tahapan 3 dan 4 yakni Konvensional yang mana siswa/I kelas IV lebih menginginkan *feed back* atau adanya timbal balik keuntungan baik berupa pengakuan dan nilai, sehingga pada usia tersebut siswa/I kelas IV bertindak pada pertimbangan moral terhadap konsekuensi dan tanggungjawab atas tugas yang diberikan semata mata atas adanya timbal balik dan pengakuan diri.<sup>25</sup>

#### **D. Perkembangan Moral dalam Perspektif Islam**

Pembicaraan tentang aspek moralitas menjadi hangat dibicarakan khususnya dalam dunia pendidikan. Banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia terletak pada aspek moral. Terbukti dengan

---

<sup>25</sup> J.W. Santrock, *Footnote 37*. Hlm 53

banyaknya berita tentang tawuran pelajar, kasus-kasus narkoba, pembunuhan, pemerkosaan, hingga kasus korupsi yang merajalela dari tingkat *elite* hingga level yang paling bawah sekalipun.

Kenyataan yang demikian menunjukkan bahwa dunia pendidikan harus memberi peran penting dalam menangkal dekadensi moral bangsa dalam upaya menyiapkan generasi muda masa depan yang lebih baik. Terkait hal ini, disadari bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya adalah memperbaiki moral dalam istilah lain dikenal dengan memanusiakan manusia.

Belakangan, muncul gagasan akan pentingnya pendidikan moral sebagai solusi menjawab permasalahan moral dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan moral merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah. Kedepannya, sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga dalam diri, moral dan kepribadian. Karenanya, mencari konsep pendidikan moral menjadi sangat urgen dalam upaya menyiapkan peserta didik yang unggul, beriman, profesional dan berkepribadian sebagaimana dituntut dalam tujuan pendidikan. Dalam Islam pun sangat memperhatikan masalah pendidikan terhadap anak dan memberikan konsep secara kongkrit yang terdapat dalam al-Quran dan penjelasan Rasulullah SAW yang ada dalam hadits.<sup>26</sup>

Implementasi pendidikan moral dalam Islam, tersimpul dalam moral atau akhlak pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Dalam surah al-Qalam ayat 4 sebagai berikut :

---

<sup>26</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VI, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm 26.

عَظِيمِ خُلُقٍ لَعَلَّ وَإِنَّكَ

Artinya: “dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Sementara itu, dalam surat al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai moral yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik moral atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

Dalam Islam, moral atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

يٰۤاَۤمُّرُّۤاۤللهِ اِنَّ  
 وَ الْمُنْكَرِ الْفَحْشَاءِ عَنِ وَيَنْهَى الْقُرْبَىٰ ذِي وَاِتَّيَّيْ وَالْاِحْسَنِ بِالْعَدْلِ يٰۤاَمُّرُّۤاۤللهِ اِنَّ

تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ يَعْظُمُكُمْ وَالْبَغْ

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.<sup>27</sup>

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturrahmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan moral mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan moral atau akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits.

<sup>27</sup> Zubaedi. *Design pendidikan karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm 19.

Adapun upaya yang dilakukan dalam membentuk Insan Muslim berkualitas melalui pendidikan moral (moral) yakni sebagaimana yang diterapkan di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah bahwa, di sekolah ini telah terbentuk iklim lingkungan yang agamis (religious culture) sebagaimana yang terlihat dari membudayakan 5S, kemudian dengan adanya display-display baik didalam kelas maupun dilingkungan sekolah dengan nuansa islami seperti, do'a-do'a, ayat qur'an atas perintah kepada kebaikan, juga pada pembiasaan yang dilakukan pada aktifitas sehari-hari oleh para peserta didik dan tenaga pendidik yang mana tidak terlepas dari pedoman islam yaitu Al-qur'an dan hadits. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam surah al-ahzab ayat 21 diatas bahwa adanya tindakan memberikan suri tauladan yang baik terlebih dahulu seperti yang dicontohkan Rasulullah, maka di SDIT JISc Mahabatullah ini pula melakukan tindakan serupa yakni untuk mengembangkan moral bahwa semua elemen tenaga pengajar yang berada di lingkungan sekolah JISc ini senantiasa memberikan contoh terlebih dahulu sebagaimana yang tertuang dalam peraturan sekolah yang dijadikan pembiasaan dalam aktifitas sehari-hari di sekolah, dan terbukti bahwa peserta didikpun mencontoh figur wali kelas mereka sendiri ataupun ustadz dan ustadzahnya yang lain.

Dalam proses perkembangan anak, terdapat suatu fase yang dikenal dengan fase imitasi. pada fase ini, seorang anak selalu meniru dan mencontoh orang-orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tuanya atau gurunya. Metode Keteladanan ini sangat cocok diterapkan pada fase ini. Dalam pendidikan, pendidik (orang tua dan guru) tidak cukup hanya dengan memberi nasehat dalam

arti menyeluruh, tetapi seharusnya memberikan keteladanan, misalnya menyuruh anak ke mesjid, sementara ia tidak pernah ke mesjid. Ini menjadi rancu dan problem anak akan mengikuti perilaku yang dicontohkan akan tetapi yang berbicara demikian tidak melakukan hal tersebut. Karena apa yang didengar sesuai dengan apa yang dilihat.

Hal lain yang dilakukan untuk mengembangkan moral di SDIT JISc Mahabatullah ini ialah dengan merancang program bersama wali murid sebagai tindak lanjut dari kegiatan pembentukan moral di sekolah yang kemudian dapat dilanjutkan hingga di rumah. Mengapa demikian ? karena keluarga menjadi fundamen dalam terbentuknya moral pada diri anak, sejalan pula dengan adanya faktor keluarga (gen) dalam teori perkembangan moral pada diri anak. Sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-A'raf ayat 172 :

أَلْوَابِرِكُمْ أَلَسْتُ أَنْفُسِهِمْ عَلَىٰ وَأَشْهَدَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِنْ آدَمَ بَنِي مِنْ رَبِّكَ أَخَذَ وَإِذْ

غَفَلِينَ هَذَا عَنْ كُنَّا إِنَّا الْقِيَامَةَ يَوْمَ تَقُولُوا أَن شَهَدْنَا بَلَىٰ ق

Artinya : dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Jika pendidikan anak jauh dari akidah Islam, lepas dari ajaran religius dan tidak berhubungan dengan Allah, maka tidak diragukan lagi bahwa anak akan tumbuh dewasa diatas kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran. Bahkan ia akan mengikuti nafsu dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan dan tuntutan yang rendah.<sup>28</sup>

Dari sini, jelaslah bahwa yang menjadi fundamen utama yang harus terbina dalam lingkungan keluarga adalah prinsip tauhid. Hal ini dianggap sebagai prasyarat utama dalam pendidikan moral bagi anak oleh orang tuanya sebagai identitas keimanan yang harus ditanamkan sejak dini.

Maka dari itulah SDIT JISc Mahabatullah mengikutsertakan orangtua dalam menindaklanjuti dalam proses pembentukan mengembangkan perkembangan moral pada diri anak, seperti adanya kegiatan *Parenting School* yang mana didalam kegiatan tersebut membahas tentang program JISc kepada wali murid serta mengajarkan bagaimana menjadikan orangtua yang secara aktif merespon kegiatan anak di sekolah sehingga apa yang telah diajarkan di sekolah dapat dikembangkan di rumah atau dapat diteruskan.

---

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Mahkota Tuntunan Ilahi*, (Jakarta: Untagama, t.th), hlm 439.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian terhadap Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan Perkembangan Moral Siswa di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah yang telah dipaparkan di Bab-Bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

**1) Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan perkembangan Moral Siswa di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah.**

- a) Perencanaan, Rapat Kordinasi dan evaluasi dalam pengembangan silabus tematik yang didapat oleh pemerintah yang telah disusun secara bersama-sama dengan masing-masing wali kelas, para waka kurikulum dan waka kesiswaan pada setiap jumatnya sehingga menjadi RPP keterpaduan JISc berupa menyiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP keterpaduan, buku administrasi kelas (guru), serta media atau alat belajar yang juga disertai dengan rincian penilaian yang digunakan.
- b) Pelaksanaan, menggunakan RPP Keterpaduan JISc dalam proses pembelajaran, *learning by doing* pada tahapan 5 M dengan pula kunjungan edukasi dalam program sekolah, serta S.O.P yang jelas

terhadap peraturan / pembiasaan sekolah dipatuhi oleh semua elemen perangkat sekolah.

- c) Penilaian pembelajaran pada SDIT JISc Mahabatullah ini khususnya di kelas I dan IV dilakukan secara bertahap yaitu dengan adanya teknik penilaian nontes, berupa penilaian harian melalui proses pembelajaran, penilaian mingguan berdasarkan subtema, serta UTS berdasarkan beberapa tema yang telah dipelajari dan ujian akhir semester berdasarkan tema persemesternya yang dapat dilihat pada rapor tematik JISc Mahabatullah.

**2) Faktor Pendukung, Hambatan serta solusi pada pelaksanaan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan perkembangan Moral Siswa di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah.**

- a) Faktor Pendukung yaitu, Komitmen dari seluruh elemen sekolah dalam mendisiplinkan semua peraturan tersebut dengan ikut serta melaksanakan atau memberi contoh terlebih dahulu kepada peserta didik, Adanya kerjasama secara aktif dari wali murid kepada pihak sekolah yang menjadikan program sekolah dapat dilanjutkan sampai sang anak berada di rumah, Iklim sekolah yang kondusif serta mendukung perkembangan moral pada diri siswa, yang terlihat dengan banyaknya display-display pembelajaran serta budaya *religious culture* dengan 5S, Peraturan sekolah atau pembiasaan-pembiasaan

yang mendukung pada perkembangan moral sesuai dengan visi dan misi sekolah.

b) Faktor Penghambat

1) Faktor Eksternal, yakni di kelas rendah masih sulit untuk melaksanakan proses penalaran dan diskusi kelompok, juga dalam hal media atau alat belajar khususnya untuk mata pelajaran PKn memang tidak banyak maka dari itu guru harus cerdas merancang pembelajaran yang efektif dengan media yang sederhana atau mengupayakan untuk menghadirkan media tersebut.

2) Faktor Internal

Adapula faktor lainnya yang mempengaruhi perkembangan karakter moral pada diri peserta didik yakni faktor internal yang mempengaruhi perkembangan moral pada diri peserta didik berdasarkan pengaruh sifat bawaan atau gen dari kedua orangtua sang anak dalam proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik di sekolah untuk mengembangkan perkembangan moral siswa pada pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan.

Maka adanya faktor penghambat dari pelaksanaan pendekatan saintifik untuk mengembangkan perkembangan moral siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SDIT JISc Mahabatullah ini dipengaruhi oleh dua faktor adanya faktor eksternal dari lingkungan sekolah dan internal dari genetis atau bawaan kedua orangtuanya.

c) Solusi atau upaya Pihak sekolah, Mengikuti pelatihan atau *workshop* pembelajaran tematik terpadu yang diselenggarakan pemerintah atau sekolah yang sama dibawah naungan JIST, Mengadakan pelatihan di SDIT JISc Mahabatullah sendiri dengan mengundang pemateri, Mengadakan program unggulan yang sejalan dengan kurikulum 13, seperti kunjungan edukasi yang sangat membantu dari keberhasilan pendekatan saintifik yang dilaksanakan di selama proses belajar di kelas, Guru bersama pihak sekolah berkerjasama dalam mengadakan media atau alat belajar yang dapat membantu dalam keberhasilan penerapan k 13 terutama pada mata pelajaran yang lebih banyak pada tahapan penalaran atau sifatnya sulit untuk menghadirkan medianya, Mengadakan program bersama wali murid sebagai bentuk tindaklanjut dari program di sekolah sehingga sejalan tidak berhenti pada sang anak di sekolah saja, salah satu programnya yakni *Parenting School* yang diadakan 3 bulan sekali.

**3) Dampak pelaksanaan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan perkembangan Moral Siswa di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah.**

Dampak bagi siswa, perkembangan moralnya siswa/I di kelas rendah masih melekatnya orientasi pada aturan dan hukuman ( *reward and punishment* ) begitu pula dengan penghargaan sebagai bentuk motivasi, peserta didik yang berada di kelas rendah cenderung meniru dan dapat berkembang sebagaimana lingkungan ia berada, sejalan dalam proses

pembelajaran dengan adanya interaksi terhadap guru dan teman di kelasnya, pembiasaan yang diterapkan baik dalam proses pembelajaran dan interaksi di sekolah menjadi pendukung adanya perkembangan dalam pengembangan moral siswa di sekolah ini, maka untuk tahapan perkembangan moral pada sekolah dasar kelas I di JISc ini masuk pada usia 0-9 tahun ialah berada di fase 1 dan 2 dari tahapan Prakonvensional berdasarkan teori Kohlberg.

Dan untuk kelas tinggi atau kelas IV , layaknya individu yang akan terlihat patuh atau taat kepada gurunya pada proses pembelajaran dipengaruhi oleh lingkungan sekolah (pembiasaan) dengan adanya keterpaduan antara pembelajaran yang efektif dan kondusif di kelas. Maka untuk tingkatan fase perkembangan moral pada kelas IV ini berdasarkan usia 9-15 tahun masuk kepada tahapan 3 dan 4 yakni Konvensional yang mana siswa/I kelas IV lebih menginginkan feed back atau adanya timbal balik keuntungan baik berupa pengakuan dan nilai, sehingga pada usia tersebut siswa/I kelas IV bertindak pada pertimbangan moral terhadap konsekuensi dan tanggungjawab atas tugas yang diberikan semata mata atas adanya timbal balik dan pengakuan diri

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah terkait dengan Implementasi Pendekatan Saintifik untuk mengembangkan perkembangan Moral Siswa Pada

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Maka saran dari penelitian ini ditujukan kepada :

- (1) Bagi guru yang telah menerapkan tematik integratif dengan pendekatan saintifik di kelas nya agar terus meningkatkan pemahamannya terhadap segala proses yang mendukung dalam terlaksananya kurikulum 13 di sekolah ini, sehingga nantinya proses pembelajaran untuk mengembangkan perkembangan moral tersebut dapat terwujud secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan dalam kompetensi yang akan dicapai, dan tidak henti-hentinya terus membuka wawasan, peka terhadap teknologi yang ada guna meminimalisir ketidakfahaman dalam bentuk apapun yang berkenaan dengan proses pembelajaran, serta mampu mengakses informasi guna mempermudah dalam mendesain pembelajaran yang lebih inovatif dan media interaktif untuk peserta didik.
- (2) Bagi Kepala Sekolah, lebih kepada peningkatan kualitas tenaga pengajar dengan memproduktifkan kegiatan bagi para guru dengan mengadakan pelatihan atau pembinaan secara *continue* dan terus di *follow up* guna melihat sejauh mana keberhasilan pelaksanaan dalam proses pembelajaran, membangun kerjasama komunikasi lebih baik lagi dari sebelumnya dan terus berusaha memfasilitasi semua guru dalam menghadapi keluhan atau kendala yang ditemui pada saat proses pembelajaran maupun pada saat berada di lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad.1987.*Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*.Bandung: Angkasa.
- Amin, H. 2011. *Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual (Perspektif Filsafat Agama)*. Laporan Hasil Penelitian. IAIA Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Arifin, Zainal 2012.*Evaluasi Pembelajaran*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto Suharsimi.2008. *Prosedur Suatu Penelitian Pendekatan Praktek* .Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Asra, Sumiati. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung : CV Wacana Prima.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. 1997. *Etika*.Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budi, Udik Wibowo, *Pendidikan dari Dalam: Strategi Alternatif Pengembangan Karakter*. Diambil dari Jurnal Dinamika Pendidikan No.01/Th.XVI/Mei 2010.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*.Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita, R. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Doni Koesoema, A. 2010. *Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT Grasindo
- Djahari, A.K. *“Esensi Pendidikan Nilai Moral dan PKn di Era Globalisasi” dalam Pendidikan Nilai Moral pada Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung : Lab-PKn-FPIP-UPI
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Durkheim, E. 1893.*The division of labor in society*, New York: the Free Press. Translated by G. Simpson, from: *De la division du travail social*.Paris: Alcan.
- Drajat, Zakiyah 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VI. Jakarta: Bumi Aksara.

- Faisal, Sanafiah 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang : Yayasan Asih Asuh Malang.
- Gunawan, Heri . 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, M. T. 2003. *Islam & masalah sumber daya manusia*. Jakarta : Lantabora Press.
- Hurlock, B.E. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang RentangKehidupan, Edisi 5*. Jakarta : Erlangga.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum 2013 Sekolah Dasar: Panduan Teknis Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Pendekatan Sainifik.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013 : Konsep Pendekatan Scientific.2013.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya
- Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Mulkhan, Munir. 2002. *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*. Terj. Buku John P. Miller. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Rosdakarya.

- Muslich, Manshur. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Megawangi, Ratna. 2013. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*, IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Moleong, Lexy J.2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. A.S.1964. *Azas- azas Kurikulum*.Bandung : Penerbit Terate.
- Narboko, Chalid Abu Achmadi.2002. *Metodologi Penelitian*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazaruddin. 2007. *Manajemen Pembelajaran*.Yogyakarta : Teras.
- Nurcholish Madjid. 1998. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*.Bandung: Mizan.
- Nurdin., M. dkk. 2001. *Moral dan kognisi Islam*. Bandung: Penerbit : CV Alvabeta.
- P, Daniel Hallahan dkk. 2009. *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, (Boston: Pearson Education Inc.
- Purwanto. 2006. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Qoni'ah, Siti. *Tesis, Implementasi Pendidikan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Moral Spiritual Siswa di MIN Pucung NgantruTulungagung Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Uin Maulana Malik Ibrahim,2015*.
- Reid, Gavin. 2005. *Dyslexia and Inclusion; Classroom Approaches for Assesment, Teaching and Learning*, London: David Fulton Publisher.
- Rusman. 2012. *Model - Model Pembelajaran*.Depok : PT Rajagrafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Samsuri. 2011. *Pendidikan Karakter Warga Negara*. Yogyakarta : Diandra Pustaka Indonesia.

- Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup.* Diterjemahkan oleh Juda Damanik.
- Sani Abdullah Rdwan. 2014. *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013.* Jakarta : Bumi Aksara
- Sardiman. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Silalahi, Ulber. 2005. *Metode Penelitian Sosial.* Bandung : Unpar Press.
- S, Jerome Arcaro. 2007. *Pendidikan Berbasis Mutu (Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatifdan R & D)* Bandung : Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar.* Bandung : Sinar Baru.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hail Proses Belajar Mengajar.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Supratiknya, A. 2014. *Penilaian Hasil Belajar dengan Teknik Nontes.* Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Shihab, M. Quraish *Mahkota Tuntunan Ilahi.* Jakarta: Untagama, t.th.
- Syafaat, Aat, Sohari Sahrani; Muslih. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syaodih Sukmadinata, Nana.2011.*Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung : Rosdakarya.
- Syamsuddin, Abin. 2007. *Psikologi Pendidikan.* Bandung : PT Remaja Rosda.
- Tafsir, Ahamd. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Chabib.1999. *Metodologi Pengajaran Agama.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Dosen Pascasarjana UIN Maliki Malang, 2009. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi,* Malang : Program Pascasarjana UIN Maliki
- Trianto.2009.*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.*Jakarta: Kencana.

Undang-undang sisdiknas, 2003. UU RI No.20

Utami, Sri. *Tesis Penerapan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pendekatan Tematik Dalam Upaya Pembinaan Sikap Cinta Tanah Air (Di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat).* Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter, : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan.* Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Wibowo,Djoko Rohadi . 2015.*Tesis Pendekatan Sainifik Dalam Membangun Sikap Kritis Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi di MIN Yogyakarta II).* ( Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.* Jakarta : Bumi Aksara

Wuryan, S. dan Syaifullah. 2000. *Ilmu Kewarganegaraan (Civics).* Bandung : *Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan,-*Universitas Pendidikan Indonesia.

Yusuf Samsu dan Nani M.Sughandi.2011. *Perkembangan Peserta didik.* Jakarta : Grafindo Persada.

Zubaedi. 2011. *Design pendidikankarakter.* Jakarta: Prenada Media Group.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : Un.03.PPs/HM.01.1/114/2017  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

28 Agustus 2017

Kepada  
Yth. Kepala SD IT Jambi Islamic School Mahabatullah  
Di  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Ika Aryastuti Hasanah  
NIM : 15761036  
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Nur Ali, M.Pd.  
2. Dr. H. Muhammad Walid, M.Pd.I.  
Judul Tesis : Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Membentuk Karakter Moral Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD IT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I  
NIP. 195612311983031032



# SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU Jambi Islamic School

Jalan H. Adam Malik (Beringin) Rt. 23 Kel. The-Hok Kec. Jambi Selatan KOTA JAMBI, Telp.0823 7331 4394 - 0852 2845 2420

## SURAT KETERANGAN

Nomor : 004/SK/SDIT/IX/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SDIT Jambi Islamic School, menerangkan dengan sebenarnya kepada :

Nama : Ika Aryastuti Hasanah  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/Tgl. Lahir : Jambi/13 Mei 1994  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Alamat : Jl. Lingkar Selatan II Perumahan Taman Paal Merah Indah  
RT. 21 No. 18

Bahwa yang namanya tersebut diatas memang benar telah melakukan penelitian dan observasi di SDIT Jambi Islamic School, sejak tanggal 05 September s/d 30 September 2017. Dengan judul penelitian :

**Implementasi pendekatan saintifik dalam membentuk karakter moral siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDIT Jambi Islamic School.**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, 30 September 2017  
Kepala SDIT Jambi Islamic School



*Azuar Anas, S.Pd.I*  
Azuar Anas, S.Pd.I

## Lampiran 1

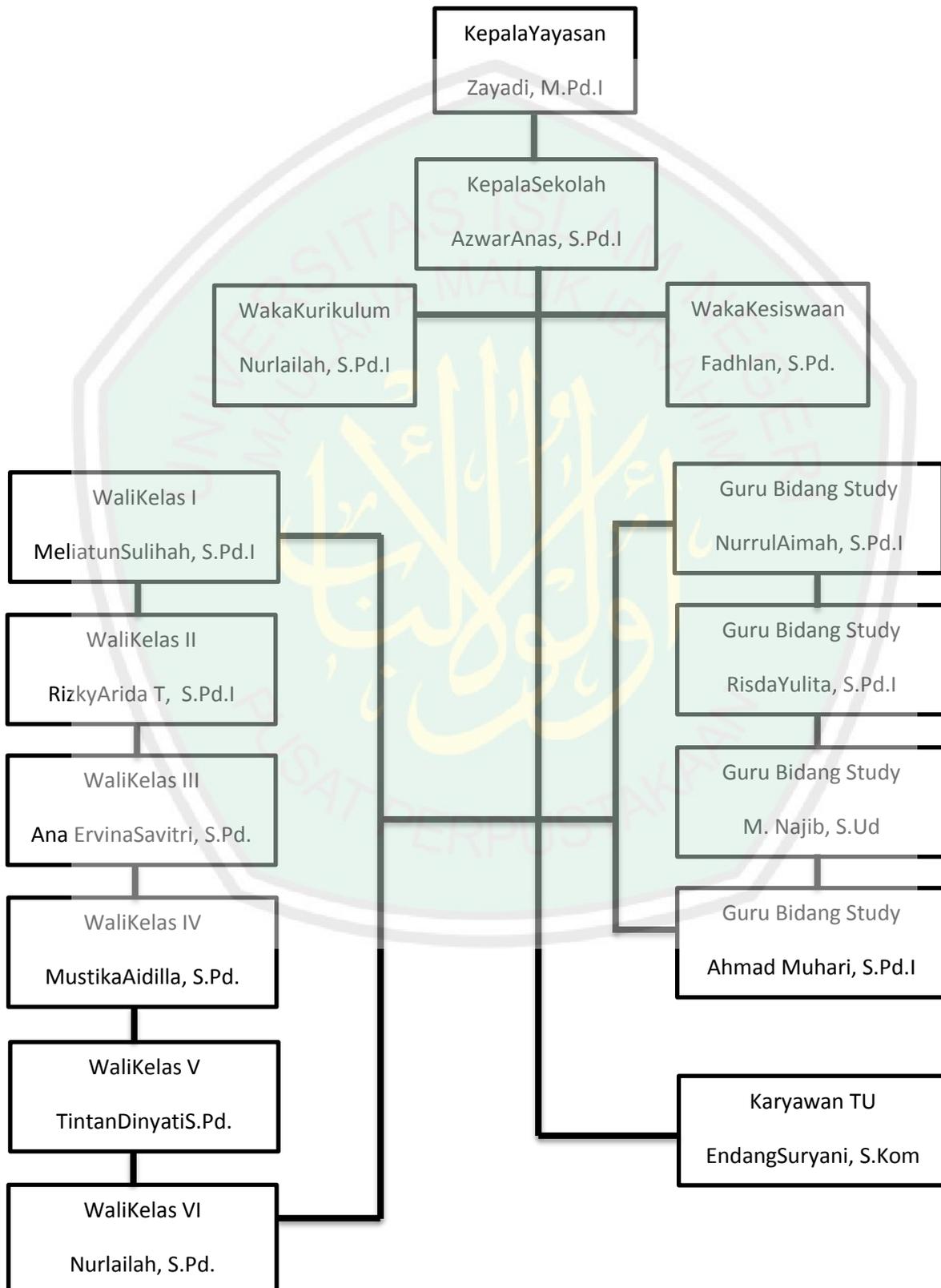
### Kondisi Gedung / Bangunan Sekolah

**Tabel. 4.1**

No.	Nama Ruangan	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Kantor (guru)	1
3.	Ruang Kelas	6
4.	Perpustakaan	1
5.	Uks	1
6.	Musholla (ruang tahfizh)	1
7.	Toilet guru	2
9.	Toilet Siswa	2
10.	Kantin Kejujuran	1

## Lampiran 2

## Susunan Tenaga Pendidik dan Karyawan



No.	Nama	L / P	Tempat Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Tamatan	Jabatan	Masa Kerja	Ket
1.	Azuar Anas, S.Pd.I	L	Babeko, 17 Agustus 1989	S1 PAI	Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ) Jkt	Kepala Sekolah	3 Tahun	
2.	Meliatun Sulihah, S.Pd.I	P	Jambi, 17 Juli 1987	S1 PAI	IAIN Jambi	Wali Kelas	2 Tahun	
3.	Rizky Arida T, S.Pd.I	P	P. Duri, 13 Agustus 1992	S1 PAI	IAIN Jambi	Wali Kelas	2 Tahun	
4.	Ana Ervina Savitri, S.Pd	P	Riau, 02 Agustus 1990	S1 B.INGGRIS	Universitas Jambi	Wali Kelas	2 Tahun	
5.	Mustika Aidilla, S.Pd.	P	Jambi, 07 Februari 1992	S1 MTK	IAIN Jambi	Wali Kelas	2 Tahun	
6.	Intan Dinyati, S.Pd	P	Jambi, 05 Agustus 1985	S1 BIOLOGI	Universitas Jambi	Wali Kelas	2 Tahun	
7.	Nurlailah, S.Pd.I	P	Padang, 12 Desember 1990	S1 PAI	IAIN Jambi	Waka Kurikulum & Wali Kelas	2 Tahun	
8.	Fadhan, S.Pd.I	L	Jambi, 06 Januari 1992	S1 PAI	STAI Ma'arif Jambi	Waka Kesiswaan & Guru Mapel	2 Tahun	
9.	M. Najib, S.Ud.	L	Jambi, 05 Juni 1992	S1 TAFSIR HADITS	IAIN Jambi	Guru Mapel	1 Tahun	
10.	Ahmad Muhari, S.Pd.I	L	Jambi, 27 Desember 1987	S1 B.ARAB	IAIN Jambi	Guru Mapel	1 Tahun	
11.	Nurrul Aimah, S.Pd	P	Ma Bungo, 21 Juni 1992	S1 FISIKA	IAIN Jambi	Guru Mapel	1 Tahun	
12.	Risda Yulita, S.Pd.I	P	Kubu, 15 Januari 1990	S1 PAI	STAI Ma'arif Jambi	Guru Mapel	1 Tahun	
13.	Endang Suryani, S.Kom	P	Ka Tungkal, 10 Juli 1985	S1 Komputer	STIKOM		2 Tahun	

14.	Saring	L	Jambi, 08 April 1978	SLTP	SMP GUPPI		1 Tahun	
-----	--------	---	----------------------	------	-----------	--	---------	--





**TATA TERTIB DAN TANGGUNG JAWAB  
KEPALA SEKOLAH, PEGAWAI DAN KARYAWAN  
SDIT JAMBI ISLAMIC SCHOOL-MAHABBATULLAH**

**A. KEHADIRAN**

- Hadir selambat-lambatnya pukul 06.30 WIB (Bagi yang piket)
- Yang tidak piket selambat-lambatnya pukul 07.00 WIB
- Pulang pada pukul 14.30 WIB (yang tidak piket)
- Bagi yang piket setelah anak di jemput semua

**B. BERPAKAIAN**

- a. Bagi Ustad/Bapak Guru
  - Memakai pakaian yang sesuai dengan hasil rapat, rapi, berpeci, bersepatu dan berkaos kaki
- b. Bagi Ustadzah/Ibu Guru
  - Berpakaian yang sesuai dengan hasil rapat, rapi dan sopan
  - Memakai pakaian dan rok yang tidak ketat
  - Tidak memakai pakaian yang transparan
  - Tidak menggunakan perhiasan yang mencolok

**C. ADMINISTRASI**

- Menyiapkan RPP
- Meyiapkan daftar hadir/Absensi
- Bertanggung Jawab terhadap kelas
- Bertanggung Jawab Terhadap Kebutuhan Proses Belajar Mengajar
- Bagi ustad & Ustadzah/Bapak & Ibu Guru yang memakai perlengkapan Sekolah, di harapkan mengembalikannya

**D. KESISWAAN**

- Menyambut kedatangan siswa
- Bertanggung jawab menjaga siswa
- Menghubungi wali murid terkait permasalahan dengan siswa
- Mendampingi siswa ketika pulang

**E. KOMUNIKASI DAN KEBAHASAAN**

- Menggunakan Bahasa Inggris (English Day)
- Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik selama berada di lingkungan sekolah

**F. KEAGAMAAN**

- Melaksanakan Ibadah Individu seperti Tilawah Al-Qur'an, Sholat Duha, Sholat Tahajud dan Pengajian

**G. SOSIAL**

- Mampu menjaga nama baik sekolah
- Mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitar sekolah

**H. KEILMUWAN DAN KEPENDIDIKAN**

- Mampu mengoperasikan komputer
- Rajin membaca buku dan Jurnal terkait masalah pendidikan
- Mengetahui teori-teori pembelajaran

**I. KEPERIBADIAN**

- Mampu menunjukkan sikap terpuji baik di dalam sekolah ataupun di luar sekolah
- Bagi ustadz/Bapak guru di larang merokok
- Bagi ustazah/Ibu guru tidak di perkenankan memakai celana
- Tidak Boleh Berduaan dengan yang bukan muhrim
- Berkata baik, benar dan jujur
- Berperilaku islami
- Mampu bekerja sama

## TATA TERTIB SISWA/ I SDIT JIScMahabbatullah

### 1. Kedatangan

- 🕒 Belsekolahdibunyikandari jam 07.10hingga jam 14.00

### 2. EtikaBerpakaian di sekolah, semuasiswadiwajibkan:

- ✂ Memakai seragam sekolah yang rapih dan bersih sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang berlaku
- ✂ Memakai Jilbab rapi tidak pendek bagi siswa putri
- ✂ MemakaikopiahbagisiswaLaki-laki
- ✂ Memakai sepatu hitam dan berkaos kaki (warna bebas)
- ✂ Membawa sandal

### 3. PerilakuSiswa, Dilarang :

- ✂ Membawa senjata tajam
- ✂ Membawa dan mengedaran VCD, Buku-Buku yang bersifat pornografi
- ✂ Melakukan perusakan secara sengaja terhadap fasilitas sekolah
- ✂ Melakukan kekerasan Fisik terhadap teman, guru dan karyawan sekolah
- ✂ Merayakan ulang tahun dalam bentuk apapun.
- ✂ Berbicarakasardankotor
- ✂ Berlari di koridoratau di lingkungansekolah

### 4. Penjemputan

- 🚗 Sekolah mengharapkan setiap siswa dijemput oleh orang tua masing-masing atau orang yang dipercaya.
- 🚗 Sekolah mengharapkan setiap siswa dijemput tepat waktu. Bila tidak, orang tua diharuskan memberi kabar kepada guru kelas, sehingga dapat dilakukan pengawasan terhadap siswa.

### 5. Siswatidakdiperkenankan :

- ✋ Memakai perhiasan berlebihan kecuali jam tangan dan antingbagiperempuan
- ✋ Berambut gaya skin/ panjang mencapai Telingabagi siswa putra
- ✋ Berkuku kotor dan panjang
- ✋ Membawa uang tidak lebih dari 2.000 ( Dua ribu rupiah) ketika sekolah, kecuali untuk infaq dan kegiatan menabung.
- ✋ Membawa ponsel atau alat komunikasi
- ✋ Membawa makanan kecil yang mengandung pewarna, perasa atau pengawet buatan
- ✋ Membawamainankecualialat-alatolah raga

### 6. Lain-lain

- ⚠ Pengantar dan penjemput / orang tua yang akan kesekolah WAJIB BERBUSANA MUSLIM/MAH (tidak transparan, tidak ketat dan memakai jilbab yang menutupi dada bagi wanita, bagi pria menggunakan celana panjang.
- ⚠ Apabila tidak menutup aurat, maka sekolah berhak untuk melarang masuk ke dalam sekolah.

## SIKAP SISWA/ I SDIT JIScMahabbatullah

<b>A.</b>	<b>Waktu dating</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengucapkan salam sambil bersalaman dan mencium tangan semua Ustadz/Ustadzahnya</li> <li>2. Mengucapkan salam dan bersalaman dengan teman-temannya</li> <li>3. Melepas sepatu, menyimpan di rak dan ditata rapi</li> <li>4. Mengucapkan salam sebelum masuk kelas</li> <li>5. Menyimpan tas di bangkunya masing-masing.</li> </ol>
<b>B.</b>	<b>Sikap siswa ketika akan belajar</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Semua siswa berbaris rapi di halaman sekolah dan disiapkan oleh siswa secara bergiliran</li> <li>2. Siswa membaca Ikrar SDIT</li> <li>3. Siswa masuk kelas berbaris dengan tertib dan duduk dibangku masing-masing</li> <li>4. Setelah semua masuk, ketua kelas /bergiliran sesuai jadwal memimpin untuk mengucapkan salam kepada Ustadz/Ustadzahnyadilanjutkan dengan doa</li> <li>5. KBM dimulai, semua siswa mengikuti dan harus mengerjakan tugas-tugas dengan baik</li> <li>6. Ketika KBM berlangsung, siswa hanya diperbolehkan keluar kelas untuk ke-WC secara bergantian</li> </ol>
<b>C.</b>	<b>Waktu istirahat</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Istirahat awal dimulai pukul 09.30 – 09.50</li> <li>2. Selama istirahat siswa hanya diperbolehkan bermain dilingkungan sekolah</li> <li>3. Siswa wajib memakai sandal/ sepatu ketika bermain di halaman sekolahlengkapdengankaoskakinyabagiakhwatdanikhwan</li> <li>4. Selama jam istirahat mohon menjaga kebersihan sekolah</li> <li>5. Makan tidak sambil berjalan/ berdiri</li> <li>6. Bermain dilakukan bersama-sama</li> <li>7. Selama bermain tidak boleh saling menyakiti, menghina, memukul dan berkata-kata kotor</li> <li>8. Tidak mencoret-coret baju, dinding, papantulis dan meja belajar</li> <li>9. Untuk putra baju dimasukan</li> <li>10. Rambut dipotong rapi, kelihatan telinga</li> <li>11. Untuk putri dilarang membuka jilbab/ kerudung</li> <li>12. Kuku semua siswa harus pendek</li> </ol>

<b>D.</b>	<b>Waktu makan dan minum</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Makan difokuskan dikelas</li> <li>2. Memakai peralatan makan sendiri</li> <li>3. Ketika makan tidak diperbolehkan senda gurau/ berlari-lari</li> <li>4. Selesai makan dibersihkan dan ditata rapi sendiri-sendiri</li> <li>5. Membaca do'a sebelum dan sesudah makan</li> <li>6. Duduk dan menggunakan tangan kanan</li> <li>7. Menjaga kebersihan tempat</li> <li>8. Tidak membuang makanan</li> <li>9. Makan/minum tidak boleh berdiri</li> <li>10. Sebelum pulang tidak ada piring/gelas yang tertinggal</li> </ol>
<b>E.</b>	<b>Waktu Shalat</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketika waktu sholat tiba, semua siswa mulai berwudhu</li> <li>2. Masukkeruagandan langsung duduk membuat sof dengan rapi sambil mendengarkanadhan</li> <li>3. Sambil menunggu siswa yang belum selesai wudhu, siswa yang sudah disof melakukan dzikir/menghafal</li> <li>4. Ketika akan shalat siswa tidak boleh pindah-pindah tempat, dan bergurau</li> <li>5. Selama shalat siswa harus membaca bacaan shalatnya</li> <li>6. Selesai shalat siswa langsung duduk sila menghadap qiblat dan berdzikir</li> <li>7. Selesaishalatsiswa membaca doa</li> </ol>
<b>F.</b>	<b>Menjaga 3 K (Keindahan, Kebersihan dan Kerapihan)</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap siswa harus punya sandal</li> <li>2. Datang kesekolah siswa pakai sepatu dan ditata rapi</li> <li>3. Keluar dari arena kelas harus memakai sandal</li> <li>4. selesai bermain dan mau pulang sandal ditata rapi di rak</li> <li>5. Membuang sampah pada tempatnya</li> <li>6. Tidak mencoret-coret baju, dinding, papantulis dan meja belajar</li> <li>7. Untuk putra baju dimasukan</li> <li>8. Rambut dipotong rapi, kelihatan telinga</li> <li>9. Untuk putri dilarang membuka jilbab/ kerudung</li> <li>10. Kuku semua siswa harus pendek</li> <li>11. Siswa pulang sambil memungut sampahnya dikelas.</li> </ol>
<b>G.</b>	<b>Waktu Pulang</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebelum pulang siswa berdoa dalam posisi duduk dipimpin oleh ketua kelas atau bergiliran</li> <li>2. Selesai berdoa siswa berdiri dan mengangkat bangku keatas mejanya masing-masing</li> </ol>

## Lampiran 5

## Data Siswa Tahun Pelajaran 2017/ 2018

No.	Nama Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas I	11	14	25
2.	Kelas II	9	12	21
3.	Kelas III	5	16	21
4.	Kelas IV	5	12	17
5.	Kelas V	13	4	17
6.	Kelas VI	5	10	15
<b>Jumlah</b>		<b>48</b>	<b>68</b>	<b>116</b>

## Lampiran 6

No.	Nama Barang	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Meja Guru / Pegawai	14	√		
2.	Kursi Guru	20	√		
3.	Meja Tamu	2	√		
4.	Kursi Tamu	4	√		
5.	Meja Siswa	120	√		
6.	Kursi Siswa	120	√		
7.	Lemari Arsip	2	√		
8.	Papan Tulis	14	√		
9.	Mading	2	√		
10.	Computer	2	√		
11.	Printer	1	√		
12.	Toa	1	√		
13.	Megaphone	1	√		
14.	Telpon Kantor	1	√		
15.	Kipas Angin	2	√		
16.	Laptop	1	√		
17.	LCD Proyektor	1	√		
18.	Globe	1	√		
19.	Peta Indonesia	1	√		
20.	Rak Sepatu	8	√		

**Lampiran7****Teknik Penilaian Proyek**

Mata Pelajaran :

Nama Proyek :

Alokasi Waktu :

Guru Pembimbing :

Nama Siswa :

NIS :

Kelas :

No.	Aspek	Skor ( 1- 5 )				
		1	2	3	4	5
1.	Perencanaan : a. Persiapan b. Rumusan judul					
2.	Pelaksanaan : a. Sistematika Penulisan b. Keakuratan sumber data / Informasi c. Kuantitas sumber data d. Analisis data e. Penarikan Kesimpulan					
3.	Laporan Proyek : a. Performs b. Presentasi/ penugasan					
<b>Total Skor</b>						

Jambi , .....20...

Guru Kelas

Mustika Aidilla, S.Pd.

**Lampiran****Penilaian Produk**

Mata Pelajaran :

Nama Produk :

Alokasi waktu :

Nama Siswa :

Kelas :

No.	Tahapan	Skor ( 1-5 )*
1.	Tahap Perencanaan Bahan	
2.	Tahap Proses Pembuatan a. Persiapan alat dan bahan c. K3 ( keselamatan kerja, keamanan, dan kebersihan	
3.	Tahap Akhir ( hasil produk ) a. Bentuk Fisik b. Inovasi	
<b>Total Skor</b>		

Jambi, .....20....

Guru Kelas

Mustika Aidilla, S.Pd.

Catatan :

\*) Skor diberikan dengan rentang skor 1-5, dengan ketentuan semakin lengkap jawaban dan ketepatan dalam proses pembuatan maka semakin tinggi nilainya.

**Lampiran****Teknik Penilaian Portofolio**

Sekolah : SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah

Mata Pelajaran :

Durasi Waktu:

Nama Siswa :

Kelas :

No	KI / KD/ PI	Waktu	Kriteria				Ket
			Ber bica ra	Tata Bahasa	Kosakata	Ucapan	
1.	Pengenalan						
2.	Penulisan						
3.	Ingatan terhad dapkosakata						

\*) catatan : PI = Pencapaian Indikator

Jambi , .....20....

Guru Kelas

Mustika Aidilla, S.Pd.

## Lampiran

## Format Penilaian Konsep Diri Peserta Didik

Nama Sekolah : SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah

Mata Ajar :

Nama :

Kelas :

No.	Pernyataan	Alternatif	
		Ya	Tidak
1.	Saya berusaha meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah		
2.	Saya berusaha belajar dengan sungguh-sungguh		
3.	Saya optimis bisa meraih prestasi		
4.	Saya berkerja keras untuk meraih cita-cita		
5.	Saya berperan aktif dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat		
6.	Saya suka membahas masalah politik, hokum dan pemerintah		
7.	Saya berusaha mematuhi segala peraturan yang berlaku		
8.	Saya berusaha membela kebenaran dan keadilan		
9.	Sayarela berkorban demi kepentingan masyarakat, bangsa dan Negara.		
10.	Saya berusaha menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab		
<b>Jumlah Skor</b>			

Jambi , .....20....

Guru Kelas

MustikaAidilla, S.Pd



**Sekolah Dasar Islam Terpadu Jambi Islamic School Mahabatullah  
(JISc)**

Jln . Adam Malik, Kel Thehok, Kec. Jambi Selatan , Kota Jambi.

☎ : 082373314393

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Nama Sekolah : SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah (JISc)  
 Mata Pelajaran : Tematik  
 Tema : Peduli Terhadap Makhluk Hidup  
 Kelas/Semester : IV/1  
 Alokasi Waktu :  
 Hari/Tanggal :

**A. Kompetensi Inti**

- 1 Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
- 2 Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
- 3 Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahunya tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
- 4 Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

**B. Kompetensi Dasar dan Indikator**

**KD**

**Pendidikan Kewarganegaraan**

- 3.2 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari
- 4.3 Menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari

**Indikator**

- 3.2.1 Mampu menjelaskan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban secara seimbang ketika memanfaatkan tumbuhan dengan terperinci
- 4.3.1 Mampu membuat rencana pelaksanaan kewajiban terhadap tumbuhan yang dipelihara secara terperinci

**Matematika**

- 3.3 Menjelaskan dan melakukan penaksiran dari jumlah selisih, hasil kali, dan hasil bagi dua bilangan cacah mau pun pecahan dan decimal.

- 4.3 Menyelesaikan masalah penaksiran dari jumlah selisih, hasil kali, dan hasil dua bilangan cacah maupun pecahan dan decimal.

**Indikator**

- 3.3.1 Mampu mengeksplor dalam menjelaskan cara melakukan penaksiran bilangan pecahan dan persen dengan benar  
4.3.1 Mampu menyelesaikan masalah yang terkait dengan penaksiran bilangan pecahan dan persen dengan benar

**Bahasa Indonesia**

- 3.3 Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan .  
4.3 Melaporkan hasil wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis.

**Indikator**

- 3.3.1 Mampu mengidentifikasi ciri-ciri pertanyaan yang baik dan benar (relevan)  
4.3.1 Mampu mengelompokkan pertanyaan berdasarkan ciri-ciri pertanyaan yang baik dan benar

❖ **Karakter siswa yang diharapkan : Jujur**

- Disiplin ( *Discipline* )
- Tekun ( *diligence* )
- Tanggungjawab ( *responsibility* )
- Ketelitian ( *carefulness* )
- Kerja sama ( *Cooperation* )
- Toleransi ( *Tolerance* )
- Percayadiri ( *Confidence* )
- Keberanian ( *Bravery* )

**C. Materi**

1. PKn

- Tanaman sebagai makhluk hidup
- Menyampaikan pengalaman merawat tanaman
- Nilai-nilai Kejujuran, kedisiplinan dan senengbekerja.

2. Matematika

- Pecahan Acuan
- Penaksiran bilangan
- Bilangan persenacuan.

3. Bahasa Indonesia

- Identifikasi pertanyaan yang baik dan benar.
- Mengelompokkan pertanyaan yang baik dan benar.

#### D. Keterpaduan

##### 1. PKn

- Dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. ( Q.S Al Hajj : 5 )

##### 2. Matematika

- Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagianpusakauntuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggalitu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. ( Q.S An-nissa : 11 ).

##### 3. Bahasa Indonesia

- Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan[828] jika kamu tidak mengetahui. ( Q.S An-Nahl : 43 ).

#### E. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan Pembelajaran : Saintifik
2. Model Pembelajaran : Direct Intruction
3. Metode : Ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, penugasan

#### F. Media Pembelajaran

1. Buku
2. Spidol
3. Kertas Kecil-kecil
4. Penggaris Besar
5. Tanaman

#### G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
<b>Kegiatan Awal</b> ❖ Apersepsi & Motivasi Pada kegiatan ini, guru:	<b>10 menit</b>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengucapkan salam dan menyapa siswa dan mutabaah <i>Assalamu'alaikum wr.wb</i></li> <li>• Guru membuka kegiatan dengan mengucapkan basmallah <i>Lets start uor lesson today by saying basmallah.</i></li> <li>• Muroja'ahhafalan <i>Lets muroja'ah togather</i></li> <li>• Membaca Do'a sebelum belajar <i>Get ready</i> <i>Concentrate</i> <i>Lets pray togather</i></li> <li>• Meminta siswa untuk tepuk semangat dan tepuk cinta</li> <li>• Menanyakan nama hari, tanggal dan tahun <i>What date to day?</i> <i>What mont?</i> <i>What year? Kegiatan Absensi</i> <i>Who absen to day?</i></li> <li>• Mengajukan beberapa pertanyaan materi minggu yang lalu. <i>Siapa yang masih ingat pelajaran minggu lalu?</i></li> </ul>	
<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <p>❖ <b>PKn</b></p> <p>Dalam kegiatan inti, guru:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>☞ Membawa tanaman kedalam kelas (mengamati)</li> <li>☞ Bertanya apakah di rumah memiliki tanaman (menanya)</li> <li>☞ Memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengalamannya merawat tanaman (mengomunikasikan)</li> <li>☞ Meminta siswa membaca dan siswa lainnya menyimak teks bacaan (mengamati)</li> <li>☞ Meminta siswa mengerjakan soal-soal (menalar)</li> <li>☞ Mengintruksikan kepada siswa mendiskusikan jawaban tersebut dengan teman kelompok yang telah dibagi (mencoba/mengumpulkaninformasi)</li> <li>☞ Membagikan gambar kepada masing-masing kelompok untuk diamati dan didiskusikan (mencoba)</li> <li>☞ Meminta siswa menyampikan hasil diskusinya kedepan kelas (mengomunikasikan)</li> </ul> <p>❖ <b>Bahasa Indonesia</b></p> <p>Dalam kegiatan inti, guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>☞ Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir, menganalisis atas pertanyaan yang muncul oleh siswa lainnya (menalar)</li> <li>☞ Memberikan tugas kepada peserta didik untuk menuliskan butir-butir pertanyaan atas teks bacaan yang tidak difahami (mengomunikasikan)</li> </ul>	<b>6 x 35 menit</b>

<ul style="list-style-type: none"> <li>☞ Menugaskan kepada siswa untuk melakukan praktik wawancara kepada narasumber atas pertanyaan yang telah dibuat (mengumpulkan informasi) yang dilakukan pada saat kunjungan edukasi ke kebun sayur</li> </ul> <p><b>❖ Matematika</b></p> <p>Dalam kegiatan inti, guru:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>☞ Meminta siswa mengamati pecahan acuan yang ada dibuku ( mengamati)</li> <li>☞ Membagisiswasecaraberpasanganuntukmelakukanpenaksiran (mencoba)</li> <li>☞ Menugaskankepadasiswauntukmengerjakanlembarpertanyaan penaksiranacuan (mengomunikasikan).</li> </ul>	
<p><b>Kegiatan Akhir</b></p> <p>Dalam kegiatan Akhir, guru:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>☞ Mengajukan pertanyaan sekitar materi yang diajarkan</li> <li>☞ Mengumpulkantugas siswasesuai materi yang diajarkan</li> <li>☞ Memberikanpenilaian</li> <li>☞ Guru dansiswamenyimpulkanmateri yang diajarkan</li> <li>☞ Mempersiapkanrencanapembelajaran selanjutnya.</li> </ul>	<b>5 menit</b>

## H. PENILAIAN PROSES DAN HASIL BELAJAR

1. - **Jadwalmerawattanaman ( PKn )**
  - **Kewajibanmanusiaterhadaptumbuhandanhewandinilaidengandaf tarperiksa. (PPKn)**

Kriteria	Keterangan	
	Ya	Tidak
Siswamampumenuliskan 2 contohkewajibanterhadaptumbuhandanalasannyadenganbenar.		
Siswamampumenuliskan 2 contohkewajibanterhadaphewandanalasannyadenganbenar.		

2. **Latian di bukupegangansiswa ( Matematika)**
3. **Guru memberikankomentartentangpertanyaan-pertanyaan yang sudahdanbelumselesai ( B.Indonesia)**

## I. Sumber Pembelajaran

1. Buku pembelajaran terpadu dengan pendekatan tematik penerbit Esis
2. Buku tematik penerbit Grafindo
3. Lembar Penilaian

No	Nama Siswa	Performan		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Kerjasama	Partisipasi			
1.	Ahmad Dafalino Athaullah					
2	Ahmad AidilSaqib Al Jufri					
3	Aisyah Putri					
4	Alivia Choirunysa					
5	Aviva Pinyx Hafsani					
6	Ayu Saniyah					
7	Billy Fitra Sadewa					
8	Fadhil Waldanu					
9	Fajar ZiyadRamadhan					
10	Fika Amelia Zahira					
11	Keyla Yosana Rahmadani					
12	Leentang Cahyaningthieas Setiyabudi					
13	MelaniDwifebri					
14	Melisa Anggraini					
15	Monalisa					
16	Muni Fatma					
17	PutriHandayani					

CATATAN :

Nilai = ( Jumlah skor : jumlah skor maksimal ) X 10.

Guru Kelas,

**MustikaAidilla, S.Pd.**

Jambi, September 2017

Diperiksa,  
Waka Kurikulum

**Nur Lailah, S.Pd.**

Mengetahui,  
Kepala SDIT JIScMahabatullah

**AzuarAnas, S.Pd.I**



**KEPRIBADIAN / 10 JATI DIRI SISWA**

No	AspekPenilaian	A	B	C
1	BeraqidahBersih		✓	
2	BeribadahBenar		✓	
3	BerakhlaqMulia		✓	
4	HidupMandiri	✓		
5	BerilmuLuas		✓	
6	BerbadanSehat Dan Kuat		✓	
7	TegarDalamMenghadapiTantangan		✓	
8	Berdisiplin		✓	
9	CermatDalamMegelolaWaktu		✓	
10	BermanfaatLuas	✓		

**PENGENDALIAN DIRI DAN SOSIAL**

No	BentukKegiatan	A	B	C
1				
2				
3				
4*				
5*				

\*kegiatanekstrakurikulerpilihan

**Komentar Guru :**

Alhamdulillah. Anandatetapsemangat belajarnya yang, semogaprestasi akhlaq dan prestasi akademiknya terus meningkat. Aamiin.

**RAPORT TEMATIK**  
**SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU JIScMahabatullah Kota Jambi**

**1. Pengetahuan**

Aspek	Catatan
<p>Mengetahui dan memahami pengetahuan faktual tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>TEMA : Hidup Rukun</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Hidup Rukun di Rumah, Sekolah dan Masyarakat</li> <li>- Hidup Rukun dengan Teman Bermain</li> </ul> </li> <li>• <b>TEMA : Bermain di Lingkunganku</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tertib saat bermain di Lingkungan Rumah, Sekolah dan tempat wisata</li> <li>- Bermain bersama Teman</li> <li>- Bermain dengan rukun</li> </ul> </li> </ul>	<p>Alhamdulillah ananda bisa memahami cara hidup rukun</p> <p>Alhamdulillah ananda memahami cara hidup rukun bersama teman bermain</p> <p>Alhamdulillah ananda mampu memahami sikap tertib saat bermain di lingkungan</p> <p>Alhamdulillah ananda memahami cara bermain yang baik bersama teman</p> <p>Alhamdulillah ananda mampu memahami untuk bermain secara rukun dengan teman</p>

**2. Keterampilan**

Aspek	Catatan
<p>Memperlihatkan kemampuan dalam keterampilan berfikir dan mampu menerapkan konsep tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan siswa dalam menerapkan hidup rukun di lingkungan bermain</li> <li>- Kemampuan siswa dalam menerapkan hidup rukun dengan teman sepermainan</li> <li>- Kemampuan siswa bersosialisasi dengan teman saat bermain</li> </ul>	<p>Alhamdulillah ananda mampu menerapkan hidup rukun di lingkungan bermain</p> <p>Alhamdulillah Ananda mampu menerapkan selalu rukun dengan temansaatbermain.</p> <p>Alhamdulillah ananda mampu bersosialisasi dengan baik</p>

### 3. Sikap / Akhlak

Aspek	Catatan
<p>Menunjukkan sikap dan akhlaq yang terpuji yang terkandung dalam tema pembelajaran :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Budaya 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan, santun)</li> <li>- Terbiasa berperilaku hidup rukun</li> <li>- Menjaga kerukunan antar teman sepermainan</li> <li>- Terbiasa bermain dengan rukun</li> <li>- Toleransi terhadap perbedaan</li> <li>- Gemar membaca</li> </ul>	<p>Alhamdulillah ananda bisa menerapkan budaya 5 S</p> <p>Alhamdulillah ananda bisa dan terbiasa menerapkan perilaku hidup rukun</p> <p>Alhamdulillah ananda bisa menjaga kerukunan dengan teman sepermainan</p> <p>Alhamdulillah ananda bisa terbiasa selalu rukun saat bermain</p> <p>Alhamdulillah ananda bisa menyesuaikan diri dengan teman saat bermain dan menghargai perbedaan</p> <p>Alhamdulillah ananda sangat gemar membaca dan bisa memahami isi bacaan</p>

Orang Tua / Wali

Novri Suryadi

Diberikan di : Jambi  
 Tanggal: 9 Oktober 2015  
 Guru/wali kelas

Mustika Aidilla, S.Pd.I

**RAPORT MATA PELAJARAN**  
**SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU JIsc Mahabatullah Kota Jambi**

Nama Siswa : Ahmad Dafalino Atthaulah Semester : I (Satu)  
Kelas : 2 Tahun Pelajaran: 2015/2016

NO	MATA PELAJARAN	KKM	NILAI	RATA-RATA KELAS	KETERANGAN
1.	Pendidikan Agama Islam	75	91	86	Tuntas
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	70	92	87	Tuntas
3.	Bahasa Indonesia	75	92	85	Tuntas
4.	Matematika	67	88	86	Tuntas
5.	Seni budaya dan keterampilan (SBK)	70	87	84	Tuntas
6.	Pendidikan Jasmani	70	84	82	Tuntas
7.	Mulok				
	e. Al Qur'an				
	➤ Tahsin	75	81	81	Tuntas
	➤ Tahfidz	75	77	78	Tuntas
	f. Praktek Ibadah				
	➤ Sholat	70	85	83	Tuntas
	➤ Do'a	70	87	83	Tuntas
	➤ Hadits	70	88	84	Tuntas
	g. Praktek Berbahasa	70	87	83	Tuntas
	h. Multimedia	65	77	76	Tuntas
	Jumlah Nilai Hasil Belajar		<b>1116</b>	<b>1077</b>	
	Rata-rata		<b>86</b>	<b>83</b>	

Jambi, 30 Desember 2015 M

Mustika Aidilla, S.Pd  
Guru Kelas

Azuar Anas, S.Pd.I  
Kepala Sekolah

Novri Suryadi  
Wali Murid

**THEMATICS REPORT *RAPORT TEMATIK***  
**SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU JISc Mahabatullah Kota**  
**Jambi**

Name (*Nama*) : Ahmad Dafalino Atthaulah Semester : I (Satu)  
 Grade (*Kelas*) : 2 Academic Year : 2015/2016  
 (*Tahun Pelajaran*)

**REPORT RATING KEY**

**Academic Rating** (*Tingkat Pencapaian Akademis Belajar*)      **Effort Rating** (*Tingkat Kinerja Belajar*)

<p><b>Exc</b> : Excellent (<i>sangat baik</i>)  <b>G</b> : Good (<i>baik</i>)  <b>S</b> : Satisfactory (<i>memuaskan</i>)  <b>ED</b> : Experiencing Difficulty (<i>mengalami kesulitan</i>)</p>	<p><b>Exc</b> : Excellent (<i>sangat baik</i>)  <b>G</b> : Good (<i>baik</i>)  <b>CW</b> : Consistently Works Well (<i>Konsisten Belajar</i>)  <b>GE</b> : Good Enough (<i>cukup baik</i>)  <b>NI</b> : Need Improvement (<i>perlu perbaikan</i>)</p>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Key A = 90-100 B = 80-89 C = 70-79 D = 60-69 E = Below 60

Theme <i>Tema</i> I : Hidup Rukun												
Sub theme : Rukun di Rumah, Rukun di Sekolah, Rukun dengan												
No	Developing Aspect ( <i>Aspek Perkembangan</i> )	Score ( <i>Nilai</i> )		Academic Rating				Effort Rating				
				Exc	G	S	ED	Exc	G	C W	GE	NI
<b>1</b>	<b>Indonesian Language</b> ( <i>Bahasa Indonesia</i> )	<b>B</b>	<b>80</b>									
1	Memahami isi teks narasi			√					√			
2	Membuat dan menceritakan kembali teks narasi yang berkaitan dengan kegiatan dan bermain di lingkungan			√					√			
3	Menebalkan huruf sesuai dengan contoh			√				√				
4	Menyimak isi bacaan				√			√				
5	Menulis huruf tegak bersambung			√					√			
No	Developing Aspect ( <i>Aspek Perkembangan</i> )	Score ( <i>Nilai</i> )		Academic Rating				Effort Rating				
				Exc	G	S	ED	Exc	G	C W	GE	NI
<b>1</b>	<b>Mathematics</b> ( <i>Matematika</i> )	<b>A</b>	<b>95</b>									
1	Membandingkan bilangan sampai 100			√				√				
2	Mengurutkan bilangan sampai 100			√				√				
3	Menentukan nilai tempat satuan dan puluhan			√				√				
4	Melakukan penjumlahan bilangan sampai 100			√				√				
5	Melakukan pengurangan bilangan sampai 100				√			√				
6	Mengenal alat ukur panjang			√				√				
Developing Aspect		Score		Academic Rating				Effort Rating				



No	Indonesian Language (Bahasa Indonesia)	A	100									
1	Menyimak pembacaan dialog teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun			√				√				
2	Menyimak pembacaan teks laporan sederhana tentang alam sekitar, hewan dan tumbuhan serta jumlahnya			√				√				
3	Mengamati hal-hal yang ada di lingkungan sekitar				√			√				
4	Menceritakan pengalaman yang pernah dialami kepada orang lain			√			√					
5	Menuliskan pengalaman menyenangkan tentang kegiatan di buku harian			√				√				
<b>Developing Aspect</b> (Aspek Perkembangan)		<b>Score</b> (Nilai)		<b>Academic Rating</b>				<b>Effort Rating</b>				
				Exc	G	S	ED	Exc	G	C	GE	NI
No	Mathematics (Matematika)	A	92									
1	Membandingkan bilangan 101 – 200			√				√				
2	Mengurutkan bilangan 101 – 200			√				√				
3	Menggunakan alat ukur waktu dengan menggunakan jam				√				√			
4	Membaca dan menulis jam				√			√				
5	Melakukan penjumlahan bilangan dari 101 – 200			√				√				
6	Melakukan pengurangan bilangan dari 101 – 200				√			√				
7	Membaca dan membuat grafik dan piktograf			√				√				
8	Menentukan nilai tempat satuan, puluhan dan ratusan			√				√				
<b>Developing Aspect</b> (Aspek Perkembangan)		<b>Score</b> (Nilai)		<b>Academic Rating</b>				<b>Effort Rating</b>				
				Exc	G	S	ED	Exc	G	C	GE	NI
No	Art and Craft (Seni Budaya dan Keterampilan)	A	90									
1	Menirukan berbagai macam gerakan				√					√		
2	Membuat karya kreatif dengan mengolah bahan yang ada di lingkungan sekitar			√						√		
3	Menyanyikan lagu anak-anak tentang hewan				√				√			
<b>Developing Aspect</b> (Aspek Perkembangan)		<b>Score</b> (Nilai)		<b>Academic Rating</b>				<b>Effort Rating</b>				
				Exc	G	S	ED	Exc	G	C	GE	NI
No	Civic Education (PKN)	A	100									
1	Melaksanakan tata tertib dan aturan yang berlaku di rumah dan di sekolah			√					√			
2	Menunjukkan sikap yang mencerminkan sila pancasila			√				√				
3	Mengamalkan tata tertib saat bermain di lingkungan sekolah			√					√			

Developing Aspect (Aspek Perkembangan)		Score (Nilai)		Academic Rating				Effort Rating					
				Exc	G	S	ED	Exc	G	CW	GE	NI	
No	<b>Physical Education</b> (Penjas Orkes)	B	80										
1	Mengemukakan manfaat pendinginan setelah melakukan aktivitas fisik			√				√					
2	Mempraktikkan gerak dasar melompat dan meloncat yang bervariasi dalam permainan				√					√			

Theme Tema III : Tugas Sehari-hari													
Sub theme : Tugas Tanggung Jawabku, Tugas di Rumah, Tugas di Sekolah, Aku Anak Rajin													
Developing Aspect (Aspek Perkembangan)		Score (Nilai)		Academic Rating				Effort Rating					
				Exc	G	S	ED	Exc	G	CW	GE	NI	
No	<b>Indonesian Language</b> (Bahasa Indonesia)	A	92										
1	Mengungkapkan teks buku harian tentang kegiatan anggota keluarga			√				√					
2	Menyebutkan kegiatan sehari-hari tentang kegiatan anggota keluarga			√					√				
3	Menyajikan dialog teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga dan teman				√			√					
Developing Aspect (Aspek Perkembangan)		Score (Nilai)		Academic Rating				Effort Rating					
				Exc	G	S	ED	Exc	G	CW	GE	NI	
No	<b>Mathematics</b> (Matematika)	A	100										
1	Mengurutkan bilangan 201 – 250			√				√					
2	Membandingkan benda dan bilangan			√				√					
3	Mengenal sisi segitiga				√			√					
4	Mengukur panjang dengan menggunakan alat ukur			√				√					
5	Mengelompokkan benda yang berbentuk segitiga			√				√					
6	Melakukan penjumlahan bilangan 201 – 300			√				√					
7	Melakukan pengurangan bilangan 201 – 300			√				√					
Developing Aspect (Aspek Perkembangan)		Score (Nilai)		Academic Rating				Effort Rating					
				Exc	G	S	ED	Exc	G	CW	GE	NI	
No	<b>Art and Craft</b> (Seni Budaya dan Keterampilan)	B	85										
1	Mengenal irama				√			√					
2	Mengenal gambar imajinatif				√				√				
3	Mengenal seni rupa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari					√			√				

Developing Aspect (Aspek Perkembangan)		Score (Nilai)		Academic Rating				Effort Rating				
				Exc	G	S	ED	Exc	G	CW	GE	NI
<b>No</b>	<b>Civic Education (PKN)</b>	<b>A</b>	<b>100</b>									
1	Mendiskripsikan makna keberagaman karakteristik individu (agama, suku, fisik, psikis, hobi) di rumah dan di sekolah			√					√			
2	Memberikan contoh sikap bersatu dalam keberagaman dirumah dan di sekolah			√				√				
3	Menampilkan sikap bersatu dalam keberagaman di rumah dan di sekolah			√				√				
Developing Aspect (Aspek Perkembangan)		Score (Nilai)		Academic Rating				Effort Rating				
				Exc	G	S	ED	Exc	G	CW	GE	NI
<b>No</b>	<b>Physical Education (Penjas Orkes)</b>	<b>B</b>	<b>80</b>									
1	Menjelaskan posisi tubuh (duduk dan membaca) yang benar					√				√		
2	Mengetahui macam-macam aktivitas fisik (bergerak)				√					√		
3	Membiasakan bergerak dengan benar					√				√		

## SUPERIOR STUDIES AND CURRICULAR ACTIVITY REPORT

(Raport Program Unggulan dan Kegiatan)

**SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU JISc Mahabatullah Kota Jambi**  
**SUPERIOR STUDIES PROGRAM (PROGRAM PEMBELAJARAN UNGGULAN)**

NO	Kind of Activities (Jenis Kegiatan)	Academic Rating				Effort Rating				
		Exc	G	S	ED	Exc	G	CW	GE	NI
1	Prayer Practice (Praktek Ibadah)									
	a. Berwudhu		√				√			
	b. Tayamum		√				√			
	c. Praying (Sholat)		√			√				
2	Hadist Memorization (Hapalan Hadist)									
	a. Hadits menuntut ilmu	√					√			
	b. Hadits anjuran shodaqoh	√					√			
	c. Hadits larangan minum sambil berdiri	√					√			
	d. Hadits malu		√				√			
	e. Hadits mencintai saudara		√				√			
3	Do'a Memorization (Hapalan Do'a)									
	a. Do'a memakai pakaian		√				√			
	b. Do'a melepas pakaian	√					√			
	c. Do'a bercermin		√			√				
	d. Do'a ketika hujan turun	√				√				
	e. Do'a ketika hujan reda	√				√				
	f. Do'a sahur dan berbuka ketika puasa		√				√			
	g. Do'a ketika ada petir / halilintar	√				√				
	h. Do'a bersyukur	√					√			
	i. Pembiasaan lapal (Alhamdulillah, Subhanallah, Syukron, Jazakallah, Astaghfirullah)		√				√			
4	English Language Practice (Praktek Berbahasa Inggris)									
	a. Saying Greeting (Pengucapan salam)		√				√			
	b. Pengucapan salam sapa		√				√			
	c. Memahami perintah pendek		√				√			

### CO CURRICULAR ACTIVITY

NO	Kind of Activities (Jenis Kegiatan)	Effort Rating			
		Exc	G	CW	GE
1	Mentoring				
2	Pramuka				
3	UKS				

**ATTITUDE AND PHYSICAL REPORT (Raport Kepribadian dan Sikap)**  
**SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU JISc Mahabatullah Kota Jambi**

NO	Attitude and Physical Development (Perkembangan Kepribadian dan Sikap)	Effort Rating				
		Exc	G	CW	GE	NI
1	Salimul Aqidah/akidah yang bersih:					
	a. Meyakini Allah sebagai pencipta, pemelihara dan penguasa alam semesta	√				
	b. Meyakini Allah sebagai pemberi rizki	√				
2	Sahihul ibadah/ibadah yang benar dengan melaksanakan :					
	a. Berwudhu dengan benar		√			
3	b. Sholat dengan benar			√		
	Matinul Khuluq/pribadi yang matang dengan menampilkan prilaku :					
	a. Santun		√			
	b. Tertib dan Disiplin		√			
	c. Peduli terhadap sesama dan lingkungan	√				
	d. Sabar dan Ulet	√				
	e. Pemberani dalam menghadapi tantangan maupun permasalahan sehari-hari	√				
	f. Jujur	√				
g. Kemandirian	√					
4	Qodirun Alal Kasbi/mandiri dengan menunjukkan :					
	a. Mengetahui cara menolong diri sendiri/ memenuhi kebutuhan diri		√			
5	b. Cakap serta terampil dalam menolong diri/memenuhi kebutuhan diri		√			
	Mutsaqqaful Fikri/cerdas dan berpengetahuan dengan menunjukkan kemampuan :					
6	a. Berpikir kritis dan Kreatif	√				
	b. Rasa ingin tahu	√				
7	Qowiyul Jismi/Sehat dan Kuat dengan menunjukkan :					
	a. Stamina dan daya tahan tubuh yang kuat	√				
8	b. Memiliki keterampilan bela diri		√			
	Mujahidun Linafsihi/bersungguh-sungguh dan disiplin dengan menunjukkan:					
	a. Motivasi belajar yang tinggi	√				
9	b. Etos kerja yang baik		√			
	c. Mematuhi aturan		√			
	Munazhzhom Fi Syu'unihi/Tertib dan Cermat dengan menunjukkan:					
	a. Tertib dalam bekerja baik secara pribadi maupun kelompok		√			
10	b. Menyelesaikan tugas dan kewajiban sampai tuntas	√				
	c. Berani menerima tantangan dan mengambil resiko		√			
11	d. Berhati-hati dalam bertindak		√			
	Harisun 'Ala waqtihi/Efisien dengan menunjukkan :					
12	a. Mampu mengatur jadwal kegiatan sesuai kebutuhan yang utama/prioritas		√			
	b. Mampu memanfaatkan waktu dengan kegiatan yang bermanfaat		√			
13	Nafiun Lighoirihi/Bermanfaat dengan menunjukkan sikap :					
	a. Mau menolong teman atau orang lain yang sedang kesulitan		√			
14	b. Menunjukkan empati	√				

**Training Follow up** *Tindak lanjut*

Dafa, pesan ustadzah kepada Dafa agar selalu berhati-hati ya sayang, kurangi untuk berlarnya biasakan untuk berjalan dengan tertib ya nak, dalam ibadah Sholatnya harus lebih tertib lagi ya sayang. Dafa pasti bisa, oke anak Sholeh 😊

ATTENDANCE ( <i>Absensi</i> )	Sick ( <i>Sakit</i> )	:	1	Day ( <i>Hari</i> )
	Permission ( <i>Izin</i> )	:	2	Day ( <i>Hari</i> )
	Absence ( <i>Alpa</i> )	:	2	Day ( <i>Hari</i> )

**Jambi, December, 30<sup>th</sup> 2015**

**Mustika Aidilla, S.Pd**  
Classroom Teacher (*Guru Kelas*)

**Azuar Anas, S.Pd.I**  
Principal (*Kepala Sekolah*)

**Novri Suryadi**  
Parents (*Orang Tua*)

## LAMPIRAN 10

**PEDOMAN OBSERVASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN  
MENGUNAKAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013  
DI SD IT JAMBI ISLAMIC SCHOOL MAHABATULLAH**

Nama Guru :  
Observasi Ke :  
Tema/Subtema :  
Waktu :

No.	Indikator	Deskripsi Hasil Temuan
1.	Pengkajian silabus  a) Guru mengkaji KI dan KD Guru mengkaji materi pembelajaran b) Guru mengkaji proses pembelajaran c) Guru mengkaji penilaian pembelajaran d) Guru mengkaji alokasi waktu e) Guru mengkaji sumber belajar	
2.	Perumusan indikator  a) Guru merumuskan indikator pencapaian KD pada KI-1 b) Guru merumuskan indikator pencapaian KD pada KI-2 c) Guru merumuskan indikator pencapaian KD pada KI-3 d) Guru merumuskan indikator pencapaian KD pada KI-4	
3.	Materi pembelajaran berasal dari buku teks pelajaran, buku panduan guru, atau sumber belajar lain	
4.	Guru menjabarkan kegiatan menggunakan Pendekatan Saintifik dalam proses pembelajaran.	
5.	Guru menentukan alokasi waktu berdasarkan alokasi waktu pada silabus dan dibagi ke dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup	

6.	Guru mengembangkan penilaian pembelajaran  a) Guru menentukan lingkup, teknik, dan instrumen penilaian. b) Guru membuat pedoman penskoran	
7.	Guru menentukan strategi pembelajaran remedial	
8.	Guru menentukan media, alat, bahan dan sumber belajar yang disesuaikan dengan yang telah ditetapkan dalam langkah penjabaran proses pembelajaran	
Catatan :		

Jambi, .....

Observer

Ika Aryastuti Hasanah

NIM 15761036

**PEDOMAN OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
MENGUNAKAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013  
DI SD IT JAMBI ISLAMIC SCHOOL MAHABATULLAH**

Nama Guru :  
Observasi Ke- :  
Tema/Subtema :  
Waktu :

No.	Indikator	Deskripsi Hasil Temuan
<b>Kegiatan Pendahuluan</b>		
1.	Guru mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan	
2.	Guru mendiskusikan kompetensi yang sudah dipelajari dan dikembangkan sebelumnya berkaitan dengan kompetensi yang akan dipelajari dan dikembangkan.	
3.	Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.	
4.	Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan.	
5.	Guru menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan.	
<b>Kegiatan Inti</b>		
6.	Mengamati :	
	1) Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengamati.	
	2) Siswa mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat.	
7.	Menanya :	
	1) Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan proses menanya.	
	2) Siswa membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.	
8.	Mengumpulkan Informasi :	
	1) Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan proses menanya.	
	2) Siswa mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari narasumber melalui angket, wawancara dan memodifikasi/ menambahi/mengembangkan	
9.	Menalar / Mengasosiasi	

	1) Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan proses menalar/ mengasosiasikan.	
	2) Siswa mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasikan	
	3) atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan.	
10.	Mengkomunikasikan	
	1) Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengkomunikasikan.	
	2) Siswa menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik, menyusun laporan tertulis, dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan.	
<b>Kegiatan Akhir</b>		
11.	Guru bersama siswa membuat rangkuman/simpulan pelajaran.	
12.	Guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.	
13.	Guru bersama siswa memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.	
14.	Guru melakukan penilaian.	
15.	Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.	
16.	Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.	
Catatan :		

Jambi, .....

Observer

Ika Aryastuti Hasanah

NIM 15761036

**PEDOMAN OBSERVASI PENILAIAN AUTENTIK KURIKULUM 2013  
DI SD IT JAMBI ISLAMIC SCHOOL MAHABATULLAH**

Nama Guru :  
Observasi Ke- :  
Tema/Subtema :  
Waktu :

No	Indikator	Deskripsi Hasil Temuan
1.	Menggunakan pedoman penskoran.	
<b>Penilaian Kompetensi Sikap</b>		
2.	Menggunakan Penilaian diri, Penilaian antar siswa, pengamatan/observasi, dan/ jurnal.	
3.	Instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai dengan rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.	
4.	Menggunakan modus sebagai acuan kriteria.	
<b>Penilaian Kompetensi Pengetahuan</b>		
5.	Guru menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.	
6.	Instrumen tes tertulis: berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi dengan pedoman penskoran	
7.	Instrumen tes lisan: berupa daftar pertanyaan yang diberikan oleh guru secara ucapan oral, sehingga siswa merespon pertanyaan tersebut, sehingga menimbulkan keberanian dari siswa. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat atau paragraf yang diharapkan.	
8.	Instrumen penugasan: berupa pekerjaan rumah dan/ atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.	
9.	Menggunakan rerata sebagai acuan kriteria.	
<b>Penilaian Kompetensi Keterampilan</b>		
10.	Menggunakan penilaian kinerja.	
11.	Menggunakan penilaian proyek.	
12.	Menggunakan penilaian portofolio.	
13.	Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi dengan rubrik.	
14.	Menggunakan capaian optimum sebagai acuan kriteria.	
Catatan :		

PEDOMAN PENELITIAN LEMBAR WAWANCARA( SISWA )

Nama : .....

Jenis kelamin : .....

Hari / Tanggal / Waktu : .....

Judul Penelitian : Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Perkembangan Moral Siswadi SDIT Jambi Islamic School Kota Jambi

- 1) Sikap terpuji apa yang telah kamu lakukan selama berada di sekolah?
- 2) Apakah kamu termasuk siswa yang telah menaati peraturan sekolah?
- 3) Bagaimana menurutmu tentang peraturan yang ada di sekolah mu ?
- 4) Apakah kamu gemar (menyukai) atau merasa kesulitan (tidak menyukai) mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan ? Mengapa?
- 5) Apakah pada saat proses pembelajaran di Kelas kamu suka mengamati, bertanya, menyampaikan pendapat dan suka berdiskusi ?
- 6) Bagaimana cara gurumu memberikan materi di kelas pada saat pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ?
- 7) AlatApakahyang digunakan Gurumu dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan?
- 8) Apakah kamu tertarik dengan alat yang digunakan Gurumu dalam menyampaikan materi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan? Mengapa?
- 9) Adakah materi yang Gurumu sampaikan membahas tentang nilai norma atau aturan yang harus dipatuhi seperti seruan untuk berbuat baik terhadap oranglain? Dan sebutkan sikap yang telah kamu lakukan berdasarkan materi yang diajarkan gurumu!
- 10) Apakah menurutmu teman-teman di sekolah ini telah menaati peraturan sekolah?

PEDOMAN PENELITIAN LEMBAR WAWANCARA( Guru )

Nama : .....

Jeniskelamin : .....

Jabatan : .....

Hari / Tanggal / Waktu : .....

JudulPenelitian : Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Perkembangan Moral Siswa di SDIT Jambi Islamic School Kota Jambi

➤ **Implementasi Pendekatan Saintifik untuk mengembangkan perkembangan Moral Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

• **Perencanaan**

- 1) Bagaimana perencanaan yang Bapak/Ibu Persiapkan sebelum melaksanakan proses pembelajaran tematik dengan pendekatan Saintifik ?
- 2) Apa saja hambatan ataupun kendala yang Bapak/Ibu dapatkan selama melaksanakan perencanaan tersebut ?
- 3) Bagaimana usaha atau upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk menghadapi kendala tersebut ?

• **Pelaksanaan**

- 4) Bagaimana kesan atau tanggapan Bapak/Ibu selama mengajar dengan pendekatan saintifik pada matapelajaran PKn ?
- 5) Menurut Bapak/Ibu, apakah melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat mengembangkan perkembangan moral pada diri siswa ?

- 6) Apa sajakah nilai-nilai sikap yang ditanamkan untuk mengembangkan perkembangan moral melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada diri siswa?
  - 7) Apakah dengan Pendekatan Saintifik yang biasa Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat mengembangkan perkembangan moral pada diri siswa?
  - 8) Bagaimana langkah-langkah yang Bapak/Ibu terapkan pada pendekatan saintifik tersebut dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terhadap pembentukan moral siswa?
  - 9) Menurut Bapak/Ibu, apakah SK/KD dalam kurikulum telah mengandung muatan Karakter/Moral ?
  - 10) Apakah materi yang digunakan Bapak/Ibu untuk mengembangkan perkembangan moral telah sesuai SK/KD?
  - 11) Apa media yang biasa Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan pendekatan Saintifik tersebut?
  - 12) Sarana prasarana apa sajakah yang difasilitasi oleh sekolah untuk mengembangkan perkembangan moral siswa ?
  - 13) Apakah siswa/I mempunyai antusias tinggi terhadap materi Pendidikan Kewarganegaraan yang Bapak/Ibu ajarkan dengan pendekatan saintifik tersebut? Mengapa?
- **Penilaian / Evaluasi**
- 14) Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam melakukan penilaian sikap terhadap peserta didik dalam pelaksanaan pendekatan saintifik untuk mengembangkan perkembangan moral siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan ?
  - 15) Selain dengan pendekatan Saintifik yang Bapak/Ibu lakukan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, apakah ada strategi lain dari sekolah untuk mengembangkan perkembangan moral pada diri siswa ?

➤ **Faktor Penunjang, hambatan serta solusi atau upaya implementasi pendekatan saintifik untuk mengembangkan perkembangan moral siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

16) Menurut Bapak/Ibu, faktor-faktor apakah yang menjadi penunjang dalam penyampaian materi tentang mengembangkan perkembangan moral siswa pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan?

17) Menurut Bapak/Ibu, faktor-faktor apakah yang menjadi penghambat dalam penyampaian materi pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan perkembangan moral pada diri siswa? Serta solusi seperti apa yang dilakukan ?

➤ **Implikasi dari Implementasi Pendekatan Saintifik untuk mengembangkan perkembangan Moral Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

18) Sikap atau moral seperti apa yang telah tampak pada diri peserta didik setelah proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ?

19) Apa saja dampak yang Bapak/Ibu rasakan dengan menerapkan pendekatan saintifik kepada peserta didik ?

20) Moral seperti apa yang telah tampak pada diri siswa/i dengan pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ?

PEDOMAN PENELITIAN LEMBAR WAWANCARA( WakaKesiswaan )

Nama : .....

Jeniskelamin : .....

Hari / Tanggal / Waktu : .....

JudulPenelitian : Implementasi Pendekatan SaintifikPada Pembelajaran PendidikanKewarganegaraan Untuk Mengembangkan Perkembangan Moral Siswa di SDIT Jambi Islamic School Kota Jambi

- 1) Menurut bapak/ibu bagaimanakah implementasi pendekatan saintifik untuk mengembangkan perkembangan moral siswa pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah ini ?
- 2) Bagaimana peranan selaku waka kesiswaan dalam mengembangkan diri siswa, khususnya moral?
- 3) Apa saja kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini yang menunjang dalam mengembangkan moral siswa?
- 4) Sarana dan prasarana apa saja yang difasilitasi untuk menunjang moral siswa ?
- 5) Apa dampak dari adanya kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang program mengembangkan perkembangan pada diri siswa?
- 6) Menurut bapak/ibu apakah dengan pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat efektif untuk mengembangkan perkembangan moral siswa ?
- 7) Bagaimana kondisi perkembangan siswa sebelum menerapkan pendekatan saintifik dengan sesudah menerapkan pendekatan saintifik pada diri siswa/i ?

## PEDOMAN PENELITIAN LEMBAR WAWANCARA

( Kepala Sekolah )

Nama : .....

Jeniskelamin : .....

Hari / Tanggal / Waktu : .....

Judul Penelitian : Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Perkembangan Moral Siswa di SDIT Jambi Islamic School Kota Jambi

- 1) Kurikulum apakah yang digunakan di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah ini ?
- 2) Apa saja visi misi dari Sekolah Dasar Islam Terpadu Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi ini ?
- 3) Bagaimana merealisasikan visi misi tersebut sehingga relevan dengan kurikulum yang ada saat ini ?
- 4) Apa saja upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan para guru untuk mengembangkan perkembangan moral siswa yang menjadi ciri dari sekolah ini sebagaimana telah tertuang dalam misi sekolah ?
- 5) Menurut Bapak, apakah dengan adanya pendekatan Saintifik ini menjadikan secara efektif dalam perkembangan moral pada diri siswa di sekolah ini?

## PEDOMAN PENELITIAN LEMBAR WAWANCARA

( WakaKurikulum )

Nama : .....

Jenis kelamin : .....

Hari / Tanggal / Waktu : .....

Judul Penelitian : Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Perkembangan Moral Siswa di SDIT Jambi Islamic School Kota Jambi

- 1) Bagaimana perencanaan yang Bapak/Ibu Persiapkan sebelum melaksanakan proses pembelajaran tematik dengan pendekatan Saintifik ?
- 2) Apa saja hambatan ataupun kendala yang Bapak/Ibu dapatkan selama melaksanakan perencanaan tersebut ?
- 3) Bagaimana usaha atau upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk menghadapi kendala tersebut ?
- 4) Apakah dengan Pendekatan Saintifik yang biasa Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat mengembangkan perkembangan moral pada diri siswa?
- 5) Sarana prasarana apa sajakah yang difasilitasi oleh sekolah untuk mengembangkan perkembangan moral siswa ?
- 6) Menurut Bapak/Ibu, faktor-faktor apakah yang menjadi penunjang, hambatan, serta upaya apa yang dilakukan dalam pelaksanaan mengembangkan perkembangan siswa pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan?
- 7) Apa saja dampak yang Bapak/Ibu rasakan dengan menerapkan pendekatan saintifik kepada peserta didik di sekolah ini?

Lampiran 12

Gedung SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi



Foto Kegiatan Pendekatan Saintifik



Foto kegiatan Beribadah Sehari-hari di Sekolah dalam Pengembangan Moral





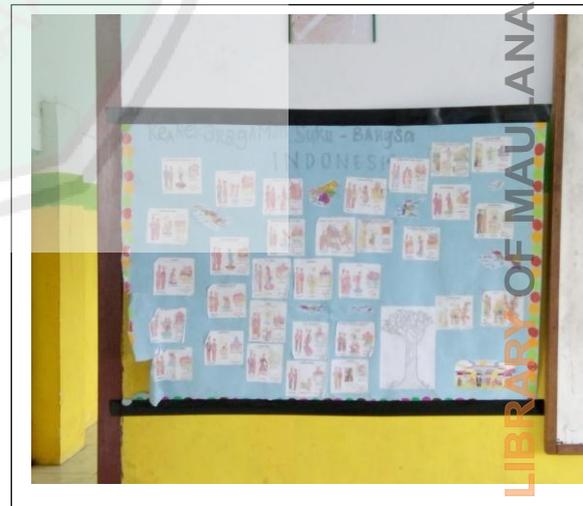
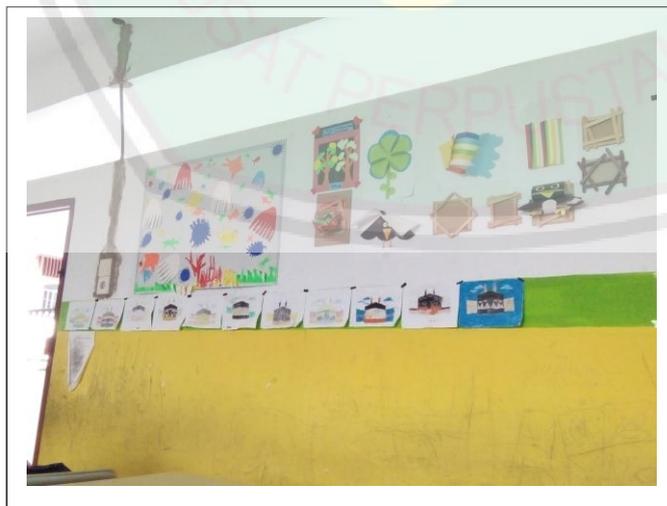
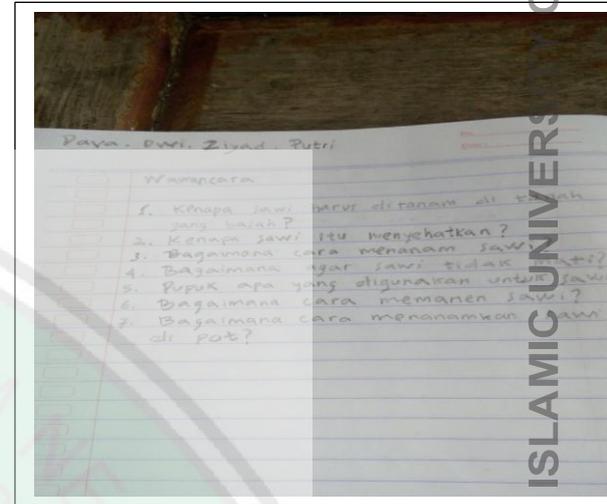
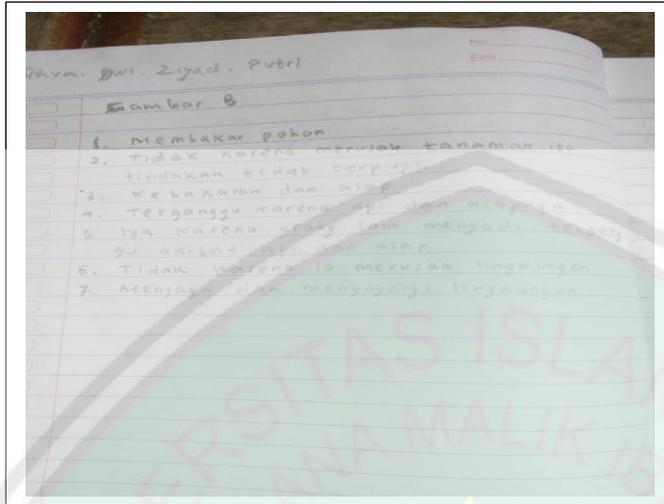




Foto Ketika Melakukan Wawancara Bersama Narasumber



## Lembar Jawaban Siswa/I Hasil Diskusi



## RIWAYAT HIDUP

**I**ka Aryastuti Hasanah merupakan anak Sulung dari tiga bersaudara Putri dari Ayahanda Tukimun dan Ibunda Sujirahayu, keturunan Jawa Timur, Ponorogo. Namun lahir di Kota Jambi, 13 Mei 1994.



Memulai Pendidikan Dasar di SDN 207 Kota Jambi, dan meneruskan Pendidikan pada tingkat pertama Tsanawiyah, di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambi Timur. Kemudian melanjutkan pada tingkat menengah di Madrasah Negeri Model Jambi, yang sekarang menjadi MAN 1 Kota Jambi. Setelah lulus di MAN pada tahun 2011, selanjutnya meneruskan kepada jenjang pendidikan Sarjana (S1) di IAIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, dengan Prodi PGMI dan lulus dalam kurun waktu 3 tahun 8 bulan dengan Predikat Cumlaude Mahasiswi Terbaik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Angkatan IX tahun 2015, yang saat ini kampus IAIN telah berganti menjadi UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.

Setelah menyelesaikan perkuliahan S1 pada tahun 2015 tersebut, meneruskan tanggung jawab selayaknya Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan mengajar di SDIT An-Nahl Kota Jambi Selama 3 bulan dan karena keinginan dan kecintaannya kepada ilmu pengetahuan dan dukungan dari kedua orangtua serta atas izin Allah SWT, maka kembali melanjutkan Study Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada program Magister di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada awal tahun 2016 penerimaan mahasiswa semester genap.

Malang, 2 Januari 2018

Penulis,

Ika Aryastuti Hasanah